

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**

SKRIPSI



**Oleh :
Gilang Arisangky
NIM. 15410088**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh
Gilang Arisangky
NIM. 15410088

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Gilang Arisangky
NIM. 15410088


Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Ketua Penguji



Ainindita Aghniacakti, M. Psi. Psikolog
NIP. 19940818 201911 202272

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal 6 Juli 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gilang Arisangky

NIM : 15410088

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 21 April 2021

Penulis,



Gilang Arisangky

NIM. 15410088

MOTTO

" Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang sukmo "

(Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, ayah dan ibu tercinta
yang senantiasa memberikan support dalam bentuk apapun
sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana mestinya

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi, serta dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Muhammad Jamaludin, M. Si selaku ketua jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Kedua orang tua dan saudara-saudara yang selalu memberikan doa dan dukungan baik berupa materi maupun non materi selama menempuh pendidikan sampai jenjang mahasiswa, yang tak pernah terlupakan
5. Segenap Civitas Akademi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh organisasi intra maupun ekstra kampus yang pernah saya ikuti khususnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Kawula

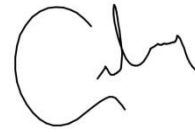
Warga Alumni Tebuireng (KWAT) yang mana didalamnya banyak orang-orang hebat sehingga ada beberapa yang turut serta membimbing dalam proses pengerjaan skripsi ini

7. Kang Imam Sufaat dan Mbak Ani selaku senior yang saya anggap kakak sendiri, yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi.
8. Teman, sahabat, sedulur tercinta, yang selalu mendampingi dan memberikan support selama masa kuliah hingga tersusunnya tugas akhir ini.
9. Keluarga besar panti asuhan Akhlaqul Karimah yang telah bersedia dan membantu untuk terlaksananya penelitian ini.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, dan membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan, baik secara moril, maupun materil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bidang keilmuan Psikologi.

Malang, 21 April 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'G' followed by several loops and a final flourish.

Gilang Arisangky

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kemandirian	
1. Pengertian Kemandirian	8
2. Aspek-aspek Kemandirian	11

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian	14
4. Dampak Kemandirian.....	15
B. Pendidikan Kemandirian	
1. Pengertian Pendidikan Kemandirian	17
2. Tujuan Pendidikan Kemandirian.....	20
3. Metode Pendidikan Kemandirian.....	22
C. Implementasi Pendidikan Kemandirian	28

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian	36
B. Batasan Istilah.....	36
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data.....	41
F. Keabsahan Data.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian	44
1. Deskripsi Obyek Penelitian.....	44
2. Profil Subjek Penelitian	45
B. Paparan Data dan Analisa Hasil Penelitian	47
1. Penanaman Kemandirian Pada Anak Asuh Yayasan Akhlaqul Karimah.....	47
2. Pembekalan Keterampilan & Kewirausahaan (Life Skill & Entrepreneurship) Terhadap Anak Asuh.....	54

3. Pembekalan Kepemimpinan (Leadership) Terhadap Anak Asuh.....	61
C. Pembahasan	73
1. Pendidikan Kemandirian Pada Anak Asuh Yayasan Akhlaqul Karimah.....	73
2. Pembekalan Keterampilan & Kewirausahaan (Life Skill & Entrepreneurship) Terhadap Anak Asuh.....	76
3. Pembekalan Kepemimpinan (Leadership) Terhadap Anak Asuh.....	81
4. Implementasi dan Dampak Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Implementasi Pemenuhan Faktor Prasyarat Tumbuh Kembang Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang	83
Tabel 4.2 Implementasi Aspek Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang	84
Tabel 4.3 Dampak Implementasi Pendidikan Kemandirian Terkait Pola Asuh di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Kesiediaan Wawancara	102
Lampiran 2 Pernyataan Kesiediaan Wawancara	103
Lampiran 3 Pernyataan Kesiediaan Wawancara	104
Lampiran 4 Pernyataan Kesiediaan Wawancara	105
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	106
Lampiran 6 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 1 pada Subjek 1 BC	111
Lampiran 7 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 2 pada Subjek 2 MS	136
Lampiran 8 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 3 pada Subjek 3 MN	149
Lampiran 9 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 4 pada Subjek 4 MH	157
Lampiran 10 Lembar Konsultasi	162
Lampiran 11 Ringkasan Skripsi	163

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Dampak Implementasi Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Akhlauqul Karimah Malang	88
--	----

ABSTRAK

Gilang Arisangky, 15410088, Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang), Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter mandiri beserta dampaknya di panti asuhan Akhlaqul Karimah Malang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan analisa penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu pengasuh panti asuhan, pembina atau pengurusnya, dan anak asuh sebagai bagian dari sub-sistem terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan metode yang dilakukan dalam analisis data melalui tahapan: 1) *data reduction* (reduksi data), 2) *data display* (penyajian data), dan 3) *conclusion drawing* (pengambilan kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa panti asuhan Akhlaqul Karimah telah mengimplementasikan pendidikan kemandirian yang memenuhi 3 (tiga) aspek: 1) kemandirian emosi, 2) kemandirian tingkah laku, dan 3) kemandirian nilai. Ketiga aspek tersebut berdampak pada: 1) kontrol diri yang kuat, 2) mengerjakan sendiri tugas rutin, 3) aktif dan bersemangat, 4) bertanggungjawab, dan 5) inisiatif.

Bentuk implementasi pendidikan kemandirian yang diterapkan yakni: 1) manajemen waktu, 2) toleransi pengasuh dan nasehat, 3) penjadwalan aktivitas harian, 4) membiasakan anak asuh memenuhi kebutuhan sendiri, 5) memunculkan jiwa kepemimpinan, 6) memusyawarahkan program kerja, 7) transparansi keuangan, 8) pemberlakuan *reward* dan *punishment*, 9) pendistribusian wewenang, 10) pemberian kebebasan menentukan pilihan dan jenjang pendidikan, 11) pembelajaran ilmu keagamaan, 12) pembekalan keterampilan, 13) pembelajaran aspek-aspek kewirausahaan, dan 14) perlakuan adil oleh pengasuh.

Kata kunci: *Implementasi, Aspek, Dampak, Kemandirian.*

ABSTRACT

Gilang Arisangky, 15410088, Implementation of Independent Education (Descriptive Study at Akhlaqul Karimah Malang Orphanage), Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2021

This study aims to describe the implementation of independent character education and its impact in the Akhlaqul Karimah orphanage in Malang. This type of research is descriptive with a qualitative research analysis approach. The sources of data in this study were purposive sampling, namely the caretakers of the orphanage, the builder or caretaker, and foster children as part of the related sub-system. Data collection techniques were carried out by means of interviews and observations. Meanwhile, the method used in data analysis is through the following stages: 1) data reduction, 2) data display (data presentation), and 3) conclusion drawing.

The results of this study indicate that the Akhlaqul Karimah orphanage has implemented independence education that meets 3 (three) aspects: 1) emotional independence, 2) behavioral independence, and 3) value independence. These three aspects have an impact on: 1) strong self-control, 2) doing routine tasks on their own, 3) active and enthusiastic, 4) responsible, and 5) initiative.

The forms of implementation of independence education applied are: 1) time management, 2) caregiver tolerance and advice, 3) scheduling daily activities, 4) familiarizing foster children to meet their own needs, 5) developing a leadership spirit, 6) discussing work programs, 7) transparency finance, 8) application of rewards and punishments, 9) distribution of authority, 10) granting freedom of choice and education level, 11) learning religious knowledge, 12) providing skills, 13) learning aspects of entrepreneurship, and 14) fair treatment by caregivers .

Keywords: Implementation, Aspects, Impact, Independence.

المجردة

جبلانج أريسانغكي ، ٨٨٠٠١٤٥١ ، تنفيذ التعليم المستقل (دراسة وصفية في دار أيتام أخلاق كريمة مالانج) ، أطروحة ، كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، ١٢٠٢

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ تعليم الشخصية المستقل وتأثيره في دار أيتام أخلاق كريمة في مالانج. هذا النوع من البحث وصفي مع نهج تحليل البحث النوعي. كانت مصادر البيانات في هذه الدراسة هي أخذ عينات هادفة ، أي القائمين على دار الأيتام ، والبناء أو القائمين على الرعاية ، والأطفال الحاضنين كجزء من النظام الفرعي ذي الصلة. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظات. وفي الوقت نفسه ، فإن الطريقة المستخدمة في تحليل البيانات تمر بالمراحل التالية: (١) تقليل البيانات ، (٢) عرض البيانات (عرض البيانات) ، (٣) رسم الاستنتاج تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن دار أخلاق كريمة للأيتام قد نفذت تعليم الاستقلال الذي يلبي ٣ (ثلاثة) جوانب: (١) الاستقلال العاطفي ، (٢) الاستقلال السلوكي ، (٣) استقلالية القيمة هذه الجوانب الثلاثة لها تأثير على: (١) ضبط النفس القوي ، (٢) القيام بالمهام الروتينية بمفردهم ، (٣) النشاط والحماس ، (٤) المسؤولية ، (٥) المبادرة. أشكال تنفيذ تعليم الاستقلال المطبق هي: (١) إدارة الوقت ، (٢) تحمل مقدم الرعاية وتقديم المشورة ، (٣) جدولة الأنشطة اليومية ، (٤) تعريف الأطفال بالتبني لتلبية احتياجاتهم الخاصة ، (٥) تطوير روح القيادة ، (٦) مناقشة العمل البرامج ، (٧) تمويل الشفافية ، (٨) تطبيق المكافآت والعقوبات ، (٩) توزيع السلطة ، (١٠) منح حرية الاختيار ومستوى التعليم ، (١١) تعلم المعرفة الدينية ، (٢١) توفير المهارات ، (٣١) جوانب التعلم من ريادة الأعمال ، و (٤١) المعاملة العادلة من قبل مقدمي الرعاية.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ ، الجوانب ، الأثر ، الاستقلال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teoritisi pertama yang memusatkan perhatian pada perkembangan kepribadian adalah Sigmund Freud, ia menekankan pentingnya peran dari masa bayi atau awal anak sebagai pembentuk karakter seseorang. Struktur dasar kepribadian bagi Freud telah terbentuk ketika berusia 5 tahun, lebih dari itu secara garis besar hanya struktur dasar yang terelaborasi (Alwisol, 2014).

Jika Freud berpandangan mekanistik atau kausalistik dengan berpendapat bahwa semua peristiwa disebabkan oleh suatu kejadian di masa lalu maka Karl Gustav Jung memberikan pendapat yang lebih lengkap, selain tetap menganggap ada proses mekanistik Jung juga mengedepankan pandangan purposif atau teleologik dimana menurutnya kejadian sekarang ditentukan oleh masa depan atau tujuan (Alwisol, 2014). Jung meyakini bahwa pandangan purposif dan mekanistik, keduanya dibutuhkan sebagai pelengkap pemahaman tentang kepribadian; masa kini bukan saja ditentukan oleh masa lalu tetapi juga masa depan.

Perkembangan kepribadian dan karakter manusia secara umum selalu menarik untuk dikaji secara mendalam. Bagaimanapun, secara naluriah manusia menjalani kehidupan dengan membawa takdir hidup – mempertahankan kelangsungannya, berupaya mempertahankan diri, yang berpuncak pada pemerolehan keselamatan. Perilaku semisal makan ketika lapar, menyelamatkan diri sewaktu ada bahaya mengancam, atau yang

dilakukan oleh bayi apabila lapar, haus dan tidak enak badan dengan menangis – semua itu adalah sifat naluriah manusia dalam pemertahanan diri (Saefullah, 2012). Pada tataran ini, manusia memiliki beragam ekspresi yang bisa jadi dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki serta membentuk kepribadiannya.

Perkembangan dan pendidikan karakter selalu menjadi tantangan yang memaksa banyak ahli untuk selalu melakukan pengkajian dan penelitian agar dapat ditemukan formulasi yang tepat sehingga efektif untuk diterapkan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional mendasarkan pelaksanaan pendidikan karakter yang berpedoman pada tujuan pengembangan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yakni: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Megawangi, 2004).

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan karakter sesungguhnya menjadi hal yang sangat penting demi kemajuan bangsa dan negara. Anak-anak dan remaja sebagai cikal bakal pemimpin di masa yang akan datang, adalah obyek yang harus digarap dengan serius. Fenomena kenakalan yang melibatkan para remaja, tawuran, narkoba, serta berbagai fakta lain yang memunculkan penilaian akan degradasi moral dan etika di kalangan generasi penerus bangsa, tentunya menjadi persoalan tersendiri yang mengharuskan untuk ditangani. Asumsi terhadap berbagai faktor yang melatarbelakangi fakta-fakta tersebut

cukup komprehensif, mulai dari lemahnya kebijakan pemerintah, sistem pendidikan, kurikulum, metode ajar, hingga kepribadian guru dan peran orang tua serta lingkungan belajar yang memengaruhi.

Pemerintah melihat bahwa model pendidikan konvensional sudah tidak lagi bisa mengatasi derasnya arus globalisasi, sehingga menawarkan penerapan model pendidikan karakter dengan berpedoman pada tiga poin tujuan sebagaimana di sebutkan pada paragraf sebelumnya sebagai solusi (Depiyanti, 2012). Secara umum pendidikan karakter yang dimaksud adalah suatu upaya pendidikan agar anak-anak dapat mengambil keputusan secara bijak serta menerapkannya dalam praktik hidup sehari-hari, sehingga pada gilirannya mereka bisa memberi kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Problematika pendidikan tersebut akan terlihat lebih kompleks manakala disandingkan dengan masalah-masalah lainnya yang ada. Faktor peran orang tua dan lingkungan pendidikan misalnya, dihadapkan dengan kenyataan bahwa masih banyak nasib anak-anak bangsa yang terlantar, menjadi yatim bahkan piatu, serta terkendala dalam mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak diakibatkan ketidakmampuan orang tua secara ekonomi. Sementara Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 pada pasal 2 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1979 menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan serta adanya usaha kesejahteraan bagi anak yang mempunyai masalah.

Nampak jelas bahwa selain masalah pendidikan karakter, problem lain yang menyertai adalah soal kemandirian. Jika tidak ada kemandirian yang

melahirkan kemampuan secara ekonomi dan lainnya, maka cita-cita mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter anak bangsa tidak akan tergapai. Begitu pula sebaliknya, pendidikan karakter yang tidak berorientasi pada pembentukan karakter yang mandiri pada gilirannya tidak akan bisa melanjutkan tongkat estafet cita-cita menciptakan generasi yang mandiri serta siap menjawab berbagai tantangan zaman.

Pada tataran ini apa yang disampaikan oleh Ali Muhammad & Muhammad Asrori (2009) menjadi relevan, bahwa sesungguhnya problem kemandirian bukan hanya persoalan *intergeneration* (dalam suatu generasi) saja, akan tetapi juga menjadi problem *between generation* (antar generasi). Pada konteks ini, pendidikan kemandirian akan selalu menjadi aktual dari masa ke masa. Maka dari itu, pelaksanaan konsep pendidikan kemandirian menjadi persoalan yang memiliki urgensi untuk selalu dikaji dan teliti sehingga selalu terbaharukan proses implementasinya dan tak ketinggalan dengan arus perubahan globalisasi yang kian cepat.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, lalu bagaimana dengan nasib anak-anak terlantar dan atau yatim piatu yang juga menjadi bagian dari generasi bangsa yang layak mendapatkan perhatian dalam pembentukan kemandiriannya? Di Indonesia, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini tercantum pada pasal 31 UUD 1945 ayat 1, yang bisa diartikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan hak pendidikan yang sama tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak-anak yang berada di panti asuhan baik itu yatim, piatu juga tentunya yatim piatu.

Anak-anak yang tidak memiliki rumah, tidak mempunyai orang tua mendapatkan sarana tempat tinggal dan pengasuhan serta hak mendapatkan pendidikan di panti asuhan. Menurut Depsos RI (2004), Panti Asuhan anak merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial, memiliki tanggung jawab pemberian pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, melakukan layanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial terhadap anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Bisa dimengerti bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga di luar sekolah yang mengemban amanat nasional dalam membentuk karakter sumber daya manusia agar memiliki pribadi yang mandiri. Anak-anak yatim, piatu dan terlantar mendapatkan binaan dan asuhan dari lembaga yang notabene bukan orang tua atau kerabat. Kemandirian anak asuh akan nampak ketika si anak telah melewati jenjangnya dari panti, seberapa mampu anak tersebut beradaptasi dan bersaing dengan lingkungannya sehingga mampu berdikari.

Sebagaimana telah maklum, bahwa di antara berbagai tantangan hidup yang akan ditemui anak ketika dewasa dan membaaur dengan masyarakat luas adalah mempertahankan kebertahanan hidupnya. Untuk itu seorang anak dituntut untuk memiliki kesiapan dan kemandirian dalam menghadapi setiap

tantangan yang ada, hal ini bisa diperoleh dari proses pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Suatu lembaga yang terdapat di dalamnya proses pendidikan, tidak boleh melupakan tujuan pembentukan kemandirian. Pendidikan kemandirian diperlukan agar output sumber daya dari lembaga tersebut tidak lemah, tidak bergantung secara penuh kepada orang lain, baik secara mental, intelektual, maupun spiritual. Anak yang tertanam dalam dirinya karakter yang baik dan mandiri, akan memunculkan sikap kebiasaan yang positif di masyarakat, mampu memberikan kontribusi positif pula terhadap lingkungannya. Pada perspektif ini, peran lembaga semacam panti asuhan menjadi vital karena ia menjadi bagian dari lingkungan yang turut mengkonstruksi paradigma seseorang melalui nilai-nilai yang ditanamkan serta kebiasaan yang dibangun sejak dini.

Bertolak dari latar belakang pentingnya pendidikan kemandirian itulah, peneliti di sini tertarik melakukan kajian penelitian tentang bagaimana proses implementasi pendidikan kemandirian di panti asuhan yang dalam penelitian ini mengambil fokus lokasi panti asuhan Akhlaqul Karimah di Kota Malang. Penelitian ini berjudul, “Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang di atas, penelitian ini memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Akhaqul Karimah Malang?
2. Dampak apa saja setelah dilakukan implementasi pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Akhaqul Karimah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang.
2. Untuk mengetahui dampak apa saja setelah dilakukan implementasi pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis harapan penulis agar hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi dalam mengkaji implementasi pendidikan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis harapan penulis pada hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat pada lembaga seperti panti asuhan ataupun sejenisnya dalam mengimplementasikan pendidikan kemandirian terhadap anak didik atau anak asuhnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Pembaharuan dan Pengembangan Bahasa: 2006:625), kata kemandirian terbentuk dari kata dasar “mandiri” yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran –an yang diartikan sebagai “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.” Chaplin (dalam Walgito, 2002:10) mendefinisikan kemandirian sebagai kebebasan individu manusia untuk memilih untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Alwisol (2009:207) mengutip pendapat Maslow dan Murray yang berpendapat bahwa kemandirian adalah salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hierarki kebutuhan versi Maslow, kemandirian adalah salah satu cara untuk memperoleh harga diri, yang pada gilirannya akan menjadikan seseorang bisa menghargai dirinya sendiri. Maslow juga memposisikan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta, yakni kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung.

Menilik pada struktur kata, kemandirian juga mengandung unsur kata dasar diri, oleh karenanya ia tidak bisa tidak akan berkaitan dengan pemaknaan diri itu sendiri. Carl Rogers dalam Brammer dan Shostrom

(1982) (dalam Ali, 2004:109) menyebutnya dengan kata *self*, konsep Carl Rogers ini mencirikan bahwa antara diri dan kemandirian tidak dapat dipisahkan, ia menjadi inti makna. Konsep kemandirian juga berdekatan dengan konsep *autonomy*.

Chaplin (2000) mengartikan otonomi sebagai kemampuan bebas manusia dalam memilih, memiliki potensi bisa memerintah maupun menguasai serta menentukan dirinya sendiri. Seifert dan Hoffnung (Seifert, 2009) mengartikan otonomi (kemandirian) sebagai “*The ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsability while evercoming feelings of shame and doubt*”. Yang dimaknai oleh Desmita (2017:185) dengan pemahaman bahwa kemandirian yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Perspektif terhadap kemandirian dan bagaimana proses pengembangannya tidak terpisahkan dengan sudut pandang yang digunakan oleh para ahli. Dalam karya disertasinya, Sunaryo Kartadinata (1988) mengetengahkan pandangan Emil Durkheim yang menjadikan masyarakat sebagai pusat dalam memaknai dan berpengaruh dalam perkembangan kemandirian. Pandangan ini disebut juga pandangan konformistik. Melalui sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen dasar ketiga dari moralitas dengan

kehidupan masyarakat sebagai sumbernya. Bagi Durkheim, kemandirian tumbuh dan berkembang disebabkan oleh dua faktor prasyarat, yaitu:

- a. Kedisiplinan, yakni adanya aturan bertindak dan otoritas, serta
- b. Komitmen terhadap kelompok.

Ali dan Asrori (2004:110-112) menilai bahwa perkembangan kemandirian ialah suatu proses yang berkaitan dengan unsur-unsur normatif, suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah dan tujuan perkembangan kemandirian tersebut semestinya beriringan dan sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Erikson dalam Desmita (2017:185-186), memaparkan kemandirian sebagai usaha pelepasan diri dari orangtua yang bermaksud untuk penemuan jati diri melalui proses pencarian identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang berdiri sendiri dan mantap. Secara umum kemandirian memiliki tanda seiring dengan kemampuan seorang pribadi dalam menentukan nasibnya sendiri, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, kreatif dan inisiatif, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan sikap yang otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berbagai paparan pengertian tentang kemandirian di atas, bisa dimengerti bahwa kemandirian ialah kompleksitas kemampuan yang

tampak dari berbagai tindakan yang matang dan dewasa, serta dilakukan secara bertanggung jawab. Kemandirian semestinya dilihat secara komprehensif, karena ia menjadi sesuatu yang saling berkaitan antara satu kematangan dari potensi tertentu dengan potensi-potensi lainnya. Kemandirian, setidaknya nampak dari beberapa indikator yang secara singkat bisa dilihat dari: a) kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.; b) kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; c) percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; serta d) memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sampai pada pemahaman ini, dapat kita simpulkan bahwa pengertian kemandirian adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan yang tercermin dari pola pikir, sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan kemauan dan kemampuan untuk maju dan bersaing demi proses perbaikan dirinya secara terus menerus. Kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidup dengan percaya diri tanpa ada ketergantungan penuh pada orang lain.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Paparan ahli tentang kemandirian pada pembahasan sebelumnya setidaknya memberi gambaran pada aspek-aspek yang membentuk kemandirian yang terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (rasa/perasaan) dan psikomotorik (perilaku/perbuatan).

Steinberg (2002) dalam Desmita (2017) dan Kusumawardhani, (2012) menjelaskan aspek-aspek kemandirian sebagai berikut:

1) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*)

yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*)

yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan,

perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

Aspek kemandirian bertindak merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri dalam bertindak akan mampu membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan meminta nasehat orang lain dan kapan harus mempertimbangkan alternatif-alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

3) Kemandirian nilai (*value autonomy*)

yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai merupakan seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Aspek kemandirian nilai adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa aspek-aspek kemandirian bisa diukur ketika memenuhi unsur kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian

Setelah memahami tentang apa itu kemandirian, selanjutnya kita akan mencoba mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian. Menurut Mudyahardjo (2011), kemandirian dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor, intern dan ekstern. Segala aspek yang ada pada diri individu yang meliputi umur, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap dan perilaku adalah bagian dari faktor intern. Sedangkan faktor ekstern ialah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, politik, serta media massa.

Pada perspektif ini dapat dilihat bahwa proses pembentukan kemandirian bukan hanya bertumpu dan dibentuk dari dorongan pribadi diri seorang individu, akan tetapi faktor di luar diri seperti lingkungan belajar serta nilai-nilai yang tertanamkan dari serapan pendidikan dan pengetahuan yang tertransformasikan dari luar akan turut memengaruhi perkembangan kemandirian itu sendiri.

Disamping itu, menurut Sanusi (2012:128-130) peranan dan keteladanan pengasuh terkait tata dan cara hidup juga sarana prasarana yang dimiliki panti asuhan dapat mendorong anak asuh untuk berperilaku mandiri. Semisal dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, anak asuh dibiasakan melakukan proses masak sendiri, mencari bahan serta

mengolahnya sendiri. Dalam hal kerapian penampilan (*performance*), anak asuh dikondisikan untuk mencuci dan menyetrika sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, mengatur jam belajar sendiri dan sebagainya. Faktor-faktor inilah yang memiliki andil dalam memperkuat asumsi bahwa panti asuhan telah mentradisikan suatu model pendidikan karakter yang berbasis pada kemandirian.

Dari paparan teori diatas, jika kita coba kaitkan dengan panti asuhan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian baik internal maupun eksternal diantaranya:

- a. Penanaman prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran baik terkurikulum atau tidak.
- b. Pembekalan dengan berbagai macam keterampilan (*life skill*) terhadap anak asuh.
- c. Pemberian bekal keilmuan tentang kepemimpinan (*leadership*) serta arahan dalam pengaplikasiannya
- d. Pemberian bekal pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) demi tercapainya peningkatan taraf ekonomi dan lingkungan sosial.
- e. Penerapan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

4. Dampak Kemandirian

Setelah memahami arti kemandirian, aspek-aspek dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter mandiri, tentunya hal yang harus diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana melihat dampak dari

faktor-faktor yang coba dibangun dalam proses pembentukan kemandirian. Chabib Thoha (1996:124) memberikan ciri atas sikap seorang individu yang mandiri sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Jika mendapatkan masalah akan berusaha dipecahkan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
- d. Tidak merasa rendah diri ketika harus berbeda dengan orang lain.
- e. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

Dampak kemandirian bisa juga nampak dan terlihat dari perilaku-perilaku sebagaimana dijelaskan Masrun, dkk. (1986) dalam Maulidiyah (2005:24) dalam poin-poin berikut:

- a. Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain, dan tak bergantung pada orang lain.
- b. Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan.

- e. Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu memengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Dari kedua pandangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak karakter mandiri terjadi pada pola pikir maupun perilaku. Pada tataran pemikiran, seseorang yang memiliki karakter mandiri akan terlihat penuh inisiatif, kreatif, dan tak mudah terpengaruh dari pihak luar. Pada tataran perilaku, ia akan memiliki kedisiplinan, kontrol diri, semangat dan tanggung jawab serta tidak bergantung pada orang lain.

B. Pendidikan Kemandirian

1. Pengertian Pendidikan Kemandirian

Berangkat dari pandangan Conell (dalam Kupermic, Allen, & Arthur, 1996) yang mendefinisikan kemandirian sebagai latihan memiliki karakteristik untuk berinisiatif dalam memilih, memelihara, dan mengatur perilaku serta latihan dalam menghubungkan perilaku dan tujuan pribadi dan nilai. Dapat kita mengerti bahwa kemandirian memang berkaitan erat dengan pembentukan karakter, yakni karakter yang mandiri. Oleh karenanya, pendidikan kemandirian tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan karakteristik yang mandiri.

Telah lama berbagai negara memberikan perhatian pada pendidikan karakter demi menyiapkan generasi berkualitas, tidak hanya berorientasi demi kepentingan individu, akan tetapi juga untuk warga masyarakat

secara umum. Pendidikan karakter menurut Burke (1980:18-29) dalam Abkamaliyani (2013:8) yakni “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” yang bisa diartikan secara bebas sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah maupun panti asuhan untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pendidikan karakter berarti proses sistematis yang mengupayakan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik atau anak asuh meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan agar obyek mampu melaksanakan nilai-nilai yang ditanamkan. Pemahaman tentang pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Burke (1980) adalah bagian dari pembelajaran yang baik serta merupakan bagian fundamental dari proses pendidikan yang baik.

Mengadaptasi pendapat Ahmad Fikri, Salahuddin dan Irwanto (2017:71) memaparkan bahwa proses pendidikan karakter diajarkan untuk mengupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter yang diajarkan, proses demikian setidaknya meliputi: 1) *knowing the good (ta’lim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika; 2) *loving the good (tarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa; 3) *doing the good (taqwim)*, yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah.

Lickona (2014) memberikan definisi tentang pendidikan karakter sebagai rancangan upaya secara sengaja dengan tujuan memperbaiki karakter para anak didik/asuh. Pendidikan karakter meniscayakan adanya orientasi pada pendidikan pengembangan karakter mulia (*good character*) bagi anak didik/asuh, yang dalam praktiknya mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai moral dan ketrampilan dalam mengambil keputusan secara beradab baik itu berhubungan dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya.

Sampai di sini bisa diambil pemahaman bahwa upaya-upaya penanaman nilai sebagaimana disebutkan di atas adalah proses integral yang melibatkan banyak komponen intern maupun ekstern, meliputi hal yang berefek pada internalisasi pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindak laku yang memicu individu (anak didik/asuh) untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Proses penanaman nilai kepada anak didik/asuh ini, sebagaimana dikatakan Samani (2012:42-46) tentu akan lebih efektif manakala pendidik atau pengasuh dan jajarannya terlibat dalam proses pendidikan karakter.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter adalah proses transformasi tuntunan dan nilai kepada anak didik/asuh dengan tujuan mengarahkannya untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mandiri dalam setiap unsurnya, mencipta kreasi yang lahir dari hati dan pikiran, fisik, serta rasa

dan karsa. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan kemandirian adalah konstruk pendidikan karakter yang mengacu dan berdasar sebagaimana tujuannya yaitu membentuk karakteristik yang mandiri, beserta metode dan strateginya, serta senantiasa melakukan evaluasi dalam implementasinya.

2. Tujuan Pendidikan Kemandirian

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, maka pendidikan karakter dapat kita artikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan memahamkan berupa kemampuan kepada anak didik/asuh agar mampu membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diulas oleh Samani (2012:50-51) pendidikan karakter juga dimaksudkan sebagai suatu program pendidikan – baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah – yang melakukan pengorganisasian secara sederhana sumber-sumber moral untuk disajikan dengan tetap memperhatikan faktor psikologis demi kepentingan pertimbangan pendidikan.

Oleh Zuchdi (2010:39) dikatakan bahwa pendidikan karakter juga mengemban tujuan dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai acuan landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai semacam ini juga diartikan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter seperti ini, sampai saat ini secara

terbatas baru diaplikasikan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau madrasah. Sedangkan pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya, dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia masih belum bisa dikatakan optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasar pada tujuan pendidikan karakter dalam konteks ini, Megawangi (2004:94) memberikan rumusan sejumlah sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan pada anak didik/asuh, yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) kejujuran atau amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (d) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); (g) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (h) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan (i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, feacefulness, unity*).

Dari paparan teori diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan kemandirian adalah memberikan pemahaman berupa kemampuan kepada anak didik/asuh agar mampu membuat keputusan

baik-buruk, memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

3. Metode Pendidikan Kemandirian

Ada beberapa metode yang ditawarkan oleh Samani (2012:57) yang diperlukan dalam pendidikan karakter diantaranya:

a. Metode Percakapan

ialah komunikasi dua atau lintas arah, silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab dengan topik yang sudah ditentukan, diarahkan ke satu tujuan yang sudah ditentukan. Dalam pendidikan karakter, metode percakapan ini memiliki dampak sangat mendalam terhadap jiwa para pendengarnya atau audiens yang mengikuti topik secara seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Cerita

Cerita atau berkisah sebagai metode yang pendukung pelaksanaan pendidikan karakter mempunyai peran penting dikarenakan dalam kisah dan atau cerita umumnya bisa disisipi dengan berbagai keteladanan yang bisa mengedukasi pendengarnya.

c. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan hampir mirip dengan metode cerita atau berkisah yang baik dipergunakan untuk penanaman karakter pada anak didik/asuh. Perbedaanya dengan cerita, metode ini bisa dilakukan

dengan berceramah (baik berbasis cerita atau bentuk lainnya), atau membacakan teks.

d. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi lebih, karena anak didik/asuh pada umumnya mempunyai kecenderungan menjadikan guru/pendidik dan pengasuhnya sebagai teladan/figur yang ditiru. Hal ini karena secara psikologis anak didik/asuh senang meniru. Ironisnya hal yang ditiru kerap kali tidak hanya hal atau perilaku yang baik, bahkan hal jelek pun terkadang ditiru oleh anak-anak asuhnya, oleh karena itu seorang pengasuh atau pendidik seharusnya memberikan teladan sebaik mungkin kepada anak-anak didik/asuhnya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu hal atau aktivitas yang sengaja dilakukan secara berulang dengan tujuan menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengamalan, karena hal yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan atau dilakukan. Sedangkan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Para pakar berpendapat bahwa metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak didik/asuh. Contoh, ketika orang tua

membiasakan sang anak untuk bangun pagi, maka aktivitas bangun pagi itu lambat laun akan menjadi kebiasaan.

Salahuddin dan Irwanto (2017:71) juga mengetengahkan pendekatan dalam metode pendidikan karakter yang hampir serupa, sebagaimana dikutipnya dari Ahmad Fikri pendekatan itu meliputi: a) keteladanan; b) pembelajaran; c) pemberdayaan dan pembudayaan; d) penguatan terus menerus; e) *monitoring* dan evaluasi.

Menurut Tarmuji (2001: 37), pola asuh orang tua (dalam pembahasan ini bisa dimaksudkan juga sebagai orang tua asuh atau pendidik) adalah interaksi antara anak dan orang tua selama rentang kegiatan pengasuhan. Pengasuhan yang dimaksud adalah termasuk di dalamnya proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak asuh dalam mencapai kedewasaan sesuai norma-norma atau nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. Sedangkan menurut A. Utomo Budi (2004: 11) yang mengutip pendapat Gunarsa, pola asuh orang tua merupakan cara atau metode berproses yang dipilih dalam mendidik anak-anaknya, yang memengaruhi bagaimana seorang pengasuh memperlakukan anak asuh mereka.

Anak akan selalu berbeda dengan orang tua, apalagi pengasuh yang notabene bukan dari orang tua kandung. Seorang anak memiliki pemikiran dan pandangan hidup sendiri, mempunyai garis perjalanan hidup dan takdir sendiri. Orang tua ataupun pengasuh terbatas pada memberikan pengarahan agar anak bisa hidup dan berkembang sesuai harapan.

Sebagaimana kata Sunarti (2004) bahwa pengasuhan adalah suatu proses memelihara, merawat, membimbing dan mengajarkan kepada anak. Merupakan langkah aplikatif seorang pengasuh atau orang tua dalam membimbing anak agar bisa menjalani kehidupannya dengan baik.

Euis Sunarti dalam bukunya (2004) mendasarkan tiga gaya proses pengasuhan pada teori Baumrind, yaitu: 1) otoriter (otoritatif kendali pada orang tua), 2) gaya demokratis (fokus pada distribusi pembagian peran antara orang tua dan anak), dan 3) gaya permisif (serba membolehkan). Orangtua dalam perspektif peran asuhnya mempunyai beberapa definisi yakni ibu, ayah, atau seseorang yang membimbing dalam kehidupan baru, seorang pelindung, ataupun seorang penjaga. Pengasuhan berkaitan erat dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga.

Oleh karena itu bisa dimengerti bahwa metode pendidikan dalam membentuk karakter yang mandiri hendaklah fokus ke arah bagaimana meningkatkan daya analisa dan empati anak serta kemampuan antisipatif dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan anak dengan pengasuh. Karena metode asuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mandiri tidak hanya akan berdampak terhadap kompetensi anak, namun juga berkaitan dengan kebahagiaan anak di masa yang akan datang. Jadi secara sederhana proses asuh adalah sekaligus proses mendidik yang

dapat dimaknai sebagai implementasi dari serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau pengasuh terhadap perannya dalam mengasuh anak. Apakah memungkinkan akan menjadikan anak tumbuh dengan serapan nilai yang bertanggungjawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan memiliki karakter-karakter positif serta mengevaluasi semua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masih menurut pendapat Sunarti (2004: 4) bahwa pengasuhan memiliki sifat dua arah yang nampak dari rangkaian interaksi pengasuh-anak asuh, yang mana aksi yang diberikan pengasuh mendapat reaksi dari anak asuh, selanjutnya reaksi anak asuh tersebut diposisikan sebagai aksi yang pada gilirannya akan mendapat tanggapan reaksi dari orang tua/pengasuh. Demikian seterusnya adanya posisi timbal balik yang berkesinambungan. Jadi proses pengasuhan yang di dalamnya terjadi proses pendidikan bukanlah suatu hubungan yang hanya berlaku satu arah. Lebih dari itu, proses interaksi yang memengaruhi juga melibatkan unsur budaya dan lingkungan kelembagaan sosial dimana anak asuh dibesarkan.

Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup a) interaksi antar anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya, b) penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya, c) pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, d) proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua, serta, e) proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya.

Senada dengan Sunarti, Lestari (2012:53-54) juga menggolongkan macam metode asuh pada anak dalam tiga macam pola dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Pola otoriter

yakni setiap orang tua//pengasuh dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Kesempatan yang menyangkut tentang tugas dan hak yang diberikan kepada dirinya.

b) Pola demokratis

yaitu sikap orang tua/pengasuh yang mau mendengarkan pendapat anak, kemudian memusyawarahkan antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama tanpa ada rasa terpaksa.

c) Pola permisif

Yang dimaksudkan dengan pola permisif ialah, bahwa dengan pola seperti ini sikap orang tua/pengasuh memberi keleluasaan lebih terbuka dalam mendidik anak, dalam pola ini pilihan hampir secara mutlak ada pada anak dalam menentukan tindakannya tanpa pengarahan yang cukup sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang umumnya akan menjadi anak yang tidak diterima dimasyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari berbagai paparan pengertian di atas dapat kita mengerti bahwa metode pendidikan kemandirian bisa dilakukan dengan beberapa

pendekatan, seperti: keteladanan, pembiasaan, pembudayaan dan atau pemberdayaan yang diiringi dengan upaya penguatan secara terus menerus dan dilakukan proses evaluasi. Pola asuh apa yang digunakan dalam mendidik anak asuh meliputi: pola otoriter, demokratis, ataukah permisif. Beragam pendekatan, metode dan pola yang diterapkan, tentunya akan memberikan efek yang signifikan terhadap implementasi pendidikan kemandirian yang dilakukan.

C. Implementasi Pendidikan Kemandirian

Implementasi pendidikan kemandirian yang diterapkan panti asuhan dalam membentuk karakter anak asuh menjadi peran tak terpisahkan dari adanya lembaga sosial tersebut. Teori fungsional struktural Talcot Parsons cukup menarik untuk diangkat dalam wacana ini. Fungsional struktural sering menekankan pada penggunaan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem dipahami sebagai sekelompok bagian-bagian yang bekerja secara terstruktur dan menyeluruh berdasarkan suatu tujuan tertentu, dalam suatu sistem masing-masing unsur saling bergantung dan berkaitan, terintegrasi menjadi suatu kesatuan usaha yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait antara satu dengan lainnya dalam usaha mewujudkan tujuan dalam lingkungan yang kompleks (Karsidi, 2005:100).

Menurut Poloma (2004:23), sistem sosial adalah struktur atau bagian yang saling berhubungan atau posisi-posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan seperti status pembina panti asuhan,

pengurus panti dan anak panti yang saling berhubungan sehingga membentuk lembaga sosial yang kita kenal sebagai panti asuhan.

Parsons menegaskan bahwa dalam suatu sistem terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus di penuhi oleh setiap sistem. Sebagaimana halnya panti asuhan, lazimnya memiliki struktur atau bagian-bagian yang saling tergantung dan lebih jauh biasanya bisa didapati sub-sub sistem yang terdiri dari pimpinan, pengurus, sekretaris, bendahara dan ibu asuh. Secara garis besar, dua pokok penting yang terhubung dalam kebutuhan fungsional ini yaitu:

- 1) Berhubungan dengan kebutuhan internal sistem atau kebutuhan sistem berhubungan dengan lingkungan internalnya.
- 2) Berhubungan dengan pencapaian tujuan atau sasaran serta sarana yang diperlukan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan landasan berpikir seperti itu secara deduktif Ritzer & Goodman (2011) merumuskan empat kebutuhan fungsional yang dapat dirangkaikan dengan seluruh sistem hidup dalam satu kesatuan yaitu:

- 1) Adaptasi

Sistem haruslah menanggulangi situasi eksternal yang penuh ancaman. Dalam kondisi semacam itu, sistem harus dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan juga sebaliknya sehingga bisa bersesuaian antara lingkungan dengan kebutuhan.

2) Pencapaian tujuan

Sistem haruslah memiliki definisi dalam rangka pencapaian tujuan utamanya.

3) Integrasi

Sistem juga harus bisa berefek mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, mengelola antar hubungan fungsi-fungsi penting lainnya.

4) Latensi atau pemeliharaan pola

Sebuah sistem harus berfungsi memelihara, melengkapi dan memperbaiki.

Baik terkait motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menompang dan menciptakan motivasi.

Masing-masing sub sistem tersebut adalah syarat fungsional yang mana dengan adanya keempat persyaratan fungsional itulah suatu tatanan bisa diklasifikasikan sebagai suatu sistem. Panti asuhan tentu haruslah memiliki fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dimana sistem yang berlaku di panti asuhan saling memiliki ketergantungan masing-masingnya. Sistem mempunyai sub-sub sistem yang saling terhubung dan berkaitan, masing-masing sub sistem juga mempunyai fungsi. Contoh terapannya pada panti asuhan yang memiliki sebuah sistem dan sub-sub seperti adanya pimpinan, sekretaris, bendahara, pengurus, donatur, dan tentunya anak asuh.

Panti asuhan sebagai lembaga sosial tersistem sebagaimana bisa dipahami dari paparan di atas, tentunya harus memiliki strategi dalam

mengimplementasikan perencanaan sesuai dengan tujuan yang hendak diraih. Menurut Bagir, dkk., (2005) dalam pengembangan strategi pendidikan karakter ada empat tataran implementasi yaitu:

- a. Konseptual, secara konseptual proses implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program (rencana strategis panti asuhan).
- b. Institusional, secara integral dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter.
- c. Operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental, perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah bisa terpadu secara koheren.
- d. Arsitektural, proses internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, atau semisal adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak/nilai-nilai yang luhur dan mulia.

Menurut Sulhan (2011), langkah-langkah yang dapat dikembangkan dalam melakukan proses pembentukan kemandirian, antara lain:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
 - 2) Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

- 3) Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah (panti asuhan).
 - c. Pemantauan secara kontinu, merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau adalah:
 - 1) Kedisiplinan masuk,
 - 2) Kebiasaan saat makan,
 - 3) Kebiasaan dalam berbicara,
 - 4) Kebiasaan ketika di tempat ibadah.
 - d. Penilaian orangtua/pengasuh. Rumah atau tempat tinggal merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Tempat pertama dimana anak mulai melakukan proses komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua atau pengasuh diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan karakter mandiri anak asuh.

Dalam mengimplementasikan model pendidikan anak dalam pendidikan karakter, oleh Salahuddin dan Irwanto (2017:74) setidaknya berorientasi dan terpola dengan: a) mengenalkan norma dan aturan-aturan syari'at (nasihat); b) mengajarkan dengan model; c) memberikan *reward* dan hukuman yang proporsional (balasan); d) pembiasaan (*conditioning*); dan e) konsisten.

Dari berbagai teori di atas maka dapat kita ketahui bahwa proses implementasi pendidikan karakter mandiri dipengaruhi oleh faktor internal

maupun eksternal, memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan dengan pendekatan pola/model dan strategi atau metode tertentu. Secara sederhana hal itu bisa diukur dengan melihat indikator-indikator yang penerapannya dilakukan dalam proses berikut:

- a. Penanaman prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran baik terkurikulum atau tidak. Sebagaimana telah cukup panjang diulas dalam pemaparan sebelumnya.
- b. Pembekalan dengan berbagai macam keterampilan (*life skill*) terhadap anak asuh.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan keterampilan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan adalah salah satu bentuk kreativitas yang melibatkan berbagai aspek seperti kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual. Keterampilan harus dibekalkan sebagai upaya membentuk karakter yang unggul dan mandiri. Pribadi yang terampil adalah pribadi yang kreatif, yang menurut Supriadi (1989) dalam Salahuddin (2017:293) dicirikan sebagai: 1) mempunyai kemampuan untuk mengubah; 2) terbuka terhadap gagasan-gagasan baru darimana pun datangnya; 3) toleransi terhadap perbedaan pendapat; 4) memiliki rasa aman untuk mengekspresikan pikiran tanpa rasa takut disalahkan; 5) mempunyai motivasi yang kuat untuk berpartisipasi; 6) lebih berorientasi prestasi; dan 7) menumbuhkan etos kerja dan kewirausahaan.

- c. Pemberian bekal keilmuan tentang kepemimpinan (*leadership*) serta arahan dalam pengaplikasiannya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pola pengasuhan sebagai wujud dari model kepemimpinan yang diterapkan oleh suatu lembaga/institusi sosial semacam panti asuhan tentunya akan lebih mudah terserap dan membekas dalam alam pikir anak asuh untuk ditirunya kelak di kemudian hari. Dalam perannya memberi keteladanan kepada anak asuh, seorang pengasuh beserta perangkat sistemnya setidaknya harus berupaya menanamkan pikiran inovatif dan kreatif sebagai upaya pembekalan tertanamnya jiwa kepemimpinan pada anak asuh.

Upaya atau usaha tersebut sebagaimana dikutip oleh Salahuddin (2017:349) dari Jawwad (2002) setidaknya meliputi: 1) memotivasi perbedaan yang konstruktif; 2) membiasakan agar anak menghormati nilai dan bakatnya; 3) menerima beberapa bentuk kesalahan; 4) mengembangkan berbagai keahlian dalam keterbatasan; 5) membantu anak dalam melahirkan kemampuan mendayagunakan berbagai peluang yang kondusif dan memanfaatkannya; 6) mengembangkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang proporsional; 7) jangan selalu mengaitkan sikap di luar kebiasaan dengan penyimpangan dan pembangkangan; 8) meminimalkan perasaan asing, sedih, dan takut; dan 9) memberikan pelajaran berbagai metode untuk menghadapi kesulitan dan kegagalan.

- d. Pemberian bekal pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) demi tercapainya peningkatan taraf ekonomi dan lingkungan sosial.

Perilaku mandiri merupakan hal yang fundamental bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kinerjanya/pekerjaannya. Suharsono Sagir (1986:15) menyatakan bahwa kemandirian adalah proses menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun menjadi cendekiawan, manusia yang kreatif dan inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif ataupun repressif demi kelangsungan hidup sumberdaya manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah stuktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dalam penelitiannya (Kerlinger, 2006). Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data tentang gambaran implementasi pendidikan karakter mandiri pada lembaga panti asuhan Akhlaqul Karimah, sehingga pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Koentjaraningrat (1983) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sesuai dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan pengumpulan data, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta dengan hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani masyarakat serta menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Fakta-fakta tersebut adalah tentang gambaran implementasi pendidikan karakter mandiri pada lembaga panti asuhan Akhlaqul Karimah.

B. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang pengertiannya perlu dipertegas dan dibatasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan menjaga agar penelitian tetap terarah dan fokus pada pemahaman implementasi

pendidikan karakter mandiri yang terdapat di panti asuhan Akhlaqul Karimah.

Istilah-istilah tersebut yakni:

1. Implementasi pendidikan kemandirian dalam penelitian ini adalah proses sistematis mulai dari penanaman prinsip kemandirian sehingga terpolakan menjadi suatu karakter melalui aktivitas-aktivitas yang diberlakukan baik terkurikulum maupun tidak. Implementasi pendidikan kemandirian atau karakter yang mandiri tersebut akan dilihat dari dua faktor prasyarat yang sudah diterapkan sebagaimana pendapat Durkheim yang diketengahkan oleh Sunaryo Kartadinata (1988), yaitu: a) faktor kedisiplinan, yakni adanya aturan bertindak dan otoritas. Serta b) faktor adanya komitmen terhadap kelompok. Selanjutnya aspek-aspek kemandirian akan diukur dalam 3 (tiga) aspek sebagaimana teori Steinberg yang dikutip dalam Desmita (2017) dan Kusumawardhani (2012) yang meliputi: 1) kemandirian emosi, 2) kemandirian tingkah laku, dan 3) kemandirian nilai. Dalam hal dampak implementasi kemandirian, acuan penjelasan Masrun, dkk. (1986) dalam Maulidiyah (2005) yang terdiri dari: a) mengerjakan sendiri tugas-tugas rutin, b) aktif dan bersemangat, c) inisiatif, d) bertanggungjawab, dan e) kontrol diri yang kuat.
2. Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak atau disebut juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yakni lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim,

yatim piatu dan anak telantar yang beralamat di Perum Joyo Grand, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Malang.

C. Sumber Data

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Suyanto, 2005). Sumber data pada riset penelitian kualitatif bisa juga mencakup subjek penelitian. Istilah “subjek penelitian” merujuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subjek penelitian ini yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Faisal, 1992).

Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci) sebagai sumber data lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi informasi baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel (sumber data) bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung dari: a) tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan b) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti (Bungin, 2005)

Sumber data dalam penelitian ini adalah pemilik/pengelola panti asuhan Akhlaqul Karimah dengan pertimbangan bahwa sebagai pemilik/pengelola tentunya memahami sistem yang diterapkan di panti asuhan yang ia miliki/kelola. Kemudian selanjutnya yaitu pengurus panti asuhan Akhlaqul

karimah serta anak asuh yang ada di dalamnya sebagai bagian dari sub-sistem terkait yang tidak terpisahkan dari proses implementasi pendidikan karakter mandiri yang akan diteliti di panti asuhan Akhlaqul Karimah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan yang berhubungan langsung dengan subyek dan informan penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subyek dan informan penelitian tentang gambaran implementasi pendidikan karakter mandiri pada lembaga panti asuhan Akhlaqul Karimah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu pemilik/pengelola panti asuhan beserta pengurusnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan subjek secara bergantian dengan waktu yang berbeda. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pemilik/pengelola panti asuhan Akhlaqul Karimah beserta pengurusnya selaku pelaksana implementasi pendidikan karakter mandiri.

Terkait dengan pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan wawancara yang bersifat informal, dimana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara (*interviewer*) itu sendiri atau bergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan beberapa pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*). Sebagaimana yang dimaksud di dalam wawancara informal ini, suasana yang muncul antara *interviewer* dan *interviewee* akan terlihat biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk mengembangkan topik. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka. Dengan demikian, wawancara semi terstruktur sangat berbeda dari wawancara terstruktur, artinya teknik wawancara ini lebih bebas iramanya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini yaitu supaya pembicaraan terfokus pada pertanyaan dan subyek tidak merasa kaku, suasana akrab dan bebas bisa dibentuk antara peneliti dengan pihak-pihak yang diwawancarai.

Caranya adalah peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara (*guide interview*), kemudian mendatangi tempat tinggal subjek untuk menyatakan maksud peneliti melakukan wawancara. Setelah dipersilahkan dan subjek bersedia diwawancarai maka peneliti mengajukan wawancara dalam suasana informal namun tetap mengacu dan mengembangkan kisi-kisi dari pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya

E. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) membagi proses analisa data menjadi 3 bagian yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu diteliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

sejenisnya. Dimana yang paling sering digunakan adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul dari hasil penelitian di lapangan, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan adalah triangulasi. Menurut Moleong (2007) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan

subyek dengan hasil wawancara dengan informan yang memiliki peran penting (*significant other*), yang dalam penelitian ini adalah anak asuh sebagai obyek terapan implementasi pendidikan karakter mandiri. Caranya adalah peneliti melakukan wawancara dengan subjek anak asuh pada waktu yang berbeda dengan saat mewawancarai subjek pemilik/pengelola dan pengurus. Sumber data dari hasil wawancara dengan subjek anak asuh akan mengkonfirmasi hasil dari wawancara peneliti dengan pemilik/pengelola dan pengurus, sehingga dapat diperoleh data hasil wawancara yang lebih valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Akhlaqul Karimah atau disingkat menjadi YAK yang berdiri pada 18 April 2003. Didirikannya yayasan ini bertujuan untuk aktivitas sosial, kemanusiaan dan agama. Berlokasi di perumahan Joyogrand, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, yayasan yang pada awalnya hanya dihuni oleh 5 anak ini sekarang memiliki anak asuh \pm 31 anak yang memiliki rentang usia pendidikan dari dasar sampai menengah atas. Sebagaimana dituturkan oleh pengasuh:

“Panti ini didirikan tahun 2003. Pada tahun 2004, tahun ajaran baru, baru ada adik-adiknya 5 anak awalnya. Anak usia SD dan anak usia SMP pada waktu itu, juga SMA, tapi 5 anak. Ya itu awalnya nak.”

YAK bervisi menciptakan anak asuh yang berakhlaqul karimah, saleh, cerdas, dan mandiri. Misi yang ditetapkan oleh yayasan ini yaitu mengembangkan anak asuh dengan pendidikan keagamaan berbasis pesantren dan pendidikan formal, melatih anak asuh dengan bekal keterampilan dan kewirausahaan.

Meskipun berbentuk yayasan, akan tetapi sistem yang diterapkan di dalamnya adalah sistem kekeluargaan layaknya satu keluarga di dalam satu rumah. Demikian menurut pengasuh YAK:

“Panti ini didirikan atas keinginan keluarga besar, jadi pengurusan dari paling atas, pembina sampai pengasuh masih dalam lingkup satu keluarga besar. Meskipun ini Yayasan tapi ini bagi kami sebuah rumah mas bukan asrama. Jadi siapapun yang masuk sini mau gak mau, suka gak suka, terima gak terima, ibu adalah sebagai ganti orangtuanya, yang besar-besar kakaknya yang kecil-kecil adiknya. Dalam arti bahwa masuk sini menjadi sebuah keluarga.”

Didirikan oleh Bapak Samijan yang didukung oleh keluarga besar, YAK sejak awal diniatkan untuk menjadi panti asuhan yang dikhususkan menampung anak-anak yatim, piatu, atau yatim piatu. Anak-anak yang masuk di YAK diutamakan mereka yang memang benar-benar secara ekonomi tidak mampu. Sebagaimana paparan pengasuhnya:

“Panti ini memang dikhususkan untuk anak yatim, piatu, atau yatim piatu yang tidak mampu dan duafa. Pendirinya Bapak Suhemi Samijan. Saya sebagai pengasuh, untuk penanggungjawab pembinanya ada Pak Gatot yang terhitung menantu dari Pak Suhemi. Jadi seperti itu nak, masih lingkup keluarga semua.”

2. Profil Subjek Penelitian

a) Profil Subjek 1

Adalah BC, yang sejak awal berdiri YAK telah menjadi pengasuh hingga saat ini. Pada awalnya dia didampingi suami dalam memegang peran dan tanggungjawab pengasuhan anak-anak di YAK, akan tetapi saat ini dia sendiri yang bertanggungjawab penuh terhadap pengasuhan dan manajemen pengelolaan YAK.

Bertempat tinggal di dalam lingkungan panti asuhan, BC selalu menerapkan sistem kekeluargaan dengan memerankan diri sebagai ibu bagi anak-anak asuhnya. Dibantu oleh Bapak Gatot sebagai

penanggungjawab pembina beserta beberapa pembina yang ada di panti, BC berusaha secara maksimal untuk menjalankan YAK agar tetap bisa meraih dan mewujudkan sesuai visi-misinya.

b) Profil Subjek 2

Ialah MZ, saat ini sedang menempuh jenjang pendidikan Strata 2 di Universitas Negeri Malang. Selain bertanggungjawab sebagai koordinator pembina di YAK, MZ juga memiliki aktivitas mengajar pada salah satu MTs di Sumberpucung, tempat kelahirannya.

Berawal dari membantu pengurus dan pengasuh dalam mengkondisikan anak-anak asuh di YAK, sejak semester 3 saat menempuh pendidikan Strata 1, MZ memutuskan untuk melanjutkan misi pengabdianya dan tinggal di panti asuhan YAK hingga saat ini.

c) Profil Subjek 3

Yaitu MN, berasal dari Jember, awalnya MN ditawarkan bapaknya untuk *mondok* (masuk ke pesantren) di YAK yang pendirinya masih terhitung keluarga. Akhirnya saat memasuki jenjang SMA, MN memutuskan untuk mulai tinggal di YAK.

Saat ini MN masih tinggal di YAK sebagai salah satu pembina. Meski dia sudah bekerja di salah satu konter HP yang ada di Bandulan Malang, akan tetapi MN masih betah untuk melanjutkan pengabdianya. Setiap hari dia pulang pergi ke tempat kerja dengan mengendarai motor.

d) Profil Subjek 4

Yakni AA, anak yatim yang telah ditinggal ibunya sejak masih kecil ini masuk ke YAK pada saat menempuh jenjang pendidikan SMP sekitar 5 tahun yang lalu. Berasal dari Madura, AA dimasukkan oleh bapaknya ke YAK karena masih ada hubungan famili.

AA termasuk salah satu anak asuh yang sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan SMA, tepatnya kelas 2. Dalam jenjang usianya saat ini, meskipun bukan pembina, akan tetapi AA termasuk yang sudah dipanggil “kakak” oleh adik-adiknya sesama penghuni panti dan menjadi kepanjangan tangan dari pembina dalam mengawasi adik asuhnya.

B. Paparan Data dan Analisa Hasil Penelitian

1. Penanaman Kemandirian Pada Anak Asuh Yayasan Akhlaqul Karimah

Yayasan Akhlaqul Karimah adalah panti asuhan yang berbadan hukum Yayasan dan berorientasi pada pengasuhan anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang tidak mampu. Dalam menjalankan amanat untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa, YAK memiliki upaya penanaman karakter mandiri terhadap anak asuh yang ada di dalamnya secara sistematis. Di antara upaya penanaman karakter mandiri yakni dengan menjadwalkan rutinitas harian yang harus dilakukan oleh anak asuh secara disiplin dimulai dari semenjak bangun tidur hingga waktunya tidur kembali. Aktivitas tersebut sebagaimana dituturkan oleh BC:

“Kegiatan mulai bangun tidur ya, adek-adeknya itu wajib sholat berjamaah nak.” (W1.K1.BC.1)

“Kalau ada salah satu gak sholat berjamaah kami ada aturan dan sanksi yang ditempel di mushola itu.” (W1.K1.BC.1c)

“Prokernya mereka itu atas kesepakatan mereka sendiri. Karna kan ada Pembina, kakak-kakaknya itu.” (W1.K1.BC.1b)

“Jadi bangun, sholat shubuh, lepas sholat shubuh ngaji bersama terjadwal juga bergantian surat-surat itu dari Yasin, al-Waqiah, al-Mulk, al-Rohman bergantian terus setiap hari.” (W1.K1.BC.1a)

“Terus setelah itu mereka yang waktunya piket dapur ya piket, melihat nasi ada apa enggak, itu kewajiban yang piket nak.” (W1.K1.BC.1d)

Penjelasan ini diperkuat oleh keterangan MN ketika menuturkan aktivitas hariannya semasa masih sekolah:

“Mulai Shubuh, habis sholat Shubuh berjama’ah, trus habis sholat jama’ah ya ngaji. Habis ngaji al-Qur’an, bagi yang piket ya piket, yang gak piket ya bisa siap-siap sebelum berangkat sekolah seperti mandi, sarapan, terus bersiap ke sekolah. Sorenya ada jadwal piket juga, sebagian lainnya yang tidak sedang jadwal piket sore ini ada waktunya *free* misalnya mau main atau nyuci dan lain-lain.” (W3.K1.MN.1)

Agar kedisiplinan tersebut dilaksanakan secara merata, jadwal piket yang dimaksud, diberlakukan kepada semua anak asuh tanpa perbedaan. BC juga menanamkan paradigma kebersamaan dan kekeluargaan dengan menekankan bahwa jadwal piket tersebut bukan sebagai beban, akan tetapi harus dianggap sebagai kewajiban bersama dalam membantu orang tua. BC juga menjelaskan bahwa anak-anak asuh juga harus sudah bersiap untuk melakukan daring/dalam jaringan (sistem belajar mengajar yang

diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada masa pandemi Covid-19, *-pen*) sebelum pukul 7 pagi.

“Putra putri nak, kan dicampur yang piket putra putri. Karna disini rumah ya le ya. Jadi kalaupun seperti itu, sama aja bantu orangtua. Cuma karna banyak, jadi dibagi piket.” (W1.K1.BC.2)

“Terus setelah itu siap-siap jam 7 sudah mulai daring.” (W1.K1.BC.2a)

Agar tumbuh kesadaran yang mandiri dalam mengatur diri anak asuh terhadap kemungkinan efek negatif yang ditimbulkan dari alat teknologi, kontrol kedisiplinan juga diterapkan pada alat seperti HP/gawai yang diatur waktu penggunaannya oleh pengasuh.

“Iya le, jam 7 daring. Setengah 7 itu wes ngotot njaluk HP le neng ibuk. Kan HPnya wajib dikumpulkan pas Asar. Jadi pagi diambil terus Asar dikumpulkan lagi, karna kalau gak dikumpulkan nanti sibuk dikamar main HP.” (W1.K1.BC.3)

Setelah daring, di sela-sela waktu longgarnya anak-anak asuh juga dilibatkan dalam proses pembangunan fisik yang sedang berlangsung di panti asuhan YAK. Itu semua juga atas kesadaran bersama sebagai sebuah keluarga. Sebagaimana keterangan MZ:

“Untuk anak-anak asuh di sini, karena kondisi saat ini sedang ada pembangunan fisik, ya anak-anak biasanya bantu-bantu ngecat dan lain-lain. Itu dilakukan setelah anak-anak daring.” (W2.K1.MZ.2)

Jama'ah sholat menjadi salah satu prioritas utama di YAK selain tetap memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional anak asuh lainnya seperti makan, menjaga kebersihan dan bermain. Penanaman nilai-nilai

religius juga diharapkan akan berefek positif pada perilaku mandiri anak asuh. Sebagaimana keterangan BC saat wawancara:

“Setelah daring paling ya terpotong sholat Dhuhur.”
(W1.K1.BC.4)

“Selama masa pandemi mereka sibuknya seperti itu le (main HP), gak bisa diotak atik sampek Asar. (W1.K1.BC.4a)
Asar setelah sholat itu ya diselingi makan ya le.”
(W1.K1.BC.4b)

“Setelah itu piket nak, piket kebersihan; halaman depan siapa, musholla siapa, ruang belajar siapa.” (W1.K1.BC.4c)

“Setelah itu mereka naik untuk mengikuti tausiyah, kaya barusan ini tadi mereka lewat.” (W1.K1.BC.4d)

Hal ini senada dengan keterangan MZ sebagai berikut:

“Selebihnya, misal Maghrib & Isya’ anak-anak relatif tertib. Soalnya, mulai jam 5 sore itu anak-anak sudah wajib kumpul di Musholla sampai jam 8 malam.” (W2.K1.MZ.3a)

Ruang dan waktu dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak asuh diberikan secara proporsional. Semua terjadwal sehingga diharapkan bisa tertanam kemandirian untuk anak agar bisa mengerti dan memahami tugas dan tanggungjawabnya melalui pembiasaan. Sore hari sebelum waktu Maghrib sampai malam sebelum istirahat, adalah mayoritas waktu untuk aktivitas-aktivitas keagamaan selain juga waktu untuk makan malam.

“Itu di musholla sini, sampai Maghrib. Terus lepas sholat Maghrib mereka ngaji kitab sesuai jadwal ustadznya sampai Isya.” (W1.K1.BC.5)

“Setelah Isya, makan terus istirahat.” (W1.K1.BC.5a)

“Boleh nonton tv, boleh ngumpul main, biasanya lebih sering ngumpul sama ibu, main uno main apa, segala macam lah, main karambol.” (W1.K1.BC.5b)

Kesaksian AA sebagai salah satu anak asuh yang ada di YAK, mendukung paparan BC di atas yaitu sebagai berikut:

“Mulai Shubuhan, habis Shubuh ngaji bersama. Terus piket, habis piket sekitaran jam 6. Sorenya piket lagi *sampek* nunggu Maghrib. Habis Maghrib ngaji, ada jadwalnya, ngaji kitab sama tajwid. Habis Isya’ makan malam, habis itu nonton TV bareng. Sekitar jam 10-11 masuk kamar.” (W4.K1.AA.1)

Hal lain dalam penanaman karakter mandiri yaitu anak asuh diberikan kebebasan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya pasca SMA jika memang secara biaya memungkinkan dari mereka sendiri. Mereka berhak menentukan akan terus tinggal di panti, melanjutkan kuliah, atau bekerja. Ini adalah wujud terbentuknya kemandirian dalam bersikap pada anak asuh di YAK. Demikian tutur BC:

“Ada 4 nak (yang sudah kuliah, - *pen*). Putra 2 dan putri 2. Pas ada kebetulan tahun ini segini. Ya ada juga yang tidak tinggal disini, karna diwajibkan tinggal di ma’had, ya *gak papa gitu* nak. Sebenarnya panti ini kalau sudah lepas SMA ya sudah, Cuma kalau untuk yang mau kuliah atau sudah bekerja kalau mau tinggal disini ya monggo.” (W1.K1.BC.8)

Kebebasan menentukan pilihan lembaga pendidikan oleh anak asuh sejatinya telah diberikan sejak jenjang pendidikan SMA. Mereka dibiasakan memilih dan bertanggungjawab terhadap pilihannya. MZ menjelaskan ketika ditanyakan kepadanya apakah penghuni panti YAK bersekolah di tempat yang sama?

“Gak, beda-beda Mas. Ada yang di Madrasah Aliyah 1 Muhammadiyah, ada yang di SMK 2, SMK 1 dan lain-lain. Sesuai kemauan masing-masing anak.” (W3.K1.MN.2)

Meskipun sampai saat ini belum ada lembaga pendidikan di jenjang SD – SMA yang memberikan keringanan khusus terhadap anak yang

berada di panti asuhan YAK, akan tetapi pihak YAK tetap mengupayakan agar anak asuhnya tidak ada yang putus sekolah, setidaknya sampai jenjang SMA. Hal ini bisa menjadi cerminan terhadap anak asuh betapa “orang tua” mereka bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pendidikan mereka, sehingga bisa diserap menjadi karakter mereka agar bersikap penuh tanggungjawab. Sebagaimana penjelasan BC saat ditanya tentang ada atau tidaknya keringanan biaya sekolah:

“Ada sih keringanan, tapi hoax le. Dulu itu pernah ada gratis SPP, soalnya waktu gencar-gencarnya sekolah gratis, ternyata setelah 6 bulan pada waktu mau ujian di WA digrup sama gurunya, sempet tak screenshot kok, monggo ibu-ibu sesuai dengan kesepakatan wali murid pengganti SPP 50 ribu setiap bulan, jadi ditarik dalam waktu 6 bulan 300 ribu, itupun waktu ibu bayar ndak ada kwitansi nak, Cuma kertas kecil, kaya gitu piye.” (W1.K1.BC.21a)

Meskipun dengan segala keterbatasan, yaitu tanpa ada alokasi uang saku/jajan, anak asuh di YAK dilatih untuk sabar dan mandiri tanpa harus tergantung pada hal yang tidak termasuk kebutuhan primer. Dan tetap ditanamkan nilai-nilai religiusitas yang menggantungkan harapan hanya pada Allah SWT.

“Allah itu welas kok nak, tidak membiarkan kami di sini susah makan, sama kok le temennya sekolah adek-adeknya juga sekolah, temennya bisa makan mereka di sini juga bisa makan, sama kok le. Adek-adeknya kan ndak dapat uang saku le, mungkin adanya uang transport. Cuma kan adek-adeknya ini, ya itu tadi Allah itu welas nak, mereka membawa rezekinya masing-masing.” (W1.K1.BC.22)

Penanaman nilai religius demikian setidaknya bisa dirasakan bentuknya oleh anak-anak asuh ketika mereka mendapatkan uluran tangan dari pihak luar melalui acara tertentu yang bisa mereka alokasikan untuk

uang saku/jajan. Meski di antaranya juga ada yang mendapat kiriman dari keluarga mereka walau tidak banyak. Bagaimana pun, mereka dibiasakan untuk berlaku hemat seperti penuturan MZ:

“Kalau untuk uang saku atau uang jajan, biasanya masih mendapat kiriman dari orang tuanya Mas.” (W2.K1.MZ.12)

“Kalau yang orang tuanya sudah tidak ada atau tidak berkemampuan mensupport keuangan, di sini kan ada juga uang santunan, ya diambilkan dari situ.” (W2.K1.MZ.12a)

“Kecenderungan jajan anak-anak juga kan berbeda-beda, di situ anak-anak diajari untuk berhemat. Yang disediakan oleh panti itu uang untuk transportasi ke sekolah misalnya, kalau untuk uang jajan ya seperti itu tadi.” (W2.K1.MZ.12b)

Karakter mandiri yang terpola dan terbangun sedemikian rupa, ditambah pembangunan mental kebersamaan dan kekeluargaan, membuat mereka sadar bahwa bagaimanapun mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. MN yang relatif sudah mandiri dan saat ini sudah bekerja memaparkan hal itu, sewaktu ditanya tentang ada atau tidaknya efek kemandirian yang dia rasakan selama tinggal di YAK.

“Ya ada Mas. Akan tetapi, tetap saja kami sangat membutuhkan tambahan wawasan dari pihak luar seperti mas-mas yang ada di kampus untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya ke adik-adik yang di sini.” (W3.K1.MN.12)

Bagi yang masih relatif belum benar-benar mandiri dikarenakan belum bekerja atau belum mampu mencukupi kebutuhannya sendiri seperti AA, efek kemandirian itu dipaparkannya sebagai berikut:

“Yang saya rasakan, saya bisa melakukan banyak hal sendiri, seperti mencuci, kemudian disiplin contohnya saat waktunya sholat tepat waktu, bangun pagi, juga contohnya saat malam Minggu yang kalau di luar diisi dengan main-main di sini saya

bisa mengisinya dengan sholawatan dan rutinan-rutinan lainnya.” (W4.K1.AA.9)

2. Pembekalan Keterampilan & Kewirausahaan (*Life Skill & Entrepreneurship*) Terhadap Anak Asuh

Pembangunan karakter yang mandiri, selain dibentuk dengan pembiasaan agar tertanam dalam diri seseorang juga semestinya diiringi dengan penopang kesiapan agar bisa benar-benar terwujud. Salah satu yang dibutuhkan sebagai bekal seorang anak menuju kemandirian adalah bagaimana dia memiliki keterampilan (*life skill*), kemampuan untuk berkarya atau melakukan sesuatu yang berarti.

Menurut BC, beberapa bekal keterampilan pernah diberikan kepada anak-anak asuh yang ada di YAK. Keterampilan itu termasuk juga dalam berkesenian, seperti seni hadrah. Sebagaimana jawaban BC saat diwawancara perihal keterampilan berikut ini:

“Adik-adiknya diajari hidroponik itu sekarang, dulu pernah belajar sablon juga, tapi karna bapaknya menikah lagi ya sudah ndak jalan itu. Terus itu hadroh juga, setiap sabtu itu bergantian. Keterampilan lagi itu apa ya lupa ibuk.” (W1.K2.BC.13)

Berbagai keterampilan yang diberikan, ada yang diajarkan oleh keluarga besar YAK, sebagian lainnya dibantu atau diberikan dari pihak luar seperti kampus-kampus yang ada di sekitar YAK.

“Oh iya itu, pernah pelatihan ngelas dari kakak-kakak ITN. Kami sih setiap bulan Ramadhan bikin kue kering nak untuk dijual, yang ngajari adiknya ibuk. Semua anak putri, bahkan cowok juga ikut. Kalau yang bikin cewek ya, kalau yang nata, packing, ngemasi itu cowok-cowok. Ya dipasarkan mereka sendiri, Alhamdulillah banyak sih le yang pesen. Terus ya, ada

kateringnya sih nak. Tapi karna yang pegang adiknya ibuk itu nak, tapi melibatkan adik-adiknya disini. Contoh, tapi yang lebih banyak putra karna yang putra besar-besar, kalau dulu banyak putri tapi di sini ini tiap tahun ganti-ganti. Pada saat ini sih setiap kali adik ibuk ada job katering pasti melibatkan adik-adik di sini. Misal katering manten, dari mulai belanjanya itu pasti adik-adik cowoknya ikut, terus penataan perlengkapan sajian itu adik-adiknya sampek nanti selesai pernikahan itu adik-adiknya yang di sana semua, jadi petugasnya lah. Gak resmi sih nak kalau yang katering ini, gak konsisten juga. Yang pasti konsisten itu ya yang bikin kue kering itu tiap bulan Ramadhan.” (W1.K2.BC.14)

MN juga membenarkan tentang adanya pelatihan ngelas yang pernah dilaksanakan oleh mahasiswa kampus ITN Malang:

“Iya, dulu pernah ada dari ITN memberikan pelajaran ngelas untuk adik-adik di sini.” (W3.K2.MN.7)

Sebagaimana bisa dipahami dari pemaparan keterangan BC di atas, bekal keterampilan yang diberikan juga bisa diorientasikan sebagai bekal kewirausahaan anak-anak asuh di masa yang akan datang.

Bentuk keterampilan lainnya yang pernah ditransformasikan di panti asuhan YAK yakni kreasi membuat vas bunga dan tempat bunga hias memanfaatkan botol-botol bekas sebagaimana dijelaskan oleh MZ:

“Di sini pernah ada pelatihan membuat vas bunga dari handuk atau semen, juga kemarin itu ada pelatihan hidroponik, dan kreativitas pemanfaatan botol-botol bekas untuk tempat bunga yang ditaruh di dinding-dinding itu juga pernah.” (W2.K2.MZ.7)

Selain itu, bagi MN, bercocok tanam adalah juga jenis keterampilan yang dia dapatkan selama berada di panti YAK. Mulai dari metode cocok tanam manual/tradisional, sampai yang terkini yaitu metode hidroponik. Begini paparan MN ketika ditanya keterampilan yang diajarkan di panti?

“Bercocok tanam. Dulu masih manual metode cocok tanamnya Mas, baru setahunan ini kita diajari sistem tanam hidroponik.”
(W3.K2.MN.6)

Tak jauh beda dengan MN, AA sebagai salah satu penghuni panti asuhan YAK juga menganggap bercocok tanam sebagai bekal keterampilan yang dia dapatkan di panti selain cara pembuatan sabun. Demikian jawabannya sewaktu ditanya dapat pelatihan keterampilan apa saja?

“Bercocok tanam, cara membuat sabun, sama kreasi bikin sarana prasarana hidroponik.” (W4.K2.AA.4)

Keterampilan memiliki fungsi tidak hanya sebagai aktivitas yang tidak berdayaguna, keterampilan jika diorientasikan pada karya yang bertujuan sebagai usaha maka akan menjadi bekal kewirausahaan. Kemampuan berwirausaha adalah suatu keniscayaan dalam mewujudkan karakter dan pribadi yang mandiri. Dalam tujuan pendidikan membentuk kemandirian, tahap implementasinya selain membutuhkan bekal keterampilan, seseorang juga perlu diberikan bekal untuk mengelola potensi dan kemampuannya agar bisa berwirausaha.

Beberapa hal dalam paparan sebelumnya tentang pembekalan keterampilan, sesungguhnya sebagiannya bisa juga dimasukkan dalam bekal kewirausahaan. Ketika kemampuan keterampilan itu dikelola menjadi suatu usaha yang menghasilkan sesuatu bernilai ekonomis, maka ia dengan sendirinya bernilai kewirausahaan.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya oleh BC (W1.K2.BC.14), keterampilan-keterampilan itu juga mempunyai nilai

yang bisa diterapkan sebagai bekal kewirausahaan. Pelatihan dan bekal keterampilan seperti; 1) pengelasan, 2) pembuatan kue dan pemasarannya, serta 3) katering dan atau jasa boga (W1.K4.BC.14a), itu semua jika dikelola dan diarahkan selayaknya pengorganisasian bisnis maka ia adalah bekal kewirausahaan.

Seperti halnya keterampilan cocok tanam dengan sistem hidroponik, itu juga merupakan bekal kewirausahaan. Menurut BC, ketika akan diorientasikan pada wirausaha, terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana paparannya:

“Nanti rencana kedepannya pak gatot mau mengemas hasil hidroponik ini nak kalau berhasil, kendalanya karna adik-adiknya bukan seseorang yang fokus di hal itu, adik-adiknya masih pelajar, mereka punya kegiatan masih daring, sedangkan hidroponik itu kalau ibuk menilai harus orang yang benar-benar fokus. Lha ini kan adik-adiknya bisanya cuma pagi setelah shubuhan atau hari Ahad, gak bisa mau setiap hari. Kemarin ada 2 berdiri disini hidroponiknya, dirubuhin sama kucing ambruk patah wes.” (W1.K4.BC.15)

Pelatih sistem cocok tanam didatangkan dari Probolinggo. Praktisi yang merupakan teman dari Pak Gatot ini memang sedang menekuni usaha Hidroponik. Meskipun menemui beberapa kegagalan dalam praktik uji cobanya, akan tetapi BC tetap menanamkan pada anak asuhnya agar pantang menyerah.

“Itu (pelatih hidroponik, *-pen*) dari probolinggo, temannya pak gatot. Ya memang orang yang menekuni ini nak. Itu loh, lauk daun kan ada kemasannya, itu punya dia kayaknya. Kan emang orang yang fokus dan menekuni itu le, kalau pelajar itu susah. Jadi kemarin itu yang sawi gagal, sekarang ganti kangkung itu, ya gak papa namanya juga belajar, belajar dari kegagalan.” (W1.K4.BC.16)

Semangat untuk terus berusaha tetap ditanamkan oleh BC sebagai bekal mental wirausaha. Manajemen waktu nampaknya menjadi kendala yang belum mudah dicarikan solusinya. Usaha yang relatif berjalan secara rutin yakni pembuatan kue, meskipun waktunya hanya temporer/musiman yaitu hanya pada bulan Ramadhan.

“Waktunya adek-adeknya juga ya le, ndak semua bisa ikut (mengaplikasikan hidroponik, *-pen*). Kecuali yang kue itu karna kami bikinnya di sini. Kan itu udah kontinu setiap Ramadhan, jadi sebelum Ramadhan itu kami sudah menabung untuk beli bahan, yang nantinya balik modal. Ya adek-adeknya diajari, ini modalnya segini, dibelanjakan bahannya apa aja mereka mencatat, belinya di mana mereka juga belajar itu, belajar resepnya juga, terus nanti juga belajar menghitung, untungnya berapa ketika sudah dipotong modal bahan dan kemasannya itu tadi.” (W1.K4.BC.17)

Pembekalan pengetahuan kewirausahaan pembuatan kue diberikan secara baik, mulai dari manajemen permodalan hingga bagaimana memasarkannya. Begini penjelasan BC soal aspek pemasaran kuenya:

“Sementara ini masih di Instagram sama disini aja. Kan waktu Ramadhan sebelum pandemi itu banyak orang kesini untuk buka puasa bareng, itu biasanya ditata sama adek-adeknya. Biasanya juga mulut ke mulut ya, getok tular gitu.” (W1.K4.BC.18)

“Selama Ramadhan sudah banyak kan le di luar, dan lebih banyak itu orang beli *fresh* karna pesen duluan, nanti kalau sudah jadi kuenya diambil, ndak nyimpen berbulan-bulan gitu le. Kalo nyimpen berbulan-bulan kasian adik-adik e le ngiler, ketok ditoto yo dimaem dewe tah nak hehe.” (W1.K4.BC.19)

Menurut MZ, pembekalan-pembekalan pelatihan yang ada selama ini memang orientasinya sebagai bekal kewirausahaan. Akan tetapi, karena tidak semua benar-benar bisa dijalankan tanpa kendala menjadikan tidak semuanya bisa diaplikasikan dengan maksimal. Jadi mana yang lebih

memungkinkan untuk dilakukan, maka itu yang akan coba dilakukan.

Sebagaimana pernyataannya:

“Sebenarnya pelatihan-pelatihan (yang pernah ada) itu ranahnya kewirausahaan, cuman untuk menjalankannya melihat kondisi.” (W2.K4.MZ.9)

Contohnya kayak pelatihan hidroponik kemarin ternyata setelah dicoba lakukan malah hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan, hal ini justru membuat mental anak-anak menjadi *down*. Berbeda dengan metode tanam yang sebelumnya sudah dijalankan dengan sistem biasa (tradisional), tanpa harus ditarget, malah membuahkan hasil. Jadi sepertinya, anak-anak belum terbiasa melakukan sesuatu dengan sistem target/tekanan. (W2.K4.MZ.9a)

Berbeda dengan pelatihan pembuatan sabun cuci terakhir kemarin. Karena prosesnya masih bisa disambi yang lain seperti daring dan lain-lain itu masih bisa, anak-anak lebih bisa mempraktekkannya. Selain itu juga ada bimbingan dari ahli (dosen Brawijaya), bahkan ada yang mensupport memberi badan hukum CV, tinggal pemasarannya. (W2.K4.MZ.9b)

Pernyataan BC tentang rencana progres hidroponik dan keterangan MZ tentang pelatihan pembuatan sabun cuci di atas selaras dengan jawaban MN ketika ditanyakan tentang apa saja dan seperti apa bekal keterampilan dan kewirausahaan yang ada di panti asuhan YAK.

“Itu, latihan bikin *SunLight* (menyebut salah satu merk sabun cuci sebagai contoh, *-pen*). Itu masih dalam tahap uji coba. (W3.K4.MN.8)

“Ya itu Mas, ke depan kita rencanakan mau mengembangkan untuk memproduksi sabun cuci itu sama mengelola hidroponik yang diorientasikan untuk wirausaha.” (W3.K4.MN.9)

Sedangkan tentang kendala yang ditemui dalam upaya pengembangan keterampilan menjadi suatu usaha, MN menyebutkan:

“Kendalanya adalah pembagian waktu. Karena adik-adik kan juga ada aktivitas-aktivitas seperti sekolah, ngaji dan lain-lain.

Jadi terkendala dalam membagi waktu yang masih belum menemukan cara pembagian yang pas.” (W3.K4.MN.10)

Selain kendala berupa manajemen waktu, nampaknya mentalitas wirausaha juga menjadi problem tersendiri yang membutuhkan jalan keluar pemecahan. Belum lagi aspek permodalan yang juga tidak mudah. MZ memaparkan keadaan itu dalam jawaban wawancaranya sewaktu ditanya tentang kendala dan aspek permodalan dalam kewirausahaan:

“Kendalanya biasanya pada komitmen internal tim dan support dana. Karena semangat seseorang kan berbeda-beda, ini berpengaruh pada konsistensi komitmennya. Apalagi misalnya dalam proses kesinambungan produksi terkendala dana, biasanya akan berpengaruh pada semangatnya.” (W2.K4.MZ.10)

“Kalau modal kita pakai personal perorangan Mas. Sistem patungan. Ada nota, ada bendaharanya. Untuk uang kadang kita ditalangi dulu, nanti proses pengembaliannya dengan mengangsur.” (W2.K4.MZ.11)

Kendala terkait internal tersebut dibenarkan oleh pernyataan AA sebagai salah satu anak asuh yang terlibat dalam aplikasi di lapangan.

Menurutnya:

Menurut saya, kendalanya adalah kesadaran bersama. Jadi yang kerja ya itu itu saja, kurang kompak. (W4.K4.AA.6)

Menyikapi beberapa kendala yang sudah disebutkan di atas, MN berpendapat bahwa untuk solusinya saat ini harus dipilih mana yang lebih diprioritaskan untuk dilaksanakan terlebih dahulu menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak panti yang ada. Demikian menurutnya:

“Ya kemungkinan harus ada yang diprioritaskan. Jadi dipilih salah satu yang lebih mungkin dikuasai, apa memproduksi sabun atau mengelola hidroponik.” (W3.K4.MN.11)

3. Pembekalan Kepemimpinan (*Leadership*) Terhadap Anak Asuh

Penanaman karakter kemandirian, tentunya akan kurang lengkap tanpa menanamkan bekal kepemimpinan (*leadership*) kepada anak asuh. Seseorang akan terlihat mandiri manakala ia mampu memimpin, setidaknya itu adalah potret bahwa ia telah mampu memimpin dirinya sendiri.

Di panti asuhan YAK, proses pendidikan kemandirian termasuk di dalamnya menanamkan jiwa kepemimpinan nampaknya menggunakan pola serupa yakni melalui pembiasaan. Salah satu kebiasaan yang dibangun seperti saat aktivitas tausiyah sore sebelum Maghrib sebagaimana yang sudah di singgung sebelumnya. Menurut BC, aktivitas tersebut di isi oleh mereka sendiri dan untuk mereka.

“Mereka ada tausiyah dari mereka sendiri, bergantian ada jadwalnya. Belajar menyampaikan sesuatu.” (W1.K1.BC.4e)

Menurut keterangan hasil wawancara BC ini, rutinitas tausiyah dilakukan setiap sore secara terjadwal. Para anak asuh dijadwalkan secara bergiliran untuk ditunjuk sebagai penyampai tausiyah, sehingga semua merasakan dan belajar bagaimana menyampaikan sesuatu di depan khalayak. Hal ini cukup penting dan signifikan mengingat tak jarang penduduk sekitar mengundang anak-anak panti asuhan untuk menghadiri acara-acara keagamaan tertentu.

“Kegiatan di luar itu, kalo misal ada warga mau kirim do’a. Itu biasanya habis Maghrib, tergantung permintaannya mereka, walaupun bisa dialihkan hari lain ibu selalu milih Sabtu dan Minggu yang adek-adeknya bebas.” (W1.K3.BC.6)

Permintaan pengalihan hari (jika memungkinkan) itu dilakukan oleh BC bukan tanpa sebab. Karena selain di hari-hari itu anak-anak relatif bebas, juga di hari aktif tertentu anak-anak panti asuhan YAK sudah memiliki jadwal aktivitas yang juga berorientasi mengasah kemampuan memimpin mereka. Seperti pada hari Kamis malam Jum'at dan malam Ahad, di waktu itu anak-anak panti diharuskan mengikuti rutinan pembacaan Yasin dan Tahlil di malam Jum'at serta pembacaan Sholawat Diba' pada malam Ahadnya sebagai ganti rutinan ngaji al-Qur'an dan ngaji kitab di hari-hari biasa lainnya.

“Untuk hari Kamis (malam Jum'at) dan malam Ahadnya berbeda. Ngaji al-Qur'an sama ngaji kitabnya diganti pembacaan Yasin & Tahlil, untuk malam Ahadnya Sholawat Diba'.” (W1.K3.BC.6a)

Sedangkan pembiasaan yang bertujuan menanamkan bekal kepemimpinan di hari Minggu anak-anak panti diharuskan untuk fokus merawat diri mereka sendiri dan melaksanakan tanggungjawab menjaga kebersihan diri serta lingkungan.

“Minggu itu hari dimana mereka merawat diri sendiri, cuci baju, termasuk cuci seragam, terus jemur kasur dan kerja bakti.” (W1.K3.BC.6b)

Sedangkan untuk anak asuh yang masih kecil dan dalam tahap pembelajaran, kakak-kakak seniornya yang bertugas membimbing dengan cara dibiasakan, agar kelak mereka mampu bertanggungjawab memimpin diri mereka sendiri, menyelesaikan kebutuhan mereka sendiri.

“Misal ya dalam keseharian, disini kan masih ada yang kelas 4 SD, kelas 6, yang masih kunyil-kunyil itu nak. Pada saat kakak-kakaknya cuci baju, mereka juga diajak. Bersih ndak

besih tetep belajar cuci baju sendiri. Nanti mau diulang dibilas sama kakaknya atau apa terserah, yang penting dia terbiasa dulu.” (W1.K3.BC.11)

Keterangan BC dalam wawancara tersebut diperkuat oleh penjelasan MZ saat ditanya tentang bagaimana proses penanaman jiwa kepemimpinan yang diterapkan di YAK. MZ menjelaskan dengan cukup detil bahwa semua anak akan secara merata dilatih memegang distribusi wewenang tertentu dan dibiasakan memimpin serta bertanggungjawab dalam aktivitas-aktivitas tertentu sesuai wewenangnya secara terjadwal. Semuanya dipraktikkan secara terstruktur dan baik. Sebagaimana paparannya:

“Kita melibatkan anak-anak dalam setiap kegiatan.”
(W2.K3.MZ.15)

“Misal dalam proker (program kerja) Maghrib, itu kita melibatkan salah satu anak-anak dijadwal untuk memimpin kegiatan, memimpin peraturan, dan mencatat aktivitas anak-anak.” (W2.K3.MZ.15a)

Jadwal ini berlaku dalam seminggu dengan sistem *rolling*, jadi semuanya akan bisa terlibat. Selain proker Maghrib, juga ada proker Isya’ dan Shubuh. Jenis aktivitas dalam proker itu sendiri akan diubah setiap dua sampai tiga bulanan.
(W2.K3.MZ.15b)

Dalam proker itu anak-anak yang dilibatkan akan diberi tugas dan wewenang seperti misalnya ada yang di divisi perhukuman, divisi kebersihan, dan divisi pertanian. Termasuk juga pembagian tugas yang memimpin baca surat Yasinan, tahlil, dan do’a. (W2.K3.MZ.15b)

Pembekalan kepemimpinan selain dibiasakan sejak dini yang berlaku terhadap semua anak asuh, juga secara praksis diwujudkan oleh

anak asuh yang sudah senior. Mereka yang sudah terlebih dahulu dan lama berada di panti akan diberi tugas mengawasi adik-adiknya.

“Jadi disini 1 kakak bertanggungjawab sama 2 adik. Termasuk untuk PR, tugas sekolah , dampingi belajar, kerukunannya, kebersihannya.” (W1.K3.BC.11a)

Sistem distribusi wewenang dan tanggungjawabnya mulai dari pengasuh atau penanggungjawab pembina ke pembina terus ke bawah.

“Jadi kalau ada apa-apa yang dipanggil ibuk yang besar. Setiap anak juga bertanggungjawab kepada dirinya sendiri le, misal udan lek gak dientas kumbahane yang lain jangan, biarin dia sendiri. Terus PR, kerjakan dulu baru tunjukkan kakaknya.” (W1.K3.BC.11b)

Tentang peran BC sebagaimana dituturkan dalam hasil wawancara di atas, dipertegas pula oleh MN selaku salah satu pembina. Demikian keterangan dari MN:

“Kalau pengasuh secara langsung ya Bu Cici. Selebihnya, beberapa senior atau kakak-kakak yang lebih tua diberi amanah mengawasi dan mengarahkan adik adik yang ada. Seperti saya, Mas Zulhan, Mas Kipli juga itu dipasrahi semacam adik asuh.” (W3.K3.MN.3)

“Yang harus fokus diawasi mulai dari piket, belajarnya, ngajinya, atau semisal ada PR dan lain-lain. Wewenang-wewenang senior itu dikoordinatori oleh Mas Zulhan.” (W3.K3.MN.3a)

Salah satu senior yang tidak berasal dari status anak asuh di panti asuhan YAK seperti MZ yang memegang peranan sebagai koordinator pembina, juga memberikan teladan kepemimpinan yang patut dipelajari oleh adik-adik asuhnya. MZ datang ke panti asuhan YAK, murni ingin mengabdikan diri sejak mula. Sebagaimana keterangannya saat ditanyakan apakah dirinya tinggal sejak menjadi anak asuh atau bukan:

“Iya, bukan. Saya di sini awalnya bantu pengurus dan pengasuh untuk pengkondisian anak-anak asuh.”
(W2.K3.MZ.1)

Ketika ditanya siapa koordinator pembina yang bertanggungjawab terhadap aktivitas keseharian di YAK, MZ selanjutnya menjelaskan bagaimana sistem kerjanya sebagai koordinator pembina beserta anggota pembina lainnya secara rinci.

“Ya Alhamdulillah saya sendiri (koordinator pembina, *-pen*). Untuk mempermudah agar lebih efektif ada 5 pembina yang masing-masing membawahi/bertanggung-jawab mengawasi beberapa anak.” (W2.K3.MZ.14)

“Ketika pembina tersebut berhalangan atau terhalang kesibukan tertentu seperti kerja atau kuliah, maka akan di *handle* langsung oleh kepala pembina yaitu saya sendiri. Jadi praktis yang bertanggungjawab mulai pagi sampai pagi lagi ya saya.” (W2.K3.MZ.14a)

Kakak-kakak yang besar atau senior terutama yang diangkat jadi pembina, bertanggungjawab terhadap terlaksananya peraturan yang diberlakukan di panti asuhan secara baik termasuk pemberlakuan sanksi manakala ada yang melanggar. Jawaban BC sewaktu ditanya tentang siapa penanggungjawab jalannya peraturan mendukung pernyataan MZ di atas.

“Itu ada bagiannya nak. Ada kakak-kakaknya yang besar itu nak. Itu kakak-kakaknya yang sudah kuliah nak.”
(W1.K3.BC.7)

AA sebagai salah satu anak asuh memberikan keterangan serupa:

“Ada kakak-kakak pengawas/pengurus.” (W4.K3.AA.2)

Para senior yang sudah kuliah, selain bertanggungjawab “mengawal” adik-adiknya kecuali bagi mereka yang diwajibkan tinggal di ma’had sebagaimana disinggung dalam wawancara sebelumnya, juga

memimpin diri mereka sendiri agar bagaimana supaya mampu merampungkan masa studinya dengan baik karena menerima amanah mendapatkan beasiswa.

“Panti itu sebenarnya mampunya hanya sampai SMA. Tapi beberapa tahun ini kan ada adek-adeknya yang dapat beasiswa bidik misi, termasuk ada yang dapat beasiswa S2 juga.” (W1.K3.BC.7a)

Sebagian senior lainnya yang tidak kuliah setelah tamat SMA, dalam artian sudah bekerja – selama masih memutuskan untuk menetap di panti tetap mendapatkan tanggungjawab untuk turut membimbing dan mengarahkan adik-adik asuhnya.

“Harapannya ibu kan mangkanya kami membentuk keluarga mas, harapannya suatu ketika mereka bisa sumbang ilmu, sumbang pikiran, sumbang tenaga, berbagi pengalaman ke adek-adeknya, kaya gitu. Jadi emang kakak yang besar-besar itu nak yang membimbing.” (W1.K3.BC.8a)

Ketika ditanyakan, sejak usia jenjang pendidikan apa para anak asuh sudah dibebankan tanggungjawab memimpin/mendampingi adik-adiknya?

BC menjawab:

“Mulai SMP le. Jadi kalau udah masuk SMP diberi tanggungjawab untuk mendampingi adik-adiknya.” (W1.K3.BC.12)

AA juga menyatakan bahwa sejak SMP ia dibiasakan untuk memimpin mengikuti penugasan sesuai yang sudah diatur oleh kakak pembinanya. AA juga menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang ia rasakan dalam pembekalan kepemimpinan selama di panti.

“Sejak kelas 3 SMP dibiasakan untuk mau memimpin sholat jadi imam, atau mimpin tahlil dan ngaji.” (W4.K3.AA.7)

Jadi setelah terbiasa melihat, mendengar juga diajari kakak kakak Pembina memimpin proses itu, kita akhirnya terbiasa dan hafal, selanjutnya kita mulai diminta menggantikan kakak-kakak pembina itu ketika mereka ada yang berhalangan. (W4.K3.AA.7a)

Aplikasi pembekalan kepemimpinan layaknya suatu komunitas yang terorganisasi dan terlembagakan dalam suatu institusi, tentu tidak bisa meninggalkan aturan main layaknya organisasi. Dimana ketika ada yang melanggar peraturan yang ada, maka akan diberlakukan sanksi. Pola penerapan aturan beserta sanksinya pun variatif. Seperti gambaran MZ tentang aturan ketika anak-anak sudah wajib kumpul di Musholla mulai jam 5 sore sampai jam 8 malam berikut:

“Mulai jam 5 sore itu anak-anak sudah wajib kumpul di Musholla sampai jam 8 malam. Jika pun harus keluar Musholla, mereka harus izin terlebih dahulu, semua ada catatannya.” (W2.K3.MZ.3b)

Tentang peraturan apa saja yang biasa dilanggar oleh anak asuh dan bagaimana pengasuh atau pengurus menyikapinya, BC menjelaskan:

“Adek-adeknya ya. Gak sholat berjamaah, keluar gak pamit, moro-moro digoleki gak ono kayak gitu. Terus untuk cowok-cowok yang sudah puber-puber itu sudah mulai coba-coba merokok, kaya gitu.” (W1.K3.BC.9)

“Ya gak papa le, gak ada yang gak pernah berbuat salah, selama mereka mau dinasihati, diingatkan, ndak papa le. Nanti kalau mereka gak nakal malah aneh, wong sek masa muda. Ibu itu selalu menganggap mereka itu karena belum sempurna, belum pepek akal nya. Nanti kalau sudah pepek lak berhenti sendiri. Gak bisa nak peraturan 100 persen dibuat tanpa cacat, malah ucul kabeh adik e engko.” (W1.K3.BC.9a)

Nampak pada hasil wawancara di atas bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh masih relatif dalam tataran

yang bisa ditoleransi. Prinsip yang dipegang oleh BC selaku pengasuh pun relatif lunak, hal ini nampaknya dipengaruhi oleh semangat kekeluargaan yang benar-benar ingin dibangun dan diterapkannya. Menganggap anak asuh selayaknya anak sendiri, memberlakukan sistem kepemimpinan semi demokratis.

Dalam kacamata Pembina sendiri, MN sebagai salah satu pembina memaparkan kendala secara umum dalam menerapkan aturan sebagai berikut:

“Kendalanya mungkin karena dipengaruhi faktor keberadaan adik-adik yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda, karakternya juga beda-beda. Hal itu kadang menjadi kendala dalam prosesnya.” (W3.K3.MN.4)

Sedangkan untuk solusinya, MN mengutarakan:

“Ya, *ngemong* (asih-asuh, *-pen*) Mas. Harus memiliki kedewasaan dalam mengasuh adik-adik yang memiliki karakter yang berbeda-beda.” (W3.K3.MN.5)

Sedangkan di mata AA sebagai salah satu anak asuh, kemalasan adalah kendala yang ia rasakan:

“Ya, paling kendala seperti biasa, males.” (W4.K3.AA.8)

Tentang bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan di panti asuhan YAK,

MZ menjelaskan:

“Iya, ada Mas. Jadi ada sanksi sesuai apa yang dilanggar, mulai dari 1 pelanggaran dan seterusnya. Jadi kalau pelanggarannya dilakukan 3 kali, maka sanksi itu akan dilipatgandakan menjadi 3.” (W2.K3.MZ.4)

“Misal pelanggaran yang tergolong ringan, tidak melakukan adzan atau pujian itu sanksinya harus mengaji sambil dijemur di terik matahari selama 15 menit. Jadi kalau 3 kali dia

melakukan pelanggaran yang sama, maka sanksinya ngaji sambil dijemur selama 15 menit x 3 = 45 menit.

Pelanggaran yang tergolong sedang, sanksinya adalah mencabut rumput radius 1x5 meter. Ini ketika anak-anak telat masuk mengikuti kegiatan acara di sini. Kalau pelanggaran yang tergolong berat, seperti tidak ikut sholat atau ngaji, itu hukumannya bisa satu kebun itu dicabuti sendiri rumputnya.” (W2.K3.MZ.4a)

Penjelasan MZ tersebut didukung oleh jawaban AA saat diwawancarai tentang peraturan apa yang biasanya ia langgar:

“Adzan. Itu kadang saya langgar. Sanksinya dijemur sambil baca Surat Yasin sampai selesai.” (W4.K3.AA.3)

Sewaktu ditanya tentang apakah ada pelanggaran yang tergolong sangat berat dilakukan oleh anak asuh dan bagaimana cara penanganannya, MZ menuturkan:

“Kalau sekarang sih relatif sudah tidak ada. Kalau dulu, itu pun dilakukan oleh anak-anak yang sebenarnya sudah menjelang senior, sudah lulus SMA. Bentuk pelanggarannya seperti keluar malam sampai dini hari baru pulang. Itu dulu biasanya mereka perginya ke warnet (sewaktu belum terlalu banyak yang bisa online melalui gawai/gadget).” (W2.K3.MZ.6)

“Melihat konteks pelanggarannya Mas. Kalau pelanggarannya ada di lingkup panti, biasanya kita musyawarahkan. Jika dirasa perlu, kita akan melibatkan orang tuanya. Jika masih bisa diarahkan, kita akan memberi waktu toleransi selama 3 bulan. Tapi kalau dalam 3 bulan tidak ada perubahan, terpaksa kita pulangkan.” (W2.K3.MZ.5)

Dalam upayanya menjaga keberlangsungan sistem kepemimpinan model kekeluargaan yang adil, BC juga menerapkan batasan bahwa yang diterima di panti hanya mereka yang memang berlatar belakang tidak mampu secara ekonomi. Hal ini menjaga kemungkinan terjadinya kecemburuan sosial. Seperti yang ia jelaskan dalam wawancara:

“Belajar dari pengalaman pernah ada anak yatim tapi mampu nak, jadi karna orangtuanya mau bekerja, anaknya mau dititipkan istilahnya bayar tiap bulan, tapi ibuk ndak bisa. Nanti sulit untuk ibuk kalo ada yang bayar nak. Ndak pas aja sama tujuan kami yang memang sifatnya sosial nak. Nanti nerapkan disiplinnya gimana nak ya, nanti kalo yang lain bayar karna dia merasa bayar atau ibu masak tempe karna dia merasa bayar jadi gak mau, jadi ya biar sama nak. Jadi itu, panti ini dikhususkan untuk yatim, piatu atau yatim piatu yang tidak mampu dan duafa.” (W1.K3.BC.10)

Dengan pemberlakuan semacam itu, diharapkan anak asuh bisa belajar agar ketika jadi pemimpin bisa berlaku adil.

Semangat menjaga kerukunan layaknya suatu keluarga yang sesungguhnya, juga dicerminkan BC dalam pembelajaran berwirausaha. BC tidak mengutamakan keuntungan materiil seperti dalam berjualan kue misalnya, akan tetapi lebih bertujuan bagaimana anak asuhnya bisa menikmati kebersamaan yang ada, merasakan memiliki keluarga yang senang dan bahagia. Dan, lagi-lagi, BC menunjukkan aspek spiritualitas dalam sistem kepemimpinannya. Hal ini tercermin dari penjelasan BC berikut:

“Kami kayaknya nak ya, Allah nak ya barakahnya itu. Padahal kayaknya juga ndak ada untungnya, mau untung gimana le, keluar dari open sebelum kami jual adek-adeknya itu sudah ngumpul, berapa openan itu sudah adek-adeknya duluan biar tuwuk disek. hayo mau diitung untungnya darimana? tapi seneng nak, rame nak, puasanya ndak terasa, kayak gitu.” (W1.K3.BC.19a)

Sirkulasi keuangan yang mayoritas masih banyak ditanggung oleh keluarga besar YAK diatur sedemikian rupa secara hemat dan transparan. Beberapa pernyataan BC berikut ini bisa dijadikan gambaran pola manajemen keuangannya:

“Iya, semua ditanggung yayasan dari keluarga. Tapi Alhamdulillah le, warga itu juga banyak yang peduli, seperti itu tadi. Karna ibu juga yakin setiap anak membawa rezekinya sendiri. Sebenarnya kalau dari pantinya ibuk gak cukup nak mengolah itu, mengelola keuangan itu. Kan banyak posnya.” (W1.K3.BC.20)

“Kalau dulu mereka sekolah ada uang transport, belanja harian, belanja dapur, listrik, sekarang ketambahan wifi karna daring, mungkin ndak transport diganti wifi itu tadi. Sekolah juga ditanggung panti le. Tapi itu Alhamdulillah kok nak, Allah itu welas kok nak, tidak membiarkan kami di sini susah makan.” (W1.K3.BC.20a)

“Bahkan pengurus itu juga ndak percaya le kalau ibuk bisa mengatur uang segitu untuk mencukupi semua kebutuhan panti.” (W1.K3.BC.21)

“Pengeluaran dipanti, wong uang nak ya ibu amanah. Harus ada bukti kan, kalau kayak gitu (maksudnya seperti waktu bayar SPP tidak ada bukti pembayarannya sebagaimana yang sudah disinggung di atas, *-pen*) kan ndak bisa.” (W1.K3.BC.21b)

Kalaupun ada sumber keuangan insidental yang didapatkan dari luar, BC akan mengalokasikannya secara proporsional dan merata. Misalnya pemberian dari masyarakat sekitar yang membutuhkan jasa kehadiran anak asuh untuk acara do’a bersama, itu biasanya dialokasikan untuk uang saku/jajan anak-anak yang akan dibagi secara merata. Sampai pada ketika mereka pulang acara membawa oleh-oleh (*berkat*), itu pun sebisa mungkin dibagi rata. Sebagaimana dijelaskan BC:

“Selalu ada aja orang yang acara atau undangan, dan di setiap acara atau undangan itu mereka disangoni, tapi itu tidak dipegang sendiri, ada kakaknya yang megang semacam tabungan, jadi nanti kalau mereka pengen jajan ya minta itu, ada bukunya.” (W1.K3.BC.22a)

Ataupun kalau ndak diundang semua, misal saya minta Bu 10 anak aja baca Yasin, siapapun nanti yang berangkat dan

apapun nanti yang didapat entah itu kue, nasi kotak, amplop itu gak pernah masuk kamar mereka masing-masing, berhenti di depan TV, dimakan bareng-bareng. Mau 1 nasi kotak buat 5 anak, 10 anak itu terserah, yang penting ngicipi semua. Untuk amploponya, dikumpulkan ditotal terus dibagi rata mau seribuan sepuluh terserah, jadi nanti kalau ada undangan lagi seperti itu gantian yang datang. Jadi seperti itu nak sistemnya kami, karna bukan asrama. (W1.K3.BC.22b)

Penjelasan tentang upaya pemberlakuan adil dan merata yang disampaikan BC di atas juga diperkuat oleh paparan MZ tentang seperti apa sistem kekeluargaan yang berlaku di YAK.

“Di sini kita sistem kekeluargaan, layaknya keluarga dalam satu rumah. Kayak jajan gitu, biasanya kalau ibu (pengasuh) atau pengurus keluar gitu anak-anak ditanya pingin apa. Nanti pulangnye ya dibawain sama ibu (pengasuh) atau pengurus itu.” (W2.K3.MZ.13)

Prinsip kehati-hatian, terencana, dan berusaha adil dalam memimpin, terimplementasikan oleh pengurus/pembina seperti dalam proses manajemen perencanaan aktivitas pelatihan. MZ memberlakukan pola aturan agar semua anak asuh bisa terakomodir mengikuti kegiatan pelatihan yang ada. Pola tersebut disampaikannya sebagai berikut:

“Kalau dalam proses pemberian pelatihan selama ini bisa dikondisikan, karena sejak jauh-jauh hari sudah diinfokan. Kegiatan-kegiatan lain yang masih berhubungan dengan panti, bisa dikondisikan untuk ditinggalkan terlebih dahulu agar bisa mengikuti pelatihan. Baru setelah selesai pelatihan, kegiatan itu bisa dilakukan, seperti kegiatan rutin piket dapur dan lain-lain. Kalau aktivitasnya di luar panti, jika masih mungkin untuk izin ya diusahakan harus izin. Tapi kalau memang sangat tidak memungkinkan, ya gimana lagi.” (W2.K3.MZ.8)

C. Analisa dan Pembahasan

1. Pendidikan Kemandirian Pada Anak Asuh Yayasan Akhlaqul Karimah

Karakter mandiri adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan yang tercermin dari pola pikir, sikap dan tindakan seseorang. Karakter ini melekat kuat, yang secara spontan bisa dilihat sewaktu mengambil inisiatif dan keputusan yang mencerminkan kepercayaan diri serta tanggungjawab. Semua aspek itu menyatu menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam satu kesatuan pada diri seseorang.

Cita-cita mewujudkan karakter mandiri di Panti Asuhan Yayasan Akhlaqul Karimah (YAK) tampak pada visi yang dicanangkan yakni menciptakan anak asuh yang berakhlakul karimah, saleh, cerdas, dan mandiri. Sebagai panti asuhan, YAK tentu saja diisi oleh anak-anak asuh yang jauh dari keluarga sesungguhnya. Bahkan sebagian dari mereka sudah tidak lagi memiliki orang tua dan secara ekonomi bisa dikategorikan terbelakang atau kurang mampu (W1.K3.BC.10).

Secara faktual, dengan sendirinya keberadaan anak-anak di panti asuhan YAK tengah menjalani proses pembentukan kemandirian jika diartikan sebagai usaha pelepasan diri dari orang tua dalam rangka berproses menemukan jati diri identitas ego, menuju ke arah pribadi yang berdikari dan mantap (Erikson dalam Desmita, 2017:185-186). Kemandirian menurut Erikson, memiliki tanda berjalan seiring dengan kemampuan seseorang untuk menentukan sendiri nasibnya, memiliki

kemampuan bertahan hidup, membuat keputusan, mengatur tingkah laku yang bertanggungjawab, kreatif, penuh inisiatif, dan bisa memecahkan masalahnya sendiri.

Sikap otonom sebagaimana yang digambarkan Erikson tersebut melalui pembiasaan telah diterapkan di panti asuhan YAK untuk menanamkan karakter mandiri terhadap anak asuhnya (W3.K1.MN.1). Keseharian anak-anak panti asuhan YAK terjadwal dan diatur sedemikian rupa sebagai upaya pembentukan karakter mandiri. Melalui penjadwalan dan pemberian tugas tertentu, anak asuh dikondisikan harus bisa bertanggungjawab, memenuhi kebutuhan sesuai kapasitasnya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (W4.K1.AA.9).

Jadwal aktivitas harian mulai dari bangun tidur di waktu Shubuh sampai tiba waktu istirahat tidur di malam hari hingga bangun lagi di pagi harinya tersistem secara rapi dan teratur, sehingga bisa dikatakan bahwa kondisi seperti ini adalah suatu proses yang terarah berkaitan dengan unsur-unsur normatif sebagai syarat perkembangan kemandirian (Ali dan Asrori, 2004:110-112)

Kemandirian oleh Mudyahardjo (2011) dikatakan bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor intern yakni termasuk di dalamnya faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengetahuan, sikap dan perilaku. Sedangkan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, serta media.

Faktor usia sebagai faktor internal, di panti asuhan YAK dibiasakan dengan pemberian distribusi wewenang yang berbeda-beda (W1.K1.BC.1b). Untuk faktor jenis kelamin, panti asuhan YAK tidak membedakan antara hak dan kewajiban terkait perbedaan kelamin (W1.K1.BC.2). Dalam pendidikan dan pengetahuan pun anak-anak panti asuhan YAK mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dalam menentukan pilihannya dari tingkat dasar sampai ke tingkat atas (W3.K1.MN.2). Sedangkan faktor sikap dan perilaku terkendali melalui peraturan yang dijalankan dan diawasi mulai dari tingkat atas yakni pengasuh hingga tingkat bawah yaitu mereka yang sudah berada di jenjang Sekolah Menengah Atas yang bertanggungjawab mengawasi adik-adik asuhnya.

Faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, serta media, tak luput dari aturan sistematis yang dibuat oleh pengurus YAK. Misalnya ekonomi, dengan keterbatasan finansial yang ada para anak asuh tetap mendapatkan perlakuan yang layak dan adil mulai dari pemenuhan kebutuhan primernya seperti makan hingga uang saku/jajannya yang terhitung masuk kategori kebutuhan sekunder (W2.K1.MZ.12b). Bahkan faktor media (penggunaan medsos melalui gadget) juga terkontrol penuh demi menciptakan kebiasaan yang terarah sebagai bentuk perilaku kemandirian (W1.K1.BC.3).

Selain faktor internal dan eksternal sebagaimana pendapat Mudyaharjo yang dipola dengan cara pembiasaan di panti asuhan YAK,

peran keteladanan pengasuh yang menurut Sanusi (2012:128-130) juga berpengaruh dalam mendorong anak asuh untuk berperilaku mandiri juga bisa didapati di YAK. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, mereka lakukan sendiri sesuai jadwal piket yang ada (W1.K1.BC.1d). Begitu pula dalam hal menjaga kebersihan dan kerapian (W1.K1.BC.4c).

Faktor-faktor tersebut yang menurut Sanusi memiliki andil dalam memperkuat asumsi bahwa suatu panti asuhan telah mentradisikan suatu model pendidikan karakter yang berbasis pada kemandirian, sebagian besar telah dipraktikkan di panti asuhan YAK.

2. Pembekalan Keterampilan & Kewirausahaan (*Life Skill & Entrepreneurship*) Terhadap Anak Asuh

Pemberian bekal keilmuan tentang keterampilan terhadap anak asuh adalah merupakan salah satu proses pengembangan yang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter mandirinya. Menurut Havighurst (dalam Mönks, et al., 2002), yang berangkat dari berbagai penelitian lintas budaya, mengklasifikasikan tugas perkembangan pada remaja usia 12-18 yang meliputi: 1) perkembangan biologis, 2) menerima peranan yang bersifat dewasa dilandaskan pada pengaruh kebiasaan masyarakatnya, 3) mendapatkan ruang emosional yang bebas dari orang yang lebih dewasa lainnya, 4) mendapatkan sendiri pandangan hidupnya, dan 5) merealisasikan pilihan identitasnya sendiri serta mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Panti asuhan YAK yang notabene dihuni oleh anak asuh dari rentang usia kanak-kanak hingga remaja harus memperhatikan upaya meminimalisasi gejala permasalahan yang umum terjadi pada remaja. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pembekalan keterampilan hidup (*life skill*). Bekal keterampilan hidup ini bagi remaja akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menopang keberlangsungan hidupnya, setidaknya bisa mengurangi atau mencegah munculnya permasalahan. Dengan memiliki keterampilan (*life skill*) yang cukup, mereka diharapkan akan bisa menjalani kehidupannya dengan lebih tangguh, disiplin, religius, dan berkarakter.

Berdasarkan pada pendapat Havighurst di atas, bekal keterampilan yang diberikan pada anak asuh di panti asuhan YAK nampaknya cukup sesuai dengan harapan dan tujuan yang ada. Dalam tujuannya agar bisa menjalani kehidupan anak asuh yang tangguh, panti asuhan YAK memberikan bekal keterampilan seperti bercocok tanam bahkan dengan metode terkini yaitu menggunakan sistem hidroponik, juga keterampilan sablon dan lain-lain (W1.K2.BC.13).

Keterampilan lainnya seperti membuat vas bunga dari handuk dan semen, kreasi memanfaatkan botol bekas sebagai tempat bunga, hingga cara membuat sabun (W2.K2.MZ.7 & W4.K2.AA.4) adalah keterampilan-keterampilan yang bisa diorientasikan ke depan menjadi usaha sehingga bernilai kewirausahaan.

Penanaman kedisiplinan juga sudah dibangun melalui pembiasaan sebagaimana yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Keterampilan religius seperti kesenian hadrah – bahkan bagaimana cara memberikan tausiyah – tidak luput diberikan kepada para anak asuh di YAK (W1.K2.BC.13). Hingga keterampilan yang mencirikan kekhasan karakter antara laki-laki dan perempuan yaitu keterampilan mengelas dan membuat kue telah diajarkan di panti asuhan YAK (W1.K2.BC.14).

Semua jenis keterampilan tersebut diberikan kepada anak asuh panti YAK agar bisa menjadikan mereka pribadi yang mandiri, memiliki semangat yang tinggi dalam berkarya, serta menciptakan SDM yang terampil dan kreatif.

Tiga komponen utama yang terdapat pada diri seseorang yang meliputi kemauan, ketekunan, dan keuletan akan menentukan terbentuknya jiwa *entrepreneurship* atau kemandiriannya dalam berwirausaha (Wasty Soemanto, 1976:43). Wasty juga menyebutkan bahwa kewirausahaan atau wiraswasta adalah kumpulan dari keberanian, keutamaan serta kepercayaan dalam dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalahnya sendiri.

Perilaku mandiri merupakan hal yang fundamental bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kinerjanya/pekerjaannya. Suharsono Sagir menyatakan bahwa kemandirian adalah proses menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun menjadi cendekiawan,

manusia yang kreatif dan inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif ataupun repressif demi kelangsungan hidup sumberdaya manusia. (Suharsono Sagir (1986:15).

Panti asuhan YAK memberikan bekal kewirausahaan selain membentuk dan menyiapkan mentalitas anak asuh melalui penanaman karakter dengan pembiasaan sebagaimana yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, juga memberikan pelatihan-pelatihan berupa keterampilan yang bisa didayagunakan menjadi spirit kewirausahaan. Pelatihan-pelatihan seperti; 1) pengelasan, 2) metode cocok tanam dengan sistem hidroponik, 3) pembuatan sabun cuci, 4) pembuatan kue beserta pemasarannya, 5) katering dan jasa boga (W1.K2.BC.14, 14a, dan 15). Kesemuanya itu memiliki nilai *life skill* yang bisa digunakan secara kreatif untuk menjalani hidup secara mandiri.

Pola asuh yang ditransformasikan oleh pengasuh panti asuhan YAK, menekankan agar anak asuh tidak mudah putus asa (W1.K4.BC.16). Hal ini selaras dengan pendapat Wasty di atas, yang mengetengahkan pentingnya ketekunan dan keuletan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Keberanian dalam menerima kegagalan sebagai pelajaran untuk terus belajar dan mengasah kemampuan ditanamkan kepada anak-anak asuh agar tetap memiliki semangat berwirausaha.

Macam ragam jenis keterampilan yang berpotensi dikreasikan menjadi lapangan usaha di panti asuhan YAK sebagaimana disebutkan di atas, tentunya diharapkan akan memperluas lapangan kerja sehingga anak asuh bisa menentukan mana yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Karena beberapa kendala seperti terbatasnya waktu dan permodalan juga menjadi hal yang penting dalam manajemen kewirausahaan (W3.K4.MN.10 & W2.K4.MZ.10).

Kehidupan anak penuh dengan dinamika sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) untuk anak bisa saja tidak memiliki arti ketika di dalamnya ada nuansa paksaan berupa pilihan-pilihan yang sempit karena sudah dibatasi dan tentukan. Yang paling penting adalah mendorong semangat anak asuh untuk tidak berhenti mencoba dan terus berkarya sebagaimana yang ia kehendaki sehingga imajinasi anak bisa berkembang. Banyaknya jenis keterampilan wirausaha yang sudah diajarkan di panti asuhan YAK seharusnya bisa menjadi solusi dalam membantu menentukan skala prioritas mana yang harus dan lebih mungkin untuk dilakukan dan diupayakan menjadi lahan bisnis yang berkesinambungan menjawab kendala yang ditemui (W3.K4.MN.11).

Penanaman nilai-nilai religius, pola asuh yang demokratis, pengutamakan terciptanya iklim kekeluargaan yang harmonis, adil dan nyaman, seharusnya berimplikasi pada pengimplementasian karakter

mandiri yang sesuai dengan harapan yang termaktub dalam visi Yayasan Akhlakul Karimah.

3. Pembekalan Kepemimpinan (*Leadership*) Terhadap Anak Asuh

Salah satu tujuan pendidikan karakter, oleh Megawangi (2004:94) dirumuskan menjadi 9 pilar karakter yang harus ditanamkan pada anak didik/asuh. Di antara kesembilan pilar tersebut, salah satunya yaitu kepemimpinan dan keadilan. Proses transformasi pembekalan kepemimpinan (*leadership*) di panti asuhan tentu saja akan mudah diserap oleh anak asuh melalui pola pengasuhan yang diberlakukan. Seorang anak akan dengan mudah meniru kebiasaan orang tua, demikian pula di panti asuhan. Interaksi antara pengasuh dengan anak asuh serta metode asuh yang digunakan akan berdampak terhadap kompetensi anak, bahkan pengaruhnya bisa sampai pada kebahagiaan anak kelak di masa yang akan datang.

Euis Sunarti (2004) mendasarkan pandangannya pada teori Baumrind, membagi gaya pengasuhan menjadi tiga, yakni: (1) gaya otoriter, dimana otoritas kendali berada pada orang tua; (2) demokratis, yaitu gaya asuh yang fokus pada pendistribusian wewenang dan pembagian peran yang dilakukan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh; dan (3) permisif (serba membolehkan).

Berdasarkan pada paparan data sebelumnya, bisa diketahui bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh YAK sesungguhnya relatif kompleks. Meskipun demikian, gaya demokratis nampaknya lebih

dominan dibanding 2 gaya lainnya sebagaimana pendapat Euis di atas. Puncak tanggung jawab penuh memang di tangan pengasuh, akan tetapi dalam menjalankan peraturannya pengasuh mendistribusikan wewenang kepada pembina-pembina yang bertanggungjawab mengarahkan adik-adiknya (W3.K3.MN.3).

Komposisi pembina terdiri dari penanggungjawab pembina, koordinator pembina yang membawahi 5 pembina lainnya. Setiap pembina masing-masing bertugas dan bertanggungjawab mengawasi beberapa anak asuh di bawahnya (W2.K3.MZ.14). Semenjak usia jenjang pendidikan menengah pertama, anak asuh sudah dibiasakan untuk memegang tanggungjawab mendampingi adik-adiknya (W1.K3.BC.12 & W4.K3.AA.7).

Proses pembekalan kepemimpinan dilakukan oleh pembina terhadap adik-adik asuhnya melalui pembiasaan. Awalnya pembina akan memimpin proses jalannya suatu aktivitas semisal memimpin sholat, baca Yasin & Tahlil, dan aktivitas lainnya. Anak asuh yang berkewajiban mengikuti setiap jalannya aktivitas rutin, lama-lama akan terbiasa dan hafal. Pada saat itulah mereka akan mulai dijadwal menggantikan kakak-kakak peminanya (W4.K3.AA.7a).

Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pada dasarnya bersandar pada pola kekeluargaan yang demokratis, dimana layaknya suatu keluarga sebagai orang tua harus memperlakukan anak-anaknya secara adil (W1.K3.BC.22b & W2.K3.MZ.13). Meskipun demikian, layaknya sebagai

sebuah organisasi, panti asuhan YAK juga memberlakukan adanya sanksi terhadap anak asuh yang melanggar peraturan (W2.K3.MZ.4). Adanya peraturan dan pemberlakuan sanksi tersebut justru sebagai bentuk upaya menanamkan bekal kepemimpinan sehingga bisa diwujudkan lingkungan yang kondusif, adil, dan bertanggungjawab. Jenjang penggolongan sanksi juga cukup beragam, mulai dari sanksi atas pelanggaran yang ringan, sedang, berat, hingga sangat berat (W2.K3.MZ.4a & W2.K3.MZ.5).

Selain aturan-aturan tertulis atau formal, panti asuhan juga memberikan bekal kepemimpinan secara kultural melalui pembiasaan sejak dini. Setiap anak memiliki tanggungjawabnya masing-masing sehingga tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain (W1.K3.BC.11b).

4. Implementasi dan Dampak Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang

Untuk mempermudah memahami paparan deskripsi analisa di atas kita sederhanakan melalui tabel dan bagan yang akan disajikan di bawah ini. Dalam hal pengklasifikasian faktor prasyarat tumbuh kembangnya kemandirian sebagaimana pendapat Emil Durkheim ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Implementasi Pemenuhan Faktor Prasyarat Tumbuh Kembang Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang

Faktor	Implementasi	Deskripsi
Kedisiplinan (Adanya aturan	1. Penjadwalan rutinitas harian (sejak bangun	Penjadwalan atau aturan ini dibuat oleh struktur

bertindak dan otoritas)	<p>tidur hingga waktunya tidur lagi).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mewajibkan sholat jama'ah dan mengaji. 3. Menjadwal piket masak dan kebersihan. 4. Penjadwalan waktu makan dan istirahat/bermain. 5. Mewajibkan mengikuti aktivitas pelatihan. 	yang berwenang di panti asuhan demi untuk menciptakan kedisiplinan anak asuh. Otoritas pelaksanaan, pengawasan hingga sanksi ada pada penanggungjawab yang sudah ditunjuk oleh panti.
Komitmen terhadap kelompok	Menjalankan aturan bersama yang sudah disepakati beserta pembagian tugasnya dalam beberapa program kerja seperti pembagian devisa, serta petugas aktivitas tertentu seperti adzan dan mengisi tausiyah.	Program kerja rutin seperti pembagian tugas untuk adzan, memimpin tahlil/yasinan, tausiyah, dan mengaji. Dibuat dan disepakati bersama dengan anak asuh beserta sanksinya.

Sedangkan berkaitan dengan aspek-aspek kemandirian yang sudah diimplementasikan, sebagaimana aspek-aspek yang merujuk pada pendapat Steinberg (dalam Desmita, 2017 & Kusumawardhani, 2012:3-4) bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Implementasi Aspek Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang

Aspek	Implementasi	Fungsi
Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian sanksi pada pelanggaran aturan. 2. Pembagian tugas dan wewenang. 3. Pembimbingan oleh senior ke junior secara bertahap hingga mampu melakukan aktivitas sendiri. 	<p>Membentuk mentalitas yang bertanggungjawab.</p> <p>Melatih dan membentuk jiwa kepemimpinan.</p> <p>Membentuk pribadi yang tidak tergantung pada orang lain dan tahu bagaimana memecahkan persoalannya sendiri.</p>
Tingkah Laku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjadwalan terhadap aktivitas rutin disertai pengawasan. 	Membentuk perilaku yang disiplin dan bertanggungjawab.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pemberian kebebasan untuk memilih lembaga pendidikan yang diinginkan. 3. Pembekalan praktis dalam keterampilan dan kewirausahaan. 4. Pelibatan pada aktivitas kemasyarakatan. 	<p>Menciptakan perilaku yang penuh inisiatif dan kreatif. Menumbuhkan perilaku yang peduli terhadap lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat.</p>
Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan wawasan keagamaan baik secara langsung (mengaji) maupun tak langsung (pergaulan dan kebiasaan) 2. Membekali dengan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada <i>skill</i>. 3. Mentransformasikan pengetahuan manajemen secara tak langsung. 	<p>Menanamkan makna tentang benar-salah, baik-buruk, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Menumbuhkan kepercayaan diri serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Mengetahui apa yang harus dan atau tidak boleh dilakukan dengan mengetahui asas manfaat yang bisa didapatkan.</p>

Implementasi hal-hal yang menjadi faktor prasyarat dalam rangka pemenuhan aspek kemandirian sebagaimana tabel di atas tentunya akan berdampak pada penanaman dan pembentukan kemandirian yang oleh Masrun, dkk. (1986) dalam Maulidiyah (2005:24) dijelaskan dalam beberapa poin, seperti: 1) mengerjakan tugas rutinnnya sendiri, 2) aktif dan bersemangat, 3) inisiatif, 4) bertanggungjawab, serta; 5) kontrol diri yang kuat.

Beberapa implementasi pendidikan kemandirian tidak jarang memiliki efek yang tidak hanya berakibat pada satu dampak saja, akan tetapi memiliki beberapa dampak. Hal ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana pola itu diimplementasikan, dengan kata lain – pola asuh tentunya akan turut memengaruhi dampak yang ditimbulkan dari

penerapan suatu metode atau pola baik itu tersistem atau tidak. Tersistem dimaksudkan yakni telah diterapkan secara tertulis dalam suatu aturan baku yang sudah disepakati. Sedangkan perlakuan orang tua asuh atau individu tertentu yang menjadi kepanjangan tangan orang tua asuh pada anak asuh pada kondisi seperti waktu bermain, menikmati waktu bersama, dan waktu-waktu lainnya yang tidak formal adalah pola yang tak tersistem.

Dalam hal implementasi pendidikan kemandirian yang memiliki beberapa dampak sekaligus, serta bagaimana pola asuh yang diterapkan di dalamnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

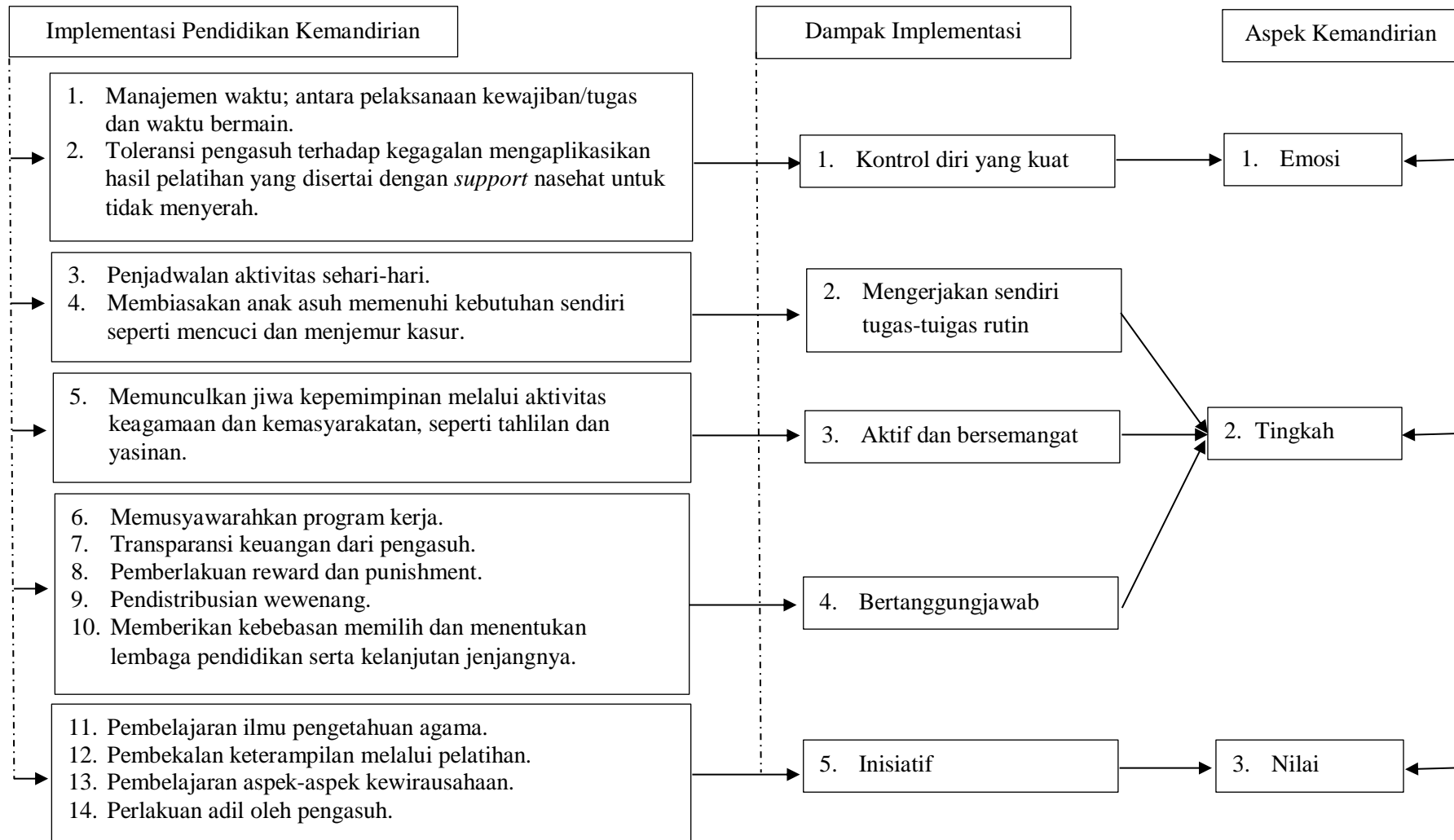
Table 4.3 Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Terkait Pola Asuh di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang

Implementasi	Pola Asuh	Dampak
Memusyawarahkan pembuatan program kerja (proker)	Demokratis	Inisiatif dan bertanggung jawab
Pembekalan keterampilan; pelatihan mengelas, pembuatan kue, kreasi vas bunga, dan kesenian hadrah.	Demokratis	Inisiatif
Pemakluman pengasuh terhadap kegagalan proses produksi dan pemberian support nasihat kepada anak asuh.	Demokratis	Aktif dan bersemangat, bertanggung jawab, dan kontrol diri yang kuat
Upaya perlakuan adil pengasuh; <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menerima anak asuh berkemampuan ekonomi lebih - Pemerataan dalam membagi uang jajan, dll. 	Demokratis	Inisiatif, bertanggung jawab, dan kontrol diri yang kuat
Perlakuan pengasuh dalam bentuk pertanggungjawaban keuangan	Demokratis	Bertanggung jawab
Penjadwalan aktivitas sehari-hari: piket masak, menjaga kebersihan, sholat berjama'ah, dan kajian keagamaan.	Otoriter	Mengerjakan sendiri tugas rutin, Aktif dan bersemangat, Bertanggung jawab

Manajemen waktu; antara tugas dan bebas bermain	Otoriter	Kontrol diri kuat
Pemberlakuan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> (hukuman)	Otoriter	Bertanggung jawab
Pembelajaran sistem cocok tanam baik tradisional maupun modern dan pembuatan sabun cuci.	Semi demokratis	Inisiatif
Pembelajaran aspek produksi (melalui pelatihan-pelatihan sebagaimana dalam bekal keterampilan)	Semi demokratis	Inisiatif
Pembelajaran aspek keuangan (manajemen keuangan mulai dari modal hingga laba/rugi)	Semi demokratis	Inisiatif, bertanggung jawab, dan kontrol diri
Pembelajaran aspek pemasaran (bagaimana memasarkan kue, dll)	Semi demokratis	Inisiatif
Pembelajaran aspek operasional (mulai pemerolehan bahan baku sehingga menjadi barang jadi)	Semi demokratis	Aktif dan bersemangat, bertanggung jawab, dan kontrol diri
Menjadwal pemberi tausiyah dan memimpin pembacaan yasin & tahlil	Semi demokratis	Aktif dan bersemangat, inisiatif, dan bertanggung jawab
Pelibatan dalam aktivitas ke-masyarakatan (do'a bersama)	Semi demokratis	Aktif dan bersemangat, inisiatif dan bertanggung jawab
Membiasakan anak asuh dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri seperti nyuci, menjemur kasur, dll.	Semi demokratis	Mengerjakan sendiri tugas rutin dan Inisiatif
Pendistribusian wewenang pengawasan dari senior ke junior	Semi otoriter	Bertanggung jawab
Memberikan kebebasan memilih sekolahan dan menentukan untuk sekolah atau bekerja setelah dewasa (lulus SMA)	Semi permisif	Inisiatif

Sedangkan dampak implementasi pendidikan kemandirian terkait aspek-aspek kemandirian sebagaimana disebutkan di atas, bisa dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.1 Dampak Implementasi Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang



Dari bagan dan beberapa tabel di atas, secara ringkas bisa kita ketahui bagaimana implementasi pendidikan kemandirian memberikan dampak sehingga memenuhi kriteria yang ada pada aspek-aspek kemandirian sebagaimana pendapat Steinberg (dalam Desmita, 2017 & Kusumawardhani, 2012:3-4). Penjelasan dari beberapa gambaran di atas, secara ringkas sebagai berikut:

a. Dampak pada kontrol diri yang kuat pada kemandirian emosi

Kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu memengaruhi lingkungan atas usaha sendiri. Sedangkan kemandirian emosi dipahami sebagai kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.

Kemandirian dalam aspek emosional diimplementasikan melalui tiga hal (bisa dilihat pada tabel 4.2), akan tetapi jika dihubungkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh proses implementasi pendidikan kemandirian maka bisa dinilai dari dua hal:

1. Manajemen waktu; antara pelaksanaan kewajiban/tugas dan waktu bermain.

Pembagian waktu secara jelas dan terjadwal disertai dengan aturan-aturan tertentu yang menjelaskan pembagian tugas dan wewenang akan menumbuhkan kesadaran yang terpola secara sistematis, pada gilirannya akan menciptakan mentalitas yang disiplin dan bertanggungjawab. Seorang anak akan tahu kapan harus

melaksanakan tugas dan kewajibannya dan kapan dia bisa beristirahat dan bermain. Dalam pendistribusian tugas dan wewenang juga bisa memberikan efek pada perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Secara perlahan, anak asuh tidak lagi membutuhkan pengawasan langsung dari orang tua asuh akan tetapi mereka akan saling mengingatkan sesuai dengan distribusi tugas dan wewenang yang disepakati bersama.

2. Toleransi pengasuh terhadap kegagalan mengaplikasikan hasil pelatihan yang disertai dengan *support* nasehat untuk tidak menyerah.

Sikap pola asuh yang demokratis pada penerapan dalam konteks tertentu yang tepat dan sesuai, memberikan efek bangunan emosional yang signifikan. Pengasuh memahami fase anak-anak yang masih dalam taraf belajar, maka penekanan pendidikan mental yang diberikan lebih berorientasi pada proses bahwa yang terpenting adalah semangat untuk pantang menyerah. Sikap ini diimbangi secara sistematis dengan adanya distribusi tugas dan wewenang pembimbingan dan pengawasan dari senior ke juniornya, sehingga kekurangan dan kelemahan akan tetap terpantau. Sayangnya, sebagaimana bisa dilihat pada paparan temuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada konteks tertentu baik pengasuh maupun pembina nampaknya mengalami kendala sehingga tidak bisa benar-benar tegas dalam menyikapi hal-hal

tertentu ketika anak asuh kurang memiliki kesadaran. Nampaknya hal ini terjadi disebabkan karena faktor yang memang di luar jangkauan atau belum dimiliki oleh panti asuhan, seperti beberapa peralatan tertentu yang menunjang proses aplikatif pasca pelatihan semisal las dan lain-lain.

- b. Dampak pada mengerjakan sendiri tugas rutin, aktif dan bersemangat, serta bertanggungjawab pada kemandirian tingkah laku

Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutin bisa dinilai ketika seorang anak melakukan suatu aktivitas atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain, dan tak bergantung pada orang lain. Aktif dan bersemangat ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan dan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. Sedangkan perilaku yang bertanggungjawab ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan.

Kemandirian dalam aspek tingkah laku yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

Implementasi pendidikan kemandirian yang berdampak pada pengerjaan sendiri tugas rutin, aktif dan bersemangat, serta bertanggungjawab, kaitannya dengan aspek kemandirian tingkah laku pada penelitian ini terdiri dari beberapa poin:

- 1) Penjadwalan aktivitas sehari-hari.
- 2) Membiasakan anak asuh memenuhi kebutuhan sendiri seperti mencuci dan menjemur kasur.

Kedua poin tersebut adalah implementasi yang memberikan dampak pada aspek kemandirian tingkah laku, sehingga anak asuh terbiasa mengerjakan sendiri tugas rutinnnya. Anak asuh yang masih relatif baru atau junior pada awalnya akan mendapat bimbingan dari seniornya sampai pada tahap dia bisa dan mampu mengerjakan sendiri rutinitasnya tanpa bantuan orang lain.

- 3) Memunculkan jiwa kepemimpinan melalui aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan.

Poin ini sebagaimana bisa dibaca pada paparan sebelumnya, dilakukan secara bergilir. Anak asuh yang pada awalnya belum memiliki kemampuan memimpin pembacaan yasin dan tahlil misalnya, pada awalnya akan dibina sehingga menguasai kemampuan tersebut. Contoh lainnya melakukan adzan (panggilan untuk sholat), juga dilakukan penjadwalan bergiliran. Penjadwalan ini disertai dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar, sehingga pada awalnya mau tidak mau anak asuh harus melakukan

tugasnya, sampai pada fase mereka memiliki kepuasan – yang secara tidak langsung muncul dari semangat berkompetisi dalam melagukan adzan, atau kelancaran dalam memimpin yasin dan tahlil.

Demikian pula bagi mereka yang ditugaskan untuk memenuhi undangan masyarakat sekitar. Selain daripada mereka sudah terbekali dengan rasa percaya diri karena telah memiliki kemampuan sesuai bidangnya, diakui atau tidak, *reward* (semisal “amplop” atau bingkisan) yang didapatkan dari undangan tersebut mampu menumbuhkan semangat sehingga mereka aktif terlibat pada acara yang demikian.

- 4) Memusyawarahkan program kerja.
- 5) Transparansi keuangan dari pengasuh.
- 6) Pemberlakuan *reward* dan *punishment*.
- 7) Pendistribusian wewenang.
- 8) Memberikan kebebasan memilih dan menentukan lembaga pendidikan serta kelanjutan jenjangnya.

Kelima poin secara berurutan dari nomor 4 sampai 8 ini adalah implementasi yang berdampak pada aspek tingkah laku yang bertanggungjawab. Dengan memusyawarahkan serta menyepakati secara bersama program yang dibuat, mereka para anak asuh akan terikat pada komitmen kelompok. Adanya distribusi wewenang, juga *reward* dan *punishment*, mengakibatkan anak asuh terikat

dengan tanggungjawab baik secara individu maupun kolektif. Transparansi keuangan sebagai bentuk pola asuh yang demokratis dari pengasuh juga memunculkan kesadaran akan perilaku bertanggungjawab pada amanah yang dimiliki oleh siapapun. Selanjutnya, pemberian kebebasan memilih dan menentukan lembaga pendidikan serta kelanjutan jenjangnya, dengan sendirinya memberi dampak pada bahwa mereka para anak asuh tidak boleh mengeluhkan pilihannya sendiri. Anak asuh harus bertanggungjawab menuntaskan apa yang sudah mereka pilih sendiri.

c. Dampak pada inisiatif sebagai bentuk kemandirian nilai

Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif. Sedangkan kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai merupakan seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Pada aspek ini, implementasi yang memiliki dampak pada inisiatif terdiri dari 4 (empat) poin yakni:

- 1) Pembelajaran ilmu pengetahuan agama,
- 2) Pembekalan keterampilan melalui pelatihan,
- 3) Pembelajaran aspek-aspek kewirausahaan, dan
- 4) Perlakuan adil oleh pengasuh.

Keempat poin di atas berfungsi dalam mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) yang dibutuhkan setiap orang untuk mengetahui makna tentang benar-salah, baik-buruk, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Pembekalan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, akan menumbuhkan kepercayaan diri serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga anak asuh akan mempunyai kapasitas pengetahuan dalam menimbang dan memutuskan terhadap apa yang harus dan atau tidak boleh dilakukan dengan mengetahui asas manfaat yang bisa didapatkan. Perlakuan adil dari pengasuh juga akan berkontribusi baik secara afektif maupun kognitif yang akan dijadikan teladan pada perilaku (psikomotorik) anak asuh untuk menerapkan nilai-nilai yang sepadan dan tidak merugikan siapapun.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Yayasan Akhlaqul Karimah (YAK) adalah lembaga panti asuhan yang memiliki visi salah satunya membentuk anak asuh yang mandiri. Dalam upayanya mengimplementasikan pendidikan kemandirian terhadap anak asuh, Yayasan Akhlaqul Karimah melakukan metode-metode yang diupayakan akan memunculkan faktor-faktor baik internal maupun eksternal bisa diharapkan akan memberi pengaruh pada terwujudnya kemandirian pada anak asuh. Metode pengembangan karakter tersebut meliputi; a) penanaman prinsip kemandirian, b) pembekalan keterampilan dan kewirausahaan (*life skill* dan *enterpreneurship*), dan c) pembekalan kepemimpinan (*leadership*).

Faktor prasyarat tumbuh kembang kemandirian yang meliputi: 1) kedisiplinan (adanya aturan bertindak dan otoritas), dilakukan dengan melakukan penjadwalan rutinitas harian. Aturan ini dibuat oleh struktur yang berwenang di panti asuhan demi untuk menciptakan kedisiplinan anak asuh. Dan otoritas pelaksanaan, pengawasan hingga sanksi ada pada penanggungjawab yang sudah ditunjuk oleh panti. 2) komitmen terhadap kelompok, tercermin dari program kerja rutin seperti pembagian tugas untuk adzan, memimpin tahlil/yasinan, tausiyah, dan mengaji. Dibuat dan disepakati bersama dengan anak asuh beserta sanksinya.

Secara garis besar terdapat 14 (empat belas) bentuk implementasi pendidikan kemandirian di YAK yang memberikan dampak pada 5 (lima) hal

serta memenuhi aspek kemandirian. Dua implementasi yaitu: 1) manajemen waktu; antara pelaksanaan kewajiban/tugas dan waktu bermain, dan 2) toleransi pengasuh terhadap kegagalan mengaplikasikan hasil pelatihan yang disertai dengan *support* nasehat untuk tidak menyerah. Berdampak pada kontrol diri yang kuat, yang menjadi aspek dari kemandirian emosi.

Delapan implementasi yaitu: 1) penjadwalan aktivitas sehari-hari, dan 2) membiasakan anak asuh memenuhi kebutuhan sendiri. Berdampak pada mengerjakan sendiri tugas-tugas rutin. 3) Memunculkan jiwa kepemimpinan melalui aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan. Berdampak pada perilaku yang aktif dan bersemangat. Serta lima implementasi yakni: 4) Memusyawarahkan program kerja. 5) Transparansi keuangan dari pengasuh. 6) Pemberlakuan *reward* dan *punishment*. 7) Pendistribusian wewenang. Dan 8) Memberikan kebebasan memilih dan menentukan lembaga pendidikan serta kelanjutan jenjangnya. Kelima hal itu berdampak pada tingkah laku yang bertanggungjawab. Tiga dampak dari delapan implementasi tersebut merupakan aspek dari kemandirian tingkah laku.

Terakhir adalah empat implementasi yaitu: 1) Pembelajaran ilmu pengetahuan agama. 2) Pembekalan keterampilan melalui pelatihan. 3) Pembelajaran aspek-aspek kewirausahaan, dan 4) Perlakuan adil oleh pengasuh. Dimana keempat implementasi ini terkategori pada aspek kemandirian nilai.

B. SARAN

1. Bagi Yayasan Akhlaqul Karimah

Untuk pihak Yayasan, agar lebih mensistematisasikan pola pendidikan kemandirian yang diterapkan. Pengimplementasian pendidikan karakter yang sudah berjalan saat ini masih relatif belum terstruktur dengan baik. YAK bisa mengambil inisiatif untuk menjalin kerjasama dengan personal ataupun lembaga yang memiliki kepedulian sosial dalam mengadakan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kapasitas dan ketersediaan sumberdaya yang ada di YAK, sehingga lebih memungkinkan untuk memberikan pembekalan kemandirian baik secara afektif, kognitif, dan psikomotorik yang lebih terarah dan berkesinambungan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk lebih memperdalam kajian terhadap kendala implementasi dalam pendidikan kemandirian di Yayasan Akhlaqul Karimah sehingga ditemukan akar masalah sesungguhnya agar supaya didapatkan gambaran langkah-langkah solusi yang tepat dalam penanganannya. Selain itu juga bisa lebih memfokuskan pada penelitian terhadap dampak baik positif maupun negatif dari implementasi pendidikan kemandirian yang telah diterapkan di Yayasan Akhlaqul Karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkamaliyani, Alya. (2013). *Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin Tahun 2013*. E-Jurnal.
- Alwisol, (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andayani Dian dan Abdul Majid. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asrori, M. dan M. Ali. (2004). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. Prenada Media. Group.
- Chaplin, (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan* (edisi ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. (1992). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koesoema, Doni, (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuperminc, G. P., Allen, J. P., & Arthur, M. W. (1996). *Autonomy, Relatedness, and Male Adolescent Delinquency Toward a Multidimensional View of Social Competence*. *Journal of Adolescent Research*, 11(4), 397-420.

- Kusumawardhani, Arifah, dkk., (2012). *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta*. disampaikan dalam Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpsi.
- Lestari, Sri, (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Cet. 1. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Lickona, Thomas, (2014). *Educating For Characters*. Terj. Lita S., Bandung: Nusa Media.
- Masrun, dkk., (1986). *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maulidiyah, Anik Wahidatul. (2005). “*Pengaruh Perr Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di Min 2 Malang*”. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Megawangi, R., (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BBPMIGAS dan Star Energi.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R,(2002). “*Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*”, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R., (2011), *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oci Melisa Depiyanti, (2012). *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September.
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, (2011). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: kencana.

- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, (2017). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanusi, Uci. (2012). *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Volume 10 No 2.
- Seifert, Kelvin. (2009). *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Steinberg, L., (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. (2011). *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sunarti, Euis. (2004). *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sunaryo Kartadinata, (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Thoha, Chabib, (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, Budi, (2004). *Pembelajaran Musik di Taman Kanak-Kanak*. Harmonia. Vol 5. No 3.
- Zainal Abidin Bagir, dkk., (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.

Lampiran 1

Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jamiatul Hasanah

Usia : 45

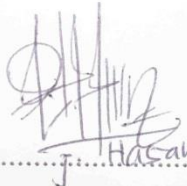
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bahwa,

Saya bersedia untuk diwawancarai, memberikan keterangan dan menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Gilang Arisangky** untuk keperluan skripsi yang berjudul **Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**.

Malang, 17 Desember 2020

Responden



(.....
J. Hasanah)

Peneliti



(.....
GILANG ARISANGKY)

Lampiran 2

Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Solhan

Usia : 24

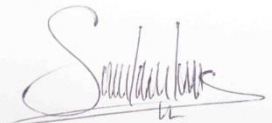
Jenis Kelamin : Laki - laki

Menyatakan bahwa,

Saya bersedia untuk diwawancarai, memberikan keterangan dan menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Gilang Arisangky** untuk keperluan skripsi yang berjudul **Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**.


Malang, 17 Desember 2020

Responden



(.....A. Solhan.....)

Peneliti



(.....GILANG ARISANGKY.....)

Lampiran 3

Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuril Hamzah

Usia : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Menyatakan bahwa,

Saya bersedia untuk diwawancarai, memberikan keterangan dan menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Gilang Arisangky** untuk keperluan skripsi yang berjudul **Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**.

Malang, 17 Desember 2020

Responden

Responden

(.....
NURIL HAMZAH
.....)

Peneliti


(.....
GILANG ARISANGKY
.....)

Lampiran 4

Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hafiruddin

Usia : 18


Jenis Kelamin : Laki - laki

Menyatakan bahwa,

Saya bersedia untuk diwawancarai, memberikan keterangan dan menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Gilang Arisangky** untuk keperluan skripsi yang berjudul **Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)**.

Malang, 17 Desember 2020

Responden



(.....)

Peneliti



GILANG ARISANGKY
(.....)

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Implementasi Pendidikan Kemandirian

(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)

Batasan Istilah Implementasi Pendidikan Kemandirian

Implementasi pendidikan karakter mandiri dalam penelitian ini adalah proses mulai dari perencanaan penanaman prinsip kemandirian baik itu melalui proses pembelajaran dalam aktivitas sehari-hari maupun dimasukkan dalam kurikulum hingga pelaksanaan suatu konsep seperti pembekalan keterampilan (*life skill*), bekal keilmuan tentang kepemimpinan (*leadership*), serta bekal ilmu kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Bentuk	Deskripsi	Pertanyaan
Proses penanaman karakter mandiri melalui aktivitas sehari-hari	Suatu proses yang direncanakan untuk menumbuhkan dan menanamkan karakter mandiri melalui aktivitas harian yang	1. Apa aktivitas harian yang diwajibkan kepada anak asuh sejak bangun tidur, beraktivitas, hingga waktu istirahat di malam hari?

	terjadwal dan dibiasakan.	<p>2. Adakah penanggungjawab terlaksananya kewajiban yang dibebankan kepada anak asuh? Jika ada, bagian struktur organisasi yang mana yang bertanggungjawab?</p> <p>3. Sejauh mana anak asuh mentaati peraturan yang diterapkan oleh panti asuhan?</p> <p>4. Pada kewajiban yang mana sering ditemukan pelanggaran atau konflik?</p> <p>5. Bagaimana panti asuhan menyikapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh?</p>
Pembekalan keterampilan (<i>life skill</i>)	Pembekalan dengan berbagai macam keterampilan terhadap anak asuh untuk	1. Untuk menciptakan anak asuh yang mandiri setelah keluar dari panti asuhan, bekal keterampilan apa saja yang

	<p>menyiapkan kemandirian mereka sehingga lebih terampil setelah keluar dari panti asuhan.</p>	<p>pernah diberikan pada anak asuh di panti asuhan Akhlaqul Karimah?</p> <p>2. Hambatan apa yang ditemukan dalam memberikan pembekalan keterampilan kepada anak asuh?</p> <p>3. Bagaimana cara/kebijakan panti asuhan dalam mengatasi hambatan yang ada?</p>
<p>Bekal keilmuan tentang kepemimpinan (<i>leadership</i>)</p>	<p>Pemberian bekal keilmuan tentang kepemimpinan serta arahan dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Untuk menciptakan anak asuh yang mandiri dan bertanggungjawab, bekal disiplin keilmuan tentang kepemimpinan apa saja yang pernah diajarkan pada anak asuh di panti asuhan Akhlaqul Karimah?</p> <p>2. Hambatan apa yang</p>

		<p>ditemukan dalam memberikan pembekalan ilmu tentang kepemimpinan kepada anak asuh?</p>
		<p>3. Bagaimana cara/kebijakan panti asuhan dalam mengatasi hambatan yang ada?</p>
<p>Pemberian bekal ilmu kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>)</p>	<p>Pemberian bekal pengetahuan kewirausahaan oleh panti asuhan demi tercapainya peningkatan taraf ekonomi anak asuh setelah keluar dari panti asuhan dan menghadapi lingkungan sosialnya.</p>	<p>1. Agar tercipta anak asuh yang mandiri dan siap untuk bersaing menghadapi lingkungan sosialnya, bekal materi kewirausahaan apa saja yang pernah disampaikan kepada anak asuh di panti asuhan Akhlaqul Karimah?</p>
		<p>2. Hambatan apa yang ditemukan dalam memberikan pembekalan materi tentang kewirausahaan kepada anak asuh?</p>

		3. Bagaimana cara/kebijakan panti asuhan dalam mengatasi hambatan yang ada?

Lampiran 6

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 1 pada Subjek 1 BC

Kode : W1.BC	Narasumber : BC	Interviewer : Gilang Arisangky
Hari/Tanggal : Kamis, 17 Desember 2020	Tempat : Panti Asuhan Akhlaqul Karimah	Alat pengumpul data : <i>Handphone</i>
Waktu : 14.45 – 15.30 WIB	Keterangan Subjek : Pengasuh panti asuhan Akhlakul Karimah	

Transkrip	Pemadatan Fakta	Kategori	Koding
<i>Sebelumnya maaf Bu ya kalau saya mengganggu kesibukannya untuk saya wawancara. Pertama saya mulai dengan nanya tentang latar belakang berdirinya panti asuhan Bu?</i>			
Panti ini didirikan atas keinginan keluarga besar, jadi pengurusan dari paling atas, pembina sampai pengasuh masih dalam lingkup satu keluarga besar. Meskipun ini Yayasan Akhlakul Karimah tapi ini bagi kami	Panti asuhan Akhlaqul Karimah didirikan atas keinginan keluarga besar. Kepengurusan didominasi oleh personil yang masih ada hubungan keluarga. Meskipun berbentuk yayasan, paradigma		

<p>sebuah rumah mas bukan asrama. Jadi siapapun yang masuk sini mau gak mau suka gak suka, terima gak terima, ibu adalah sebagai ganti orangtuanya, yang besar-besar kakaknya yang kecil-kecil adiknya. Dalam arti bahwa masuk sini menjadi sebuah keluarga. Panti ini didirikan tahun 2003. Pada tahun 2004, tahun ajaran baru, baru ada adik-adiknya 5 anak awalnya. Anak usia SD dan anak usia SMP pada waktu itu, juga SMA, tapi 5 anak. Ya itu awalnya nak.</p>	<p>yang panti asuhan adalah kekeluargaan. Panti asuhan didirikan pada tahun 2003-2004. Anak asuh di masa awal berdiri, terdapat 5 anak berusia jenjang pendidikan SD – SMA.</p>		
<p><i>Pendiri panti asuhan sama gambaran kepengurusannya dospundi Bu?</i></p>			
<p>Pendirinya Bapak Suhemi Samijan. Saya sebagai pengasuh, untuk penanggungjawab</p>	<p>Pendiri panti asuhan Akhlakul Karimah adalah Bapak Suhemi Samijan.</p>		

pembinanya ada Pak Gatot yang terhitung menantu dari Pak Suhemi. Jadi seperti itu nak, masih lingkup keluarga semua.	Penanggungjawab pembina panti adalah Bapak Gatot.		
<i>Pengurusnya apa tinggal di sini (panti) semua Bu?</i>			
Kalau pengurus seluruhnya tinggal di Malang, tapi kalau yang tinggal di panti ya cuma Ibu sendiri, dulu sih sama suami, terus suami itu berkeluarga lagi le. hehehe	Pengurus panti asuhan rata-rata tinggal di lingkungan Kota/Kabupaten Malang.		
<i>Kalau untuk kegiatan di panti sehari-hari mulai bangun tidur seperti apa ya bu ?</i>			
Kegiatan mulai bangun tidur ya, adek-adeknya itu wajib sholat berjamaah nak. Kalau ada salah satu gak sholat berjamaah kami ada aturan dan sanksi yang ditempel di mushola itu. Prokernya mereka itu atas kesepakatan	Aktivitas harian diatur dan terjadwal mulai bangun tidur. Wajib sholat Shubuh berjama'ah, membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an.	Penanaman karakter mandiri	W1.K1.BC.1 W1.K1.BC.1a

<p>mereka sendiri. Karna kan ada Pembina, kakak-kakaknya itu. Jadi bangun, sholat shubuh, lepas sholat shubuh ngaji bersama terjadwal juga bergantian surat-surat itu dari Yasin, al-Waqiah, al-Mulk, al-Rohman bergantian terus setiap hari. Terus setelah itu mereka yang waktunya piket dapur ya piket, melihat nasi ada apa enggak, itu kewajiban yang piket nak.</p>	<p>Ada proker (program kerja) yang disepakati bersama.</p> <p>Ditentukan sanksi bagi yang melanggar peraturan.</p> <p>Terdapat pembagian tugas piket memasak di dapur.</p>		<p>W1.K1.BC.1b</p> <p>W1.K1.BC.1c</p> <p>W1.K1.BC.1d</p>
<p><i>Itu piketnya putra putri ya Bu</i></p>			
<p>Putra putri nak, kan dicampur yang piket putra putri. Karna disini rumah ya le ya. Jadi walaupun seperti itu, sama aja bantu orangtua. Cuma karna banyak, jadi dibagi piket. Terus</p>	<p>Jadwal piket berlaku sama untuk putra maupun putri secara merata dengan semangat kekeluargaan.</p> <p>Sebelum pukul 7 pagi siap-siap untuk</p>	<p>Penanaman karakter mandiri</p>	<p>W1.K1.BC.2</p> <p>W1.K1.BC.2a</p>

setelah itu siap-siap jam 7 sudah mulai daring.	daring yang dimulai pada jam 7.		
<i>Jam 7 sudah mulai daring sekarang nggeh Bu?</i>			
Iya le, jam 7 daring. Setengah 7 itu wes ngotot njaluk HP le neng ibuk. Kan HPnya wajib dikumpulkan pas Asar. Jadi pagi diambil terus Asar dikumpulkan lagi, karna kalau gak dikumpulkan nanti sibuk dikamar main HP.	<i>Handphone</i> anak-anak panti asuhan harus dikumpulkan ke pengasuh setiap habis Asar.	Penanaman karakter mandiri	W1.K1.BC.3
<i>Enggeh sibuk main hp nggeh?</i>			
Setelah daring paling ya terpotong sholat Dhuhur, selama masa pandemi mereka sibuknya seperti itu le (main HP), gak bisa diotak atik sampek Asar. Asar setelah sholat itu ya diselingi makan ya le. Setelah itu piket nak, piket kebersihan; halaman depan siapa,	Waktu masuk Sholat Duhur, Wajib jama'ah Sholat bagi yang ada di panti. Diberi keleluasaan main (termasuk main HP) setelah Sholat Dhuhur sampai Asar. Setelah Asar, waktunya makan anak-anak. Terdapat pembagian piket kebersihan yang	Penanaman karakter mandiri	W1.K1.BC.4 W1.K1.BC.4a W1.K1.BC.4b

<p>musholla siapa, ruang belajar siapa. Setelah itu mereka naik untuk mengikuti tausiyah, kaya barusan ini tadi mereka lewat. Mereka ada tausiyah dari mereka sendiri, bergantian ada jadwalnya. Belajar menyampaikan sesuatu.</p>	<p>sudah ditentukan. Setelah itu tausiyah. Aktivitas tausiyah dari mereka oleh mereka untuk mereka, yang terjadwal bergiliran.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K1.BC.4c W1.K1.BC.4d W1.K3.BC.4e</p>
<p><i>Tempat tausiyahnya dimana Bu?</i></p>			
<p>Itu di musholla sini, sampai Maghrib. Terus lepas sholat Maghrib mereka ngaji kitab sesuai jadwal ustadznya sampai Isya. Setelah Isya, makan terus istirahat. Boleh nonton tv, boleh ngumpul main, biasanya lebih sering ngumpul sama ibu, main uno main apa, segala macem lah, main karambol.</p>	<p>Setelah jama'ah Sholat Maghrib, anak panti diwajibkan mengikuti kajian kitab. Setelah jama'ah Sholat Isya, jadwal makan malam anak-anak panti asuhan. Dibolehkan untuk istirahat, nonton TV, atau bermain di dalam lingkungan panti setelah makan malam bersama.</p>	<p>Penanaman karakter mandiri</p>	<p>W1.K1.BC.5 W1.K1.BC.5a W1.K1.BC.5b</p>
<p><i>Sudah seperti dirumah ya Bu?</i></p>			

<p>Iya nak. Setelah itu istirahat. Udah nak. Kegiatan di luar itu, kalo misal ada warga mau kirim doa. Itu biasanya habis Maghrib, tergantung permintaannya mereka, walaupun bisa dialihkan hari lain itu selalu milih Sabtu dan Minggu yang adek-adeknya bebas. Kegiatan itu hanya di hari aktif sekolah, untuk hari Kamis (malam Jum'at) dan malam Ahadnya berbeda. Ngaji al-Qur'an sama ngaji kitabnya diganti pembacaan Yasin & Tahlil, untuk malam Ahadnya Sholawat Diba', dan di hari Minggu ada tambahan kegiatan karena mereka nggak daring. Minggu itu hari dimana mereka merawat diri sendiri, cuci baju,</p>	<p>Warga sekitar panti terkadang secara khusus mengundang anak-anak panti untuk acara kirim do'a.</p> <p>Hari Kamis malam dan Sabtu malam, jadwal ngaji kitab diganti pembacaan Yasin & Tahlil dan Sholawat Diba'.</p> <p>Hari Minggu (hari libur) digunakan oleh anak panti untuk fokus merawat diri dan lingkungan.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.6</p> <p>W1.K3.BC.6a</p> <p>W1.K3.BC.6b</p>
---	---	--------------------------------	---

termasuk cuci seragam, terus jemur kasur dan kerja bakti. Selebihnya kalau ada acara dari luar kaya gitu tadi nak.			
<i>Kalau ada anak yang melanggar atau tidak menjalankan sesuai peraturan, penanggungjawabnya siapa Bu?</i>			
Itu ada bagiannya nak. Ada kakak-kakaknya yang besar itu nak. Itu kakak-kakaknya yang sudah kuliah nak. Panti itu sebenarnya mampunya hanya sampai SMA. Tapi beberapa tahun ini kan ada adek-adeknya yang dapat beasiswa bidik misi, termasuk ada yang dapat beasiswa S2 juga.	Anak panti yang sudah senior bertanggungjawab dalam jalannya aturan yang diterapkan. Ada beberapa senior yang menempuh jenjang kuliah S1 dan S2.	Pembekalan kepemimpinan	W1.K3.BC.7 W1.K3.BC.7a
<i>Ada berapa yang sudah menempuh jenjang kuliah dan tinggal di sini Bu?</i>			
Ada 4 nak. Putra 2 dan putri 2. Pas ada kebetulan tahun ini segini. Ya ada juga yang	Terdapat 4 anak panti yang sudah menempuh jenjang Pendidikan Tinggi,	Penanaman karakter mandiri	W1.K1.BC.8

<p>tidak tinggal disini, karna diwajibkan tinggal di ma'had, ya gak papa gitu nak. Sebenarnya panti ini kalau sudah lepas SMA ya sudah, Cuma kalau untuk yang mau kuliah atau sudah bekerja kalau mau tinggal disini ya monggo. Karna Harapannya ibu kan mangkanya kami membentuk keluarga mas, harapannya suatu ketika mereka bisa sumbang ilmu, sumbang pikiran, sumbang tenaga, berbagi pengalaman ke adek-adeknya, kaya gitu. Jadi emang kakak yang besar-besar itu nak yang membimbing.</p>	<p>sebagian ada yang sudah bekerja. Anak yang sudah senior (pasca SMA) masih ada yang tinggal di panti untuk mentransformasikan ilmu dan pengalaman.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.8a</p>
<p><i>Peraturan yang sering dilanggar, biasanya aturan yang mana Bu?</i></p>			
<p>Adek-adeknya ya. Gak sholat berjamaah, keluar gak pamit, moro-moro digoleki gak ono</p>	<p>Pelanggaran yang dilakukan anak panti di antaranya; tidak sholat berjama'ah, keluar</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.9</p>

<p>kayak gitu. Terus untuk cowok-cowok yang sudah puber-puber itu sudah mulai coba-coba merokok, kaya gitu. Ya gak papa le, gak ada yang gak pernah berbuat salah, selama mereka mau dinasihati, diingatkan, ndak papa le. Nanti kalau mereka gak nakal malah aneh, wong sek masa muda. Ibu itu selalu menganggap mereka itu karena belum sempurna, belum pepek akalnya. Nanti kalau sudah pepek lak berhenti sendiri. Gak bisa nak peraturan 100 persen dibuat tanpa cacat, malah ucul kabeh adik e engko.</p>	<p>panti tanpa izin, dan merokok.</p> <p>Pengasuh memaklumi pergolakan masa pubertas anak asuhnya, memberikan nasehat dan peringatan secara bertahap.</p>		<p>W1.K3.BC.9a</p>
<p><i>Enggeh Bu, jadi cara menyadarkannya pelan-pelan gitu ya Bu?</i></p>			
<p>Iya le. Tadi tentang latar belakang e lali le.</p>	<p>Panti asuhan Akhlakul Karimah didirikan</p>		

<p>Panti ini memang dikhususkan untuk anak yatim, piatu, atau yatim piatu yang tidak mampu dan duafa. Karna juga belajar dari pengalaman pernah ada anak yatim tapi mampu nak, jadi karna orangtuanya mau bekerja, anaknya mau dititipkan istilahnya bayar tiap bulan, tapi ibuk ndak bisa. Nanti sulit untuk ibuk kalo ada yang bayar nak. Ndak pas aja sama tujuan kami yang memang sifatnya sosial nak. Nanti nerapkan disiplinnya gimana nak ya, nanti kalo yang lain bayar karna dia merasa bayar atau ibu masak tempe karna dia merasa bayar jadi gak mau, jadi ya biar sama nak. Jadi itu, panti ini dikhususkan</p>	<p>dengan maksud khusus untuk anak yatim, piatu, atau yatim piatu yang tidak mampu. Pengasuh tidak menerima anak asuh yatim dan atau piatu yang mampu secara ekonomi demi menghindari terjadinya kesenjangan dalam perlakuannya.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.10</p>
---	--	------------------------------------	--------------------

<p>untuk yatim, piatu atau yatim piatu yang tidak mampu dan duafa.</p>			
<p><i>Panti sini menerima anak asuh mulai usia berapa Bu?</i></p>			
<p>Mulai SD nak, untuk usia monggo kerso asal SD. Kalau dibawah SD kesulitan ibu nak.</p> <p>Ada satu sebenarnya nak, tapi sudah dibawa sama pak gatot. Kalo belum SD itu sulit nak, nanti kalo ibu belanja atau ada keperluan diluar gitu dia sama siapa kan kakak-kakaknya sekolah. Ya saat ini mereka daring, kalo aktif kaya dulu gimana, gak ono seng momong le.</p> <p>Ibu sendirian disini, hanya dibantu sama adek-adeknya.</p>	<p>Panti asuhan Akhlakul Karimah hanya menerima anak usia terendah di usia pendidikan dasar (SD/MI).</p>		
<p><i>Kalau dalam kegiatan belajar mengajar di panti apa ada proses untuk menanamkan kemandirian Bu?</i></p>			

<p>Iya nak. Misal ya dalam keseharian, disini kan masih ada yang kelas 4 SD, kelas 6, yang masih kunyil-kunyil itu nak. Pada saat kakak-kakaknya cuci baju, mereka juga diajak. Bersih ndak bersih tetep belajar cuci baju sendiri. Nanti mau diulang dibilas sama kakaknya atau apa terserah, yang penting dia terbiasa dulu. Jadi disini 1 kakak bertanggungjawab sama 2 adik. Termasuk untuk PR, tugas sekolah , dampingi belajar, kerukunannya, kebersihannya. Jadi kalau ada apa-apa yang dipanggil ibuk yang besar. Setiap anak juga bertanggungjawab kepada dirinya sendiri le, misal udan lek gak dientas kubahane yang</p>	<p>Kakak-kakak yang sudah senior memberikan contoh pelajaran termasuk cara mencuci baju dengan cara membiasakan, juga mendampingi dan membimbing dalam mengerjakan tugas sekolah/belajar, membangun kerukunan dan kebersihan lingkungan.</p> <p>1 kakak bertanggungjawab untuk mendampingi 2 adik tingkatnya.</p> <p>Sistem distribusi peran tanggung jawabnya, dari pengasuh ke pembimbing kemudian ke kakak yang dianggap senior hingga ke anak asuh terkecil.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.11</p> <p>W1.K3.BC.11a</p> <p>W1.K3.BC.11b</p>
---	--	--------------------------------	--

lain jangan, biarin dia sendiri. Terus PR, kerjakan dulu baru tunjukkan kakaknya.			
<i>Itu kakak yang punya tanggungjawab mendampingi adiknya mulai kelas berapa ya Bu?</i>			
Mulai SMP le. Jadi kalau udah masuk SMP diberi tanggungjawab untuk mendampingi adik-adiknya.	Semenjak usia pendidikan SMP, seorang anak sudah diberi wewenang tanggungjawab mendampingi adik asuh.	Pembekalan kepemimpinan	W1.K3.BC.12
<i>Untuk hambatan dalam kegiatan belajar mengajar itu apa Bu?</i>			
Ya biasanya males, yo ngantukan, gak hafal, apa yo nak, gak paham ibuk le.	Pengasuh kurang begitu faham kendala/hambatan dalam belajar mengajar.		
<i>Untuk bekal keterampilan yang diterapkan dipanti apa ya Bu?</i>			
Adik-adiknya diajari hidroponik itu sekarang, dulu pernah belajar sablon juga, tapi karna bapaknya menikah lagi ya sudah ndak jalan itu. Terus itu hadroh juga, setiap sabtu itu	Ada pelatihan keterampilan (<i>life skill</i>) metode tanam hidroponik, membuat sablon, dan seni hadroh.	Pembekalan keterampilan	W1.K2.BC.13

<p>bergantian. Keterampilan lagi itu apa ya lupa ibuk.</p>			
<p><i>Kalau saya pernah baca itu kampus ITN pernah ya Bu mengadakan pelatihan di sini?</i></p>			
<p>Oh iya itu, pernah pelatihan ngelas dari kakak-kakak ITN. Kami sih setiap bulan Ramadhan bikin kue kering nak untuk dijual, yang ngajari adiknya ibuk. Semua anak putri, bahkan cowok juga ikut. Kalau yang bikin cewek ya, kalau yang nata, packing, ngemasi itu cowok-cowok. Ya dipasarkan mereka sendiri, Alhamdulillah banyak sih le yang pesen. Terus ya, ada kateringnya sih nak. Tapi karna yang pegang adiknya ibuk itu nak, tapi melibatkan adik-adiknya disini. Contoh, tapi yang lebih banyak</p>	<p>Pelatihan dan bekal keterampilan lainnya yang ada di panti asuhan Akhlakul Karimah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelasan, 2. Pembuatan kue dan pemasarannya, 3. Katering dan atau jasa boga. 	<p>Pembekalan keterampilan, Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W1.K2.BC.14 W1.K4.BC.14a</p>

<p>putra karna yang putra besar-besar, kalau dulu banyak putri tapi di sini ini tiap tahun ganti-ganti. Pada saat ini sih setiap kali adik ibuk ada job katering pasti melibatkan adik-adik di sini. Misal katering manten, dari mulai belanjanya itu pasti adik-adik cowoknya ikut, terus penataan perlengkapan sajian itu adik-adiknya sampek nanti selesai pernikahan itu adik-adiknya yang di sana semua, jadi petugasnya lah. Gak resmi sih nak kalau yang katering ini, gak konsisten juga. Yang pasti konsisten itu ya yang bikin kue kering itu tiap bulan Ramadhan.</p>			
<p><i>Mungkin ada lagi Bu kegiatan adik-adik untuk belajar kewirausahaan?</i></p>			

<p>Nanti rencana kedepannya pak gatot mau mengemas hasil hidroponik ini nak kalau berhasil, kendalanya karna adik-adiknya bukan seseorang yang fokus di hal itu, adik-adiknya masih pelajar, mereka punya kegiatan masih daring, sedangkan hidroponik itu kalau ibuk menilai harus orang yang benar-benar fokus. La ini kan adik-adiknya bisanya cuma pagi setelah shubuhan atau hari ahad, gak bisa mau setiap hari. Kemarin ada 2 berdiri disini hidroponiknya, dirubuhin sama kucing ambruk patah wes.</p>	<p>Penerapan metode hidroponik terkendala dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh anak asuh, sehingga belum bisa mencurahkan perhatian maksimal.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W1.K4.BC.15</p>
<p><i>Untuk pelatih hidroponik ini didatangkan darimana Bu?</i></p>			
<p>Itu dari probolinggo, temannya pak gatot. Ya</p>	<p>Pelatih sistem tanam hidroponik</p>		

<p>memang orang yang menekuni ini nak. Itu loh, lauk daun kan ada kemasannya, itu punya dia kayaknya. Kan emang orang yang fokus dan menekuni itu le, kalau pelajar itu susah. Jadi kemarin itu yang sawi gagal, sekarang ganti kangkung itu, ya gak papa namanya juga belajar, belajar dari kegagalan.</p>	<p>didatangkan dari Probolinggo. Anak-anak panti ditanamkan mental pantang putus asa, belajar dari kegagalan.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W1.K4.BC.16</p>
<p><i>Itu tadi hambatan untuk belajar hidroponik ya Bu, kalau hambatannya untuk yang catering dan bikin kue tadi Bu?</i></p>			
<p>Waktunya adek-adeknya juga ya le, ndak semua bisa ikut. Kecuali yang kue itu karna kami bikinnya di sini. Kan itu udah kontinu setiap Ramadhan, jadi sebelum Ramadhan itu kami sudah menabung untuk beli bahan, yang nantinya balik modal. Ya adek-adeknya diajari,</p>	<p>Pelatihan pembuatan kue dipraktikkan mulai dari permodalan, pengetahuan bahan baku dan pemerolehannya, resep, proses pembuatan, memasarkannya, hingga perhitungan laba/ruginya.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W1.K4.BC.17</p>

<p>ini modalnya segini, dibelanjakan bahannya apa aja mereka mencatat, belinya di mana mereka juga belajar itu, belajar resepnya juga, terus nanti juga belajar menghitung, untungnya berapa ketika sudah dipotong modal bahan dan kemasannya itu tadi.</p>			
<p><i>Untuk pemasarannya kue kering ini melalui apa Bu?</i></p>			
<p>Sementara ini masih di Instagram sama disini aja. Kan waktu Ramadhan sebelum pandemi itu banyak orang kesini untuk buka puasa bareng, itu biasanya ditata sama adek-adeknya. Biasanya juga mulut ke mulut ya, getok tular gitu.</p>	<p>Metode pemasaran penjualan kue dilakukan secara tradisional, sentuhan teknologi baru di tahap penggunaan medsos Instagram.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W1.K4.BC.18</p>
<p><i>Berarti belum pernah dititipkan ke toko-toko gitu Bu ya?</i></p>			

<p>Selama Ramadhan sudah banyak kan le di luar, dan lebih banyak itu orang beli <i>fresh</i> karna pesen duluan, nanti kalau sudah jadi kuenya diambil, ndak nyimpen berbulan-bulan gitu le. Kalo nyimpen berbulan-bulan kasian adik-adik e le ngiler, ketok ditoto yo dimaem dewe tah nak hehe. Kami kayaknya nak ya, Allah nak ya barakahnya itu. Padahal kayaknya juga ndak ada untungnya, mau untung gimana le, keluar dari open sebelum kami jual adek-adeknya itu sudah ngumpul, berapa openan itu sudah adek-adeknya duluan biar tuwuk disek. hayo mau diitung untungnya darimana? tapi seneng nak, rame nak, puasanya ndak terasa, kayak gitu.</p>	<p>Produksi kue dipasarkan dalam kondisi <i>fresh</i>, tidak menggunakan sistem stok.</p> <p>Pengasuh mengutamakan terbangunnya sistem kekeluargaan dan kerukunan menjaga kebersamaan daripada berorientasi keuntungan materiil.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p> <p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K4.BC.19</p> <p>W1.K3.BC.19a</p>
--	--	--	--

<i>Untuk sumber utama kebutuhan panti ini dari keluarga itu nggeh Bu?</i>			
<p>Iya, semua ditanggung yayasan dari keluarga. Tapi Alhamdulillah le, warga itu juga banyak yang peduli, seperti itu tadi. Karna ibu juga yakin setiap anak membawa rezekinya sendiri. Sebenarnya kalau dari pantinya ibuk gak cukup nak mengolah itu, mengelola keuangan itu. Kan banyak posnya, kalau dulu mereka sekolah ada uang transport, belanja harian, belanja dapur, listrik, sekarang ketambahan wifi karna daring, mungkin ndak transport diganti wifi itu tadi. Sekolah juga ditanggung panti le. Tapi itu Alhamdulillah kok nak, Allah itu welas kok nak, tidak membiarkan kami di</p>	<p>Sumber keuangan untuk kebutuhan anak-anak panti asuhan ditanggung oleh keluarga besar yayasan dan dari sumbangan sukarelawan.</p> <p>Distribusi keuangan untuk anak asuh di antaranya diperuntukkan memenuhi kebutuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Uang transport, yang pada masa pandemi dialihkan ke biaya wifi. 2. Belanja makanan pokok, 3. Biaya listrik, dan 4. Biaya sekolah. 	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.20</p> <p>W1.K3.BC.20a</p>

<p>sini susah makan, sama kok le temennya sekolah adek-adeknya juga sekolah, temennya bisa makan mereka di sini juga bisa makan, sama kok le.</p>			
<p><i>Dari pihak sekolahan tidak ada keringanan khusus gitu Bu?</i></p>			
<p>Ada sih keringanan, tapi hoax le. Bahkan pengurus itu juga ndak percaya le kalau ibuk bisa mengatur uang segitu untuk mencukupi semua kebutuhan panti. Dulu itu pernah ada gratis SPP, soalnya waktu gencar-gencarnya sekolah gratis, ternyata setelah 6 bulan pada waktu mau ujian di WA digrup sama gurunya, sempet tak screenshot kok, monggo ibu-ibu sesuai dengan kesepakatan wali murid</p>	<p>Pengurus panti asuhan terheran-heran dengan kemampuan pengasuh mengatur keuangan yang serba terbatas.</p> <p>Belum ada pihak lembaga pendidikan (sekolah) yang memberikan keringanan khusus untuk panti asuhan.</p> <p>Pengasuh panti asuhan menerapkan sistem keuangan amanah, dimana pengeluaran harus ada bukti kwitansi.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p> <p>Penanaman karakter mandiri</p> <p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K3.BC.21</p> <p>W1.K1.BC.21a</p> <p>W1.K3.BC.21b</p>

<p>pengganti SPP 50 ribu setiap bulan, jadi ditarik dalam waktu 6 bulan 300 ribu, itupun waktu ibu bayar ndak ada kwitansi nak, Cuma kertas kecil, kaya gitu piye. Sedangkan pengeluaran dipanti, wong uang nak ya ibu amanah. Harus ada bukti kan, kalau kayak gitu kan ndak bisa. Jadi tetep kok le, ujian itu yo bayar 100 ribu.</p>			
<p><i>Kalau uang saku adek-adeknya itu gimana Bu?</i></p>			
<p>Adek-adeknya kan ndak dapat uang saku le, mungkin adanya uang transport. Cuma kan adek-adeknya ini, ya itu tadi Allah itu welas nak, mereka membawa rezekinya masing-masing. Selalu ada aja orang yang acara atau undangan, dan di setiap acara atau undangan</p>	<p>Panti asuhan tidak mengalokasikan jatah keuangan khusus untuk uang saku/jajan anak asuh.</p> <p>Salah satu sumber keuangan yang digunakan untuk jajan anak asuh didapatkan dari pemberian masyarakat</p>	<p>Penanaman karakter mandiri</p> <p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W1.K1.BC.22</p> <p>W1.K3.BC.22a</p>

<p>itu mereka disangoni, tapi itu tidak dipegang sendiri, ada kakaknya yang memegang semacam tabungan, jadi nanti kalau mereka pengen jajan ya minta itu, ada bukunya. Atau kalau ndak diundang semua, misal saya minta Bu 10 anak aja baca Yasin, siapapun nanti yang berangkat dan apapun nanti yang didapat entah itu kue, nasi kotak, amplop itu gak pernah masuk kamar mereka masing-masing, berhenti di depan TV, dimakan bareng-bareng. Mau 1 nasi kotak buat 5 anak, 10 anak itu terserah, yang penting ngicipi semua. Untuk amplopnya, dikumpulkan ditotal terus dibagi rata mau seribu atau sepuluh terserah, jadi nanti kalau</p>	<p>yang mengundang anak-anak dalam acara do'a bersama, dikumpulkan dan diatur oleh kakak pembimbingnya.</p> <p>Salah satu wujud sistem kekeluargaan yang dibangun di panti asuhan yang dibangun adalah dengan menerapkan prinsip keadilan sosial, contohnya dalam bentuk pembagian rata hasil berupa apapun dari pemberian masyarakat sekitar.</p>		<p>W1.K3.BC.22b</p>
--	--	--	---------------------

ada undangan lagi seperti itu gantian yang datang. Jadi seperti itu nak sistemnya kami, karna bukan asrama.			
<i>Total anak asuh sekarang berapa Bu?</i>			
Total 31, kapan hari 34 yang 3 tak kembalikan.			
<i>Nggeh mpun Bu mungkin cukup segini aja, saya mohon maaf sebesar-besarnya ya Bu, apabila ada tutur kata yang kurang berkenan. Terima kasih atas respon dan sambutan baik dari Ibu. Mungkin selanjutnya saya mau izin wawancara mas-mas yang sudah kuliah tapi masih tinggal di sini untuk mendampingi adek-adek.</i>			
iya le, santai aja di sini. Kamu itu ndak tak anggap tamu di sini, tapi sudah tak anggap keluarga. Nanti main-main kesini aja ndak papa kalau ada waktu luang. Wes semoga skripsinya lancar.			

Lampiran 7

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 2 pada Subjek 2 MS

Kode : W2.MS	Narasumber : MS	Interviewer : Gilang Arisangky
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Januari 2021	Tempat : Panti Asuhan Akhlaqul Karimah	Alat pengumpul data : <i>Handphone</i>
Waktu : 09.00 - 09.30 WIB	Keterangan Subjek : Koordinator Pembina panti asuhan Akhlaqul Karimah	

Transkrip	Pemadatan Fakta	Kategori	Koding
<i>Apa kesibukannya sekarang Mas?</i>			
Saya sedang menempuh jenjang pendidikan S2 di UM, sejak tahun 2020. S1 saya dulu juga di UM. Kegiatan lainnya, saya bantu-bantu ngajar di salah satu MTs di Sumber Pucung.	MS menempuh jenjang pendidikan Strata 2 dan sedang mengajar di jenjang Madrasah Tsanawiyah.		
<i>Aslinya dari mana Mas?</i>			

Saya aslinya dari Sumber Pucung itu Mas.			
<i>Semenjak kapan tinggal di sini Mas?</i>			
Saya tinggal di sini sejak semester 3 waktu kuliah S1, awalnya bermaksud menyelesaikan pengabdian saya di sini.	MS masuk panti asuhan untuk mengabdikan.		
<i>Berarti sampean tinggal di sini bukan sebagai anak asuh seperti lainnya ya?</i>			
Iya, bukan. Saya di sini awalnya bantu pengurus dan pengasuh untuk pengkondisian anak-anak asuh.	MS berinisiatif membantu pengurus dan pengasuh dalam pengkondisian anak panti.	Pembekalan kepemimpinan	W2.K3.MS.1
<i>Saat ini, aktivitas keseharian di sini seperti apa Mas?</i>			
Untuk anak-anak asuh di sini, karena kondisi saat ini sedang ada pembangunan fisik, ya anak-anak biasanya bantu-bantu ngecat dan lain-lain. Itu dilakukan setelah anak-anak	Anak-anak di panti diikutkan dalam proses pembangunan fisik yang sedang berlangsung di panti asuhan.	Penanaman karakter mandiri	W2.K1.MS.2

daring (model pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah sejak ada pandemi Covid-19).			
<i>Dalam aktivitas keseharian, peraturan apa saja yang sering dilanggar oleh anak-anak?</i>			
Saat ini, yang sering dilanggar itu penjadwalan waktu adzan dan pujian (bacaan-bacaan do'a/sholawat yang dilakukan sambil menunggu datangnya jama'ah sholat). Selainnya, misal Maghrib & Isya' anak-anak relatif tertib. Soalnya, mulai jam 5 sore itu anak-anak sudah wajib kumpul di Musholla sampai jam 8 malam. Jika pun harus keluar Musholla, mereka harus izin terlebih dahulu, semua ada catatannya.	Terdapat pembagian jadwal untuk adzan dan pembacaan pujian sebelum sholat berjama'ah yang diberlakukan untuk anak panti. Mulai jam 5 sore sampai jam 8 malam anak-anak di panti diwajibkan untuk sudah berkumpul di Musholla. Bagi anak yang berhalangan atau ada keperluan di luar aktivitas wajib, diharuskan minta izin.	Penanaman karakter mandiri	W2.K1.MS.3 W2.K1.MS.3a W2.K3.MS.3b
<i>Dalam menerapkan sanksi, apa ada sistem penggolongan kelas pelanggaran?</i>			

<p>Iya, ada Mas. Jadi ada sanksi sesuai apa yang dilanggar, mulai dari 1 pelanggaran dan seterusnya. Jadi kalau pelanggarannya dilakukan 3 kali, maka sanksi itu akan dilipatgandakan menjadi 3. Misal pelanggaran yang tergolong ringan, tidak melakukan adzan atau pujian itu sanksinya harus mengaji sambil dijemur di terik matahari selama 15 menit. Jadi kalau 3 kali dia melakukan pelanggaran yang sama, maka sanksinya ngaji sambil dijemur selama 15 menit x 3 = 45 menit.</p> <p>Pelanggaran yang tergolong sedang, sanksinya adalah mencabut rumput radius 1x5 meter. Ini ketika anak-anak telat masuk mengikuti</p>	<p>Terdapat klasifikasi sanksi yang diterapkan terhadap pelanggaran yang dilakukan anak panti terhadap aturan.</p> <p>Klasifikasi sanksi tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ringan, contohnya tidak melakukan adzan atau baca pujian. Sanksinya yakni mengaji sambil dijemur di terik matahari selama 15 menit. 2. Sedang, misalnya telat masuk mengikuti kegiatan acara. Sanksinya mencabut rumput di kebun seluas 1x5 meter. 3. Berat, seperti tidak ikut sholat berjama'ah atau ngaji. Sanksinya 	<p>Pembekalan kepemimpinan</p> <p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W2.K3.MS.4</p> <p>W2.K3.MS.4a</p>
--	---	---	--------------------------------------

kegiatan acara di sini. Kalau pelanggaran yang tergolong berat, seperti tidak ikut sholat atau ngaji, itu hukumannya bisa satu kebun itu dicabuti sendiri rumputnya.	mencabut rumput satu kebun.		
<i>Kalau pelanggaran yang tergolong sangat berat dan tidak bisa dimaafkan, ada Mas?</i>			
Melihat konteks pelanggarannya Mas. Kalau pelanggarannya ada di lingkup panti, biasanya kita musyawarahkan. Jika dirasa perlu, kita akan melibatkan orang tuanya. Jika masih bisa diarahkan, kita akan memberi waktu toleransi selama 3 bulan. Tapi kalau dalam 3 bulan tidak ada perubahan, terpaksa kita pulangkan.	Pelanggaran yang sangat berat dan dilakukan di lingkungan panti akan ditangani secara bertahap, mulai dari musyawarah sampai pemulangan anak ke keluarga atau tempat asalnya.	Pembekalan kepemimpinan	W2.K3.MS.5
<i>Pelanggaran yang tergolong sangat berat itu seperti apa Mas?</i>			
Kalau sekarang sih relatif sudah tidak ada.	Pada periode MS memegang peran sebagai	Pembekalan	W2.K3.MS.6

<p>Kalau dulu, itu pun dilakukan oleh anak-anak yang sebenarnya sudah menjelang senior, sudah lulus SMA. Bentuk pelanggarannya seperti keluar malam sampai dini hari baru pulang. Itu dulu biasanya mereka perginya ke warnet (sewaktu belum terlalu banyak yang bisa online melalui gawai/gadget).</p>	<p>koordinator pembina, MS belum pernah mendapati keberadaan anak panti yang melakukan pelanggaran sangat berat.</p>	<p>kepemimpinan</p>	
<p><i>Kalau bekal keterampilan yang diberikan untuk anak-anak di sini, apa saja Mas?</i></p>			
<p>Di sini pernah ada pelatihan membuat vas bunga dari handuk atau semen, juga kemarin itu ada pelatihan hidroponik, dan kreativitas pemanfaatan botol-botol bekas untuk tempat bunga yang ditaruh di dinding-dinding itu juga pernah.</p>	<p>Pemberian bekal keterampilan yang pernah diberikan untuk anak panti asuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat vas bunga dari handuk dan kertas semen, 2. Pemanfaatan botol bekas untuk hiasan tempat bunga. 	<p>Pembekalan keterampilan</p>	<p>W2.K2.MS.7</p>

<i>Kendala dalam proses pemberian pelatihan itu apa Mas?</i>			
<p>Kalau dalam proses pemberian pelatihan selama ini bisa dikondisikan, karena sejak jauh-jauh hari sudah diinfokan. Kegiatan-kegiatan lain yang masih berhubungan dengan panti, bisa dikondisikan untuk ditinggalkan terlebih dahulu agar bisa mengikuti pelatihan. Baru setelah selesai pelatihan, kegiatan itu bisa dilakukan, seperti kegiatan rutin piket dapur dan lain-lain. Kalau aktivitasnya di luar panti, jika masih mungkin untuk izin ya diusahakan harus izin. Tapi kalau memang sangat tidak memungkinkan, ya gimana lagi.</p>	<p>Pelaksanaan pelatihan tidak menemui kendala yang berarti karena sudah diatur penjadwalannya dengan baik.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W2.K3.MS.8</p>
<i>Kalau bekal untuk kewirausahaan, apa saja Mas?</i>			

<p>Sebenarnya pelatihan-pelatihan (yang pernah ada) itu ranahnya kewirausahaan, cuman untuk menjalankannya melihat kondisi. Contohnya kayak pelatihan hidroponik kemarin ternyata setelah dicoba lakukan malah hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan, hal ini justru membuat mental anak-anak menjadi <i>down</i>. Berbeda dengan metode tanam yang sebelumnya sudah dijalankan dengan sistem biasa (tradisional), tanpa harus ditarget, malah membuahkan hasil. Jadi sepertinya, anak-anak belum terbiasa melakukan sesuatu dengan sistem target/tekanan.</p> <p>Berbeda dengan pelatihan pembuatan sabun</p>	<p>Pelatihan-pelatihan yang pernah dilaksanakan di panti, selain bersifat pembekalan keterampilan, rata-rata berorientasi kewirausahaan.</p> <p>Kendala yang ditemukan dalam tindak lanjut pelatihan dalam aplikasi adalah manajemen waktu dan karakter anak panti.</p> <p>Salah satu pembekalan latihan kewirausahaan yaitu pembuatan sabun cuci yang didampingi oleh ahli.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W2.K4.MS.9</p> <p>W2.K4.MS.9a</p> <p>W2.K4.MS.9b</p>
---	--	---------------------------------	---

<p>cuci terakhir kemarin. Karena prosesnya masih bisa disambi yang lain seperti daring dan lain-lain itu masih bisa, anak-anak lebih bisa mempraktekkannya. Selain itu juga ada bimbingan dari ahli (dosen Brawijaya), bahkan ada yang mensupport memberi badan hukum CV, tinggal pemasarannya.</p>			
<p><i>Apa kendala yang ditemui dalam menjalankan proses kewirausahaan sebagaimana bekal pelatihan yang sudah diberikan?</i></p>			
<p>Kendalanya biasanya pada komitmen internal tim dan support dana. Karena semangat seseorang kan berbeda-beda, ini berpengaruh pada konsistensi komitmennya. Apalagi misalnya dalam proses kesinambungan produksi terkendala dana, biasanya akan</p>	<p>Kendala dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan lainnya termasuk komitmen internal tim dan dana.</p>	<p>Pembekalan kewirausahaan</p>	<p>W2.K4.MS.10</p>

berpengaruh pada semangatnya.			
<i>Selama ini, untuk aspek permodalan bagaimana Mas?</i>			
Kalau modal kita pakai personal perorangan Mas. Sistem patungan. Ada nota, ada bendaharanya. Untuk uang kadang kita ditalangi dulu, nanti proses pengembaliannya dengan mengangsur.	Aspek permodalan dilakukan dengan sistem patungan yang dilakukan dari beberapa personal perorangan, sebagian diperlakukan sebagai hutang yang pengembaliannya diangsur.	Pembekalan kewirausahaan	W2.K4.MS.11
<i>Untuk anak-anak panti, pemenuhan kebutuhan keuangan seperti buat jajan sehari-hari itu dari mana Mas?</i>			
Kalau untuk uang saku atau uang jajan, biasanya masih mendapat kiriman dari orang tuanya Mas. Kalau yang orang tuanya sudah tidak ada atau tidak berkemampuan mensupport keuangan, di sini kan ada juga uang santunan, ya diambilkan dari situ.	Sebagian anak panti asuhan ada yang mendapatkan sumber keuangan dari keluarganya. Anak asuh yang tidak mendapat kiriman dari keluarga, uang jajannya diambilkan dari panti yang didapatkan melalui	Penanaman karakter mandiri	W2.K1.MS.12 W2.K1.MS.12a

<p>Kecenderungan jajan anak-anak juga kan berbeda-beda, di situ anak-anak diajari untuk berhemat. Yang disediakan oleh panti itu uang untuk transportasi ke sekolah misalnya, kalau untuk uang jajan ya seperti itu tadi.</p>	<p>santunan masyarakat. Anak asuh diajari untuk berperilaku hemat dalam kehidupan sehari-hari.</p>		<p>W2.K1.MS.12b</p>
<p><i>Sistem yang diterapkan di panti ini seperti apa Mas, model umumnya yayasan panti asuhan apa bagaimana?</i></p>			
<p>Di sini kita sistem kekeluargaan, layaknya keluarga dalam satu rumah. Kayak jajan gitu, biasanya kalau ibu (pengasuh) atau pengurus keluar gitu anak-anak ditanya pingin apa. Nanti pulangnyanya ya dibawain sama ibu (pengasuh) atau pengurus itu.</p>	<p>Sistem kekeluargaan diterapkan di panti asuhan dengan menekankan perlakuan yang adil dan merata.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W2.K3.MS.13</p>
<p><i>Penanggungjawab dalam aktivitas sehari-hari siapa Mas?</i></p>			
<p>Ya Alhamdulillah saya sendiri. Untuk</p>	<p>MS memegang tanggung jawab sebagai</p>	<p>Pembekalan</p>	<p>W2.K3.MS.14</p>

<p>mempermudah agar lebih efektif ada 5 pembina yang masing-masing membawahi/bertanggung-jawab mengawasi beberapa anak. Ketika pembina tersebut berhalangan atau terhalang kesibukan tertentu seperti kerja atau kuliah, maka akan di <i>handle</i> langsung oleh kepala pembina yaitu saya sendiri. Jadi praktis yang bertanggungjawab mulai pagi sampai pagi lagi ya saya.</p>	<p>koordinator pembina terhadap keberlangsungan aktivitas di panti asuhan secara penuh. MS dibantu oleh 5 pembina lainnya yang masing-masing membawahi tanggung jawab mengawasi adik tingkatnya.</p> <p>Jika ada pembina yang berhalangan, MS akan mengambil alih tugas dan perannya.</p>	<p>kepemimpinan</p>	<p>W2.K3.MS.14a</p>
<p><i>Kalau untuk penanaman jiwa kepemimpinan yang diterapkan di panti ini seperti apa Mas?</i></p>			
<p>Kita melibatkan anak-anak dalam setiap kegiatan, misal dalam proker (program kerja) Maghrib, itu kita melibatkan salah satu anak-anak dijadwal untuk memimpin kegiatan,</p>	<p>Anak-anak panti dilibatkan secara merata dalam setiap program kerja terjadwal yang ada di panti asuhan.</p> <p>Aktivitas pelibatan tersebut meliputi:</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W2.K3.MS.15 W2.K3.MS.15a</p>

<p>memimpin peraturan, dan mencatat aktivitas anak-anak. Jadwal ini berlaku dalam seminggu dengan sistem <i>rolling</i>, jadi semuanya akan bisa terlibat. Selain proker Maghrib, juga ada proker Isya' dan Shubuh.</p> <p>Jenis aktivitas dalam proker itu sendiri akan diubah setiap dua sampai tiga bulanan. Dalam proker itu anak-anak yang dilibatkan akan diberi tugas dan wewenang seperti misalnya ada yang di divisi perhukuman, divisi kebersihan, dan divisi pertanian. Termasuk juga pembagian tugas yang memimpin baca surat Yasinan, tahlil, dan do'a.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggungjawab terhadap jalannya program kerja, 2. Memimpin dan menjalankan aturannya, 3. Mencatat aktivitas keberlangsungannya. <p>Aktivitas program kerja dalam tentatif tertentu akan dirubah secara acak, sehingga seluruh anak di panti akan secara merata mendapatkan gilirannya dalam berperan.</p> <p>Anak asuh yang dilibatkan berbentuk tim yang memiliki distribusi peran masing-masing dalam bentuk divisi; perhukuman, kebersihan, pertanian, dan termasuk juga peribadatan.</p>		<p>W2.K3.MS.15b</p> <p>W2.K3.MS.15c</p>
--	--	--	---

Lampiran 8

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 3 pada Subjek 3 MN

Kode : W3.MN	Narasumber : MN	Interviewer : Gilang Arisangky
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Januari 2021	Tempat : Panti Asuhan Akhlaqul Karimah	Alat pengumpul data : <i>Handphone</i>
Waktu : 09.45 – 10.15 WIB	Keterangan Subjek : Salah satu Pembina panti asuhan Akhlaqul Karimah	

Transkrip	Pemadatan Fakta	Kategori	Koding
<i>Aktivitasnya sekarang apa Mas?</i>			
Saya kerja di konter, di Bandulan Malang. Dari sini pulang pergi pakek motor.	MN adalah salah satu pembina di panti yang saat ini sudah bekerja.		
<i>Aslinya dari mana Mas?</i>			
Saya asli Jember.			
<i>Sejak kapan mulai tinggal di sini Mas?</i>			

Saya di sini sejak SMA, sekitar tahun 2013. Saya lulus SMA tahun 2015.			
<i>Awalnya menentukan untuk bertempat di sini gimana Mas?</i>			
Awalnya saya ditawarkan Bapak, karena di sini masih ada hubungan persaudaraan dengan Bapak saya. Istilahnya, saya itu mondok di sini.	MN masih terhitung keluarga yang memiliki hubungan famili dengan pendiri panti asuhan dan bertujuan mondok.		
<i>(Mohon maaf) orang tua masih ada dua-duanya?</i>			
Iya, masih lengkap, di Jember.			
<i>Aktivitas keseharian selama di sini semasa masih sekolah, apa saja Mas?</i>			
Mulai Shubuh, habis sholat Shubuh berjama'ah, trus habis sholat jama'ah ya ngaji. Habis ngaji al-Qur'an, bagi yang piket ya piket, yang gak piket ya bisa siap-siap sebelum	Aktivitas harian selama di panti yaitu; jama'ah sholat Shubuh, mengaji al-Qur'an, melaksanakan piket pada waktunya, bersiap untuk berangkat sekolah seperti	Penanaman karakter mandiri	W3.K1.MN.1

berangkat sekolah seperti mandi, sarapan, terus bersiap ke sekolah. Sorenya ada jadwal piket juga, sebagian lainnya yang tidak sedang jadwal piket sore ini ada waktunya <i>free</i> misalnya mau main atau nyuci dan lain-lain.	mandi, kemudian sarapan. Pada sore hari menjalankan piket jika tiba gilirannya, jika bukan jadwal piket MN menikmati waktu bebasnya dengan bermain atau mencuci pakaian dan lain-lain		
<i>Pulang sekolah sekitar jam berapa Mas?</i>			
Sekitar jam 2-3 Sore.			
<i>Apakah penghuni di sini bersekolah di tempat yang sama?</i>			
Gak, beda-beda Mas. Ada yang di Madrasah Aliyah 1 Muhammadiyah, ada yang di SMK 2, SMK 1 dan lain-lain. Sesuai kemauan masing-masing anak.	Anak-anak di panti asuhan dibebaskan menentukan lembaga pendidikan dimana mereka mau menempuh jenjang pendidikannya.	Penanaman karakter mandiri	W3.K1.MN.2
<i>Penanggungjawab aktivitas kesehariannya siapa Mas?</i>			
Kalau pengasuh secara langsung ya Bu Cici.	Penanggungjawab aktivitas di level teratas	Pembekalan	W3.K3.MN.3

<p>Selebihnya, beberapa senior atau kakak-kakak yang lebih tua diberi amanah mengawasi dan mengarahkan adik adik yang ada. Seperti saya, Mas Zulhan, Mas Kipli juga itu dipasrahi semacam adik asuh yang harus fokus diawasi mulai dari piket, belajarnya, ngajinya, atau semisal ada PR dan lain-lain. Wewenang-wewenang senior itu dikoordinatori oleh Mas Zulhan.</p>	<p>adalah pengasuh, dibantu oleh koordinator pembina yang membawahi beberapa pembina lainnya.</p> <p>Tugas pembina di antaranya yakni, mengawasi proses terlaksananya aktivitas anak asuh mulai dari jalannya tugas piket, belajar, mengaji, dan tugas-tugas lainnya.</p>	<p>kepemimpinan</p> <p>Penanaman karakter mandiri</p>	<p>W3.K3.MN.3a</p>
<p><i>Kalau kendala selama mengatur adik-adik asuh, apa Mas?</i></p>			
<p>Kendalanya mungkin karena dipengaruhi faktor keberadaan adik-adik yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda, karakternya juga beda-beda. Hal itu kadang menjadi</p>	<p>Bagi MN, perbedaan karakter anak asuh menjadi kendala tersendiri dalam mengatur dan mengarahkannya.</p>	<p>Pembekalan kepemimpinan</p>	<p>W3.K3.MN.4</p>

kendala dalam prosesnya.			
<i>Solusi dalam menghadapi kendala-kendala itu apa Mas?</i>			
Ya, <i>ngemong</i> Mas. Harus memiliki kedewasaan dalam mengasuh adik-adik yang memiliki karakter yang berbeda-beda.	Menumbuhkan sifat dan sikap dewasa dengan semangat <i>ngemong</i> (mengasuh) adik-adik asuhnya.	Pembekalan kepemimpinan	W3.K3.MN.5
<i>Rata-rata adik asuhnya di jenjang pendidikan apa Mas?</i>			
Yang terkecil ada yang sejak duduk di kelas 4 SD, kalau rata-rata sih sudah SMA.			
<i>Bekal keterampilan yang pernah diajarkan di sini, apa saja Mas?</i>			
Bercocok tanam. Dulu masih manual metode cocok tanamnya Mas, baru setahunan ini kita diajari sistem tanam hidroponik.	Bekal keterampilan yang diberikan di panti asuhan salah satunya yaitu bercocok tanam.	Pembekalan keterampilan	W3.K2.MN.6
<i>Kalau keterampilan dari kampus gitu pernah gak?</i>			
Iya, dulu pernah ada dari ITN memberikan	Pernah mendapatkan pelatihan mengelas	Pembekalan	W3.K2.MN.7

pelajaran ngelas untuk adik-adik di sini.	dari pelajar kampus ITN.	keterampilan	
<i>Kalau bekal keterampilan terkini, apa Mas?</i>			
Itu, latihan bikin <i>SunLight</i> (menyebut salah satu merk sabun cuci sebagai contoh). Itu masih dalam tahap uji coba.	Bekal keterampilan yang berorientasi wirausaha yang aktual yaitu membuat sabun cuci.	Pembekalan kewirausahaan	W3.K4.MN.8
<i>Kalau bekal kewirausahaannya seperti apa Mas?</i>			
Ya itu Mas, ke depan kita rencanakan mau mengembangkan untuk memproduksi sabun cuci itu sama mengelola hidroponik yang diorientasikan untuk wirausaha.	Rencana ke depan akan menjalankan wirausaha produksi sabun cuci dan cocok tanam sistem hidroponik.	Pembekalan kewirausahaan	W3.K4.MN.9
<i>Kendala selama ini dalam pengembangan keterampilan itu apa saja Mas?</i>			
Kendalanya adalah pembagian waktu. Karena adik-adik kan juga ada aktivitas-aktivitas seperti sekolah, ngaji dan lain-lain. Jadi	Pelaksanaan rencana wirausaha adalah manajemen waktu, disebabkan oleh anak asuh yang juga memiliki kesibukan yang	Pembekalan kewirausahaan	W3.K4.MN.10

terkendala dalam membagi waktu yang masih belum menemukan cara pembagian yang pas.	cukup padat.		
<i>Kira-kira solusinya yang akan diambil seperti apa Mas?</i>			
Ya kemungkinan harus ada yang diprioritaskan. Jadi dipilih salah satu yang lebih mungkin dikuasai, apa memproduksi sabun atau mengelola hidroponik.	Alternatif solusi menghadapi kendala pelaksanaan kewirausahaan yaitu akan dipilih salah satu usaha yang lebih diprioritaskan.	Pembekalan kewirausahaan	W3.K4.MN.11
<i>Kalau pelatihan tentang kepemimpinan atau metode yang diterapkan di sini untuk menanamkan jiwa kepemimpinan seperti apa Mas?</i>			
Ada sih. Yang lebih paham itu Mas Zulhan selaku koordinator.			
<i>Efek kemandirian yang bisa sampean rasakan sendiri setelah lama tinggal di sini, bagaimana Mas?</i>			
Ya ada Mas. Akan tetapi, tetap saja kami sangat membutuhkan tambahan wawasan dari	MN merasa penting adanya tambahan wawasan dari pihak luar seperti para	Penanaman karakter mandiri	W3.K1.MN.12

pihak luar seperti mas-mas yang ada di kampus untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya ke adik-adik yang di sini.	mahasiswa yang sedang menempuh jenjang Strata 1 di kampus untuk bekal kemandirian.		
---	--	--	--

Lampiran 9

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara 4 pada Subjek 4 MH

Kode : W4.MH	Narasumber : MH	Interviewer : Gilang Arisangky
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Januari 2021	Tempat : Panti Asuhan Akhlaqul Karimah	Alat pengumpul data : <i>Handphone</i>
Waktu : 10.30 – 10.45 WIB	Keterangan Subjek : Salah satu anak asuh di panti asuhan Akhlaqul Karimah	

Transkrip	Pemadatan Fakta	Kategori	Koding
<i>Di sini mulai dari kelas berapa Mas?</i>			
Saya SD-nya di Blimbing, setiap ada acara saya ke sini. Tapi saya pindah ke sini, mulai masuk SMP, sekitar 5 tahun yang lalu, karena saya sekarang kelas 2 SMA.			
<i>Asalnya dari mana?</i>			

Dari Madura.			
<i>Kenapa kok memilih tempat ini?</i>			
Karena masih saudara.			
<i>Apakah orang tua masih lengkap?</i>			
Tinggal Bapak. Ibu sudah meninggal sejak saya masih kecil.			
<i>Apa saja aktivitas di sini?</i>			
Mulai Shubuhan, habis Shubuh ngaji bersama. Terus piket, habis piket sekitaran jam 6. Sorenya piket lagi sampek nunggu Maghrib. Habis Maghrib ngaji, ada jadwalnya, ngaji kitab sama tajwid. Habis Isya' makan malam, habis itu nonton TV bareng. Sekitar jam 10-11 masuk kamar.	Aktivitas harian MH yaitu, jama'ah Shubuh, kemudian piket pada pukul 6 pagi. Sore menjalankan piket lagi sampai datang waktu Maghrib. Setelah jama'ah sholat Maghrib ada jadwal ngaji kitab & tajwid sampai Isya', kemudian makan malam, nonton TV, pukul 10-11 istirahat.	Penanaman karakter mandiri	W4.K1.MH.1

<i>Penanggung jawab keseharian siapa?</i>			
Ada kakak-kakak pengawas/pengurus.	MH mengetahui adanya penanggungjawab.	Pembekalan kepemimpinan	W4.K3.MH.2
<i>Peraturan yang biasanya dilanggar apa?</i>			
Adzan. Itu kadang saya langgar. Sanksinya dijemur sambil baca Surat Yasin sampai selesai.	MH pernah melakukan pelanggaran ringan yaitu tidak adzan, diberi sanksi dijemur sambil baca Surat Yasin.	Pembekalan kepemimpinan	W4.K3.MH.3
<i>Selama di sini pernah mendapatkan pelatihan atau bekal keterampilan apa saja?</i>			
Bercocok tanam, cara membuat sabun, sama kreasi bikin sarana prasarana hidroponik.	MH mendapat pelatihan bercocok tanam sistem hidroponik dan membuat sabun.	Pembekalan keterampilan	W4.K2.MH.4
<i>Bekal yang berorientasi wirausaha apa?</i>			
Sabun itu tadi, yang rencananya akan dijadikan usaha ke depan.	MH mengetahui adanya rencana tindak lanjut keterampilan membuat sabun sebagai usaha produktif.	Pembekalan kewirausahaan	W4.K4.MH.5

<i>Apa saja kendala dalam mengaplikasikan bekal keterampilan yang sudah didapat?</i>			
Menurut saya, kendalanya adalah kesadaran bersama. Jadi yang kerja ya itu itu saja, kurang kompak.	Menurut MH, kesadaran bersama tim masih menjadi kendala dalam pelaksanaan kewirausahaan.	Pembekalan kewirausahaan	W4.K4.MH.6
<i>Kalau bekal tentang kepemimpinan, modelnya seperti apa?</i>			
Sejak kelas 3 SMP dibiasakan untuk mau memimpin sholat jadi imam, atau mimpin tahlil dan ngaji. Jadi setelah terbiasa melihat, mendengar juga diajari kakak kakak Pembina memimpin proses itu, kita akhirnya terbiasa dan hafal, selanjutnya kita mulai diminta menggantikan kakak-kakak pembina itu ketika mereka ada yang berhalangan.	Sejak kelas 3 SMP, MH sudah dibiasakan untuk memimpin sholat berjama'ah, tahlil dan mengaji. Sebelum diberi tanggungjawab memimpin jalannya aktivitas, terlebih dahulu anak-anak dibiasakan melihat, mendengar dan dibimbing oleh pembina sampai terbiasa dan hafal.	Pembekalan kepemimpinan	W4.K3.MH.7 W4.K3.MH.7a
<i>Kendala dalam belajar memimpin seperti itu apa saja?</i>			

Ya, paling kendala seperti biasa, males.	Kemalasan adalah kendala MH dalam memimpin.	Pembekalan kepemimpinan	W4.K3.MH.8
<i>Setelah tinggal cukup lama di sini, pelajaran kemandirian dalam hidup yang sampean rasakan seperti apa?</i>			
Yang saya rasakan, saya bisa melakukan banyak hal sendiri, seperti mencuci, kemudian disiplin contohnya saat waktunya sholat tepat waktu, bangun pagi, juga contohnya saat malam Minggu yang kalau di luar diisi dengan main-main di sini saya bisa mengisinya dengan sholatan dan rutinan-rutinan lainnya.	Efek penanaman karakter mandiri bagi MH dirasakan ketika dia mampu melakukan banyak hal secara mandiri, seperti mencuci dan menerapkan kedisiplinan serta memanfaatkan waktu dengan aktivitas yang berarti.	Penanaman karakter mandiri	W4.K1.MH.9

Lampiran 10**LEMBAR KONSULTASI**

Nama : Gilang Arisangky
 NIM/Jurusan : 15410088 / Psikologi
 Dosen Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M. Si
 Judul : Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif
 di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)

No	Tanggal	Keterangan	TTD
1	29 Agustus 2019	Konsultasi Judul	
2	25 September 2019	Konsultasi BAB I, II, III	
3	8 Oktober 2019	Revisi BAB I dan II	
4	18 November 2019	Revisi BAB II, III	
5	2 Desember 2019	Konsultasi BAB II, III	
6	21 Januari 2019	Revisi BAB II	
7	9 Maret 2020	Revisi BAB II	
8	27 April 2020	Konsultasi BAB I, II, III	
9	12 Agustus 2020	Seminar Proposal	
10	7 Oktober 2020	Konsultasi BAB I, II, III	
11	11 Oktober 2020	Revisi BAB II	
12	20 November 2020	Konsultasi BAB II,III	
13	4 Desember 2020	Revisi BAB III	
14	7 Desember 2020	Konsultasi Pedoman Wawancara	
15	17 Desember 2020	Wawancara 1	
16	20 Januari 2021	Wawancara 2	
17	19 April 2021	Konsultasi Keseluruhan BAB I, II, III, IV, V	

Dosen Pembimbing

Dr. Siti Mahmudah, M. Si
 NIP. 19671029 199403 2 001